Media Politik dan Dakwah

al-wa'ie

Membangun Kesadaran Umat

"MENGINTIP" DUNIA INTELIJEN

Soal-Jawab
Menyoal Doa Bersama Lintas Agama

Tafsir
Konspirasi Kaum *Kuffâr*

Dunia Islam
Aljazair dan Wajah Buruk Demokrasi

Rp. 4500,- (Luar Jawa Rp. 5.000,-)
No.28 Tahun III, 1-31 Desember 2002/ شوال 1423 H

Anda berminat untuk berlangganan
Media Politik dan Dakwah al-wa'ie?
segera hubungi agen-agen al-wa'ie terdekat...

agen majalah al-wa'ie

ACEH: *LPPD Bina Ummah,* Jl. Swadaya gg. Delima No.24 Meulaboh Aceh Barat, Telp.(0655)23146; BALIKPAPAN: FORKIB, Perumnas Gg. Ulin III No.35 Rt.12/Rw.04 (0542)425911; BANDUNG: *Fikri Center* Jl. Jaksa Naranata No.2 Baleendah, HP 08122330665, *Adi Agency* Jl. Melati 2 Blok 7 No.29 Sadangserang Tlp.(022)2510553, Toko ISTEK SALMAN ITB; Bangil: *al Izzah Press* (0343)744509; Bangkalan: *Muhajirin* Agency (031)3099559; Banjarbaru: Jl. A. Yani KM 36.5 Gg. Petai RT. 30 no.66, Telp.(0511) 782292; BANJARMASIN: *LPPU Arafah* Jl. Antasan Kecil Timur No. 44 RT. 16, Sigma Agency, Jl. Antasan Kecil Barat Gg. Bakti No.62 Rt.25 (08164567877); Bantul: *El Fauzi Agency,* Salakan 277 B Rt.9/Rw.7 Sewon (0274)418844; Bawean: *Zulfa* Agency (0325)421604; Bekasi: *Sayyis Agency* Perumnas Rawa Lumbu (021)82420853; Bojonegoro: *Eko Agency* (0353) 889293; Cianjur: Deni, telp: (0263)265572; Cilacap: *Sadar* Agency Jl. Tangkuban Perahu 15 (0282)537406; Cilegon: Pondok Cilegon Indah Blok D 25 No. 19 Telp (0254)394413; Cirebon: *Salim Agency,* Jl. A.Yani 22 Telp. (0231)242105; Depok: Jl. Lafran Pane No.9 Tugu, Depok (021)8703442; Garut: *Najib Agency* Jl Cimanuk no. 163/38 (0262)241209; Gresik: *Sulaiman Agency* HP.0823136924, *Salam Agency* Telp:(031)7913042; Indramayu: *Faris Agency,* HP:08122472529; JAKARTA: TOKO WALI SONGO Gedung Idayu, Jln. Kwitang 13, Jakarta 10420, TLP.(021)3154890, Fax (021)3154889; *KAMAL Agency*, Jl. Raya Kalibata No. 26 Cililitan Jakarta Telp. 8093894; *Firdaus Agency*, Jl. Muhirin No.17 Telp. 9224998; *Yordi Agency* Telp. 8704527; Jatinangor: *Zakky Agency* (jiddan.comp) Jl. Ciseke I no.11 08156015367; Jember: Jl. Gajah Mada 176C Telp. (0331)421656; Jombang: TB. ar-Rayah Jl. DR. Wahidin SH 30; KENDARI: Hijaz Collection, Jl. Malaka No.34 Kampus Baru Universitas Haluoko (0401)394239; Kerawang: *Abu Hamzah* Perumnas Bumi Teluk Jambe Blok X No.107 0816842819; Kudus: Bakalan Krapyak Rt05/02 no.182 Kaliwungu; KUPANG: Sofia Eka Agenci, Jl. Ramamese Blok III No.105 Kupang NTT (0830)824751; Lamongan: *Harakah Agency* Jl. Pang. Sudirman 3; LAMPUNG: TB Al-Amin (simpang Unila) Jl. Soemantri Brojonegoro Bandar Lampung; Magelang: *Mitra Agency*, Cacaban Barat No.21 (0293)326232; Majalengka: LPPI Izzatul Ummah Pontren Mansyaul-Huda Heuleut (0233)661484; MAKASAR: Perumahan Dosen Tamalanrea, Blok BG No. 60 Telp: 583164; Malang: *Global Agency* Jl. Pisang Candi Barat No.92 Telp. (0341)580036, Sugi Agency, Jl. Sumbersari VI/511 (0341)569081; MATARAM: *Asep Agency*, Jl. Asahan III/13 Perum Tanjung Karang Ampenan, NTB Telp.(0370)641375; MEDAN: eLSIM Jl. Puri No. 301 (061)7366351; Mojokerto: *Ivan Agency* (0321)593144; Nganjuk: *Manshur* Agency (0358)321849; Ngawi: PUSLIM, Jl. Basuki Rachmad Masjid Al-Istiqomah (0351)746123; PADANG: *Hamzah Agency* (ar Royah.comp) Jl. Jl. Jhoni Anwar No. 125A Simpang Tinju (08126615503); Paiton: *Muhsin Agency* Jl. Madura No.20 Telp. (0335)772188; PALANGKARAYA: Toko Roswida, Jl. Cilikriwut No 16; Pamekasan: *Kurniawan Agency,* (0324)324140; PP.al-Abror Larangan (0324)324448; *Zaini Agency* (0324) 321589; Pasuruan: *al-Itqan Agency* Telp. (0343)412980; Pati: Jl.Tidar IV/17 Puri Baru; PEKANBARU: Jl. Ronggowarsito Gang Pinang No.2 HP: (0812)7539673; Probolinggo: Perum Leces Permai Blok I No. 10 Leces-Probolinggo,Telp. (0335)680516; Purbalingga: *Amin Agency* Jl. Arsantaka no.21 Rt.03/Rw.4; Purwokerto: *Rouf Collection* Jl. Kober Gg. Sukun No.661 Telp.(0281)624164, HP:08122722447; Purworejo: *Al-Mustaqbal Agency*, Perum Boromukti Permai Blok B 2-10 (0275)324678; Rancaekek: *Sakinah* Agency Jl. Kaktus III No.33 Blok 7 Kencana Ranca Elok (022)7795174; Rembang: *Atha' Agency,* Desa Kajar RT.10/03 Lasem; SAMARINDA: *Ahmad Syaheed Agency* Jl. Rotan Sempurut - Salak 1, Kel. Air Putih (0541)202741; Sampang: *at-Taghyir Agency* (0323)323442; Sapudi: *al-Ulum* Agency Jl. Dahlia Gg. Pujangga 4 Telp. (0327)811254; SEMARANG: Jl. Peterongan Timur 346 C, Telp. (024)8310988; SERANG: *Fauzi Rahman Agency,* Griya Lopang Indah Blok FG 45 No.12 Uyur; Serpong: LPIS, Telp (021)7560631; Sidoarjo: *Blue Print Agency* (031)8676213; Solo: Kauman Jl. Trisula VII no.22 (0271)634285; Sukabumi: TB AL-IMAN, Samping Kantor Pos Sukabumi No.5 Telp. (0266) 225401; Sumenep: *Rusli Agency* (0328) 666215; SURABAYA: PUSTAKA SAHABAT Jl. Gubeng Kertajaya VII H/12 (031)5030289, ISLAMIC BOOK CENTER Jl. Peneleh 18 (031)5344120, TB MANYAR JAYA Jl. Manyar 4 (031)5026542, MEDIA IDAMAN PRESS Jl. Menur Pumpungan 44A (031)5926860;Ternate: *Mustafa Agency*, Samping Kanan Puskesmas Kalampang No. 270, Maluku Utara. Telp. 2525290; Tuban: *Firdaus Agency* Telp:(0356)323350; Tulungagung: Jl. PB. Sudirman Gg. VI No. 26, Telp. 0355-327003; YOGYAKARTA: *Zukhrif Agency* Sagan Timur CT V No. 40 A Telp. 0274-547569
AUSTRALIA : 186, King Georges rd Roseland, Sydney NSW 2196 (2-97500406)

MEMO

Kantor Redaksi
dan Pemasaran **al-wa'ie**:
Wisma Majapahit No.11,
Cimanggu Permai BTN
Telp: (0251) 384483

Hizbut Tahrir Indonesia

Daftar Isi

al-wa'ie

Media Politik dan Dakwah

No. 28 Tahun III, 1-31 Desember 2002/ شوّال 1423 H



Soal Jawab 32

Menyoal Doa Bersama Lintas Agama

Doa bersama lintas agama pada momen-momen tertentu kini tampaknya mulai menjadi tren. Setelah kita menyaksikan fenomena tersebut beberapa saat pasca Tragedi Bali, fenomena yang sama biasanya akan muncul seiring dengan tibanya natalan dan tahun baru. Bagaimana sesungguhnya hukum Islam di seputar masalah tersebut?

Aljazair dan Wajah Buruk Demokrasi

55

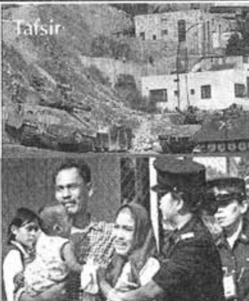


Dunia Islam

Aljazair merupakan salah satu negeri Islam yang penuh konflik. Aljazair menjadi contoh bagaimana sistem 'demokrasi' menampakkan kebusukannya. Aljazair juga menjadi saksi, bagaimana wajah ketakutan Barat melihat kemenangan perjuangan Islam.

Konspirasi Kaum *Kuffâr*

24



Tafsir

Konspirasi tampaknya sudah merupakan 'sifat bawaan' orang-orang kafir–di mana pun dan kapan pun–yang selalu diarahkan pada orang-orang Mukmin. Karena itu, di kita penting untuk selalu menumbuhkan sikap waspada atas berbagai konspirasi orang-orang kafir tersebut, meskipun kita yakin bahwa Allah pasti menggagalkan segala konspirasi/makar mereka.

Pengantar

Assalâmu 'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Pembaca yang budiman, untuk meraih target-target imperialistiknya, di samping menggunakan berbagai cara (ekonomi, politik, militer, dsb), Barat dan AS biasa melakukan aktivitas intelijen dan spionase terhadap orang, organisasi, atau negara yang menjadi sasarannya. Bahkan, boleh dikatakan, dunia intelijen/spionase dan imperialisme Barat adalah ibarat bapak dan anak atau ibarat dua sisi mata uang; memiliki hubungan erat dan sulit dipisahkan. Karena itu, sejarah intelijen dan spionase barangkali sama tuanya dengan sejarah imperialisme Barat.

Meski saat ini intelijen dan spionase bukan monopoli negara-negara imperialis Barat dan AS, tidak dipungkiri, bahwa peran intelijen dan spionase Barat dan AS-lah yang banyak mendominasi konstelasi politik internasional. Pasalnya, pada negara-negara ideologis seperti Barat dan AS (pengemban utama ideologi kapitalisme), praktik intelijen dan spionase banyak ditujukan dalam rangka mendukung kepentingan internasionalnya, yakni imperialisme dan hegemoni atas negara-negara lain. Karena imperialisme adalah metode baku ideologi kapitalisme, maka praktik intelijen dan spionase bisa dipastikan senantiasa mendapatkan perhatian utama negara-negara pengusung utama ideologi tersebut seperti Barat dan AS.

Jika demikian, lalu bagaimana sesungguhnya fakta dunia intelijen dan spionase yang dikembangkan di Barat, khususnya AS? Apa saja aktivitas yang mereka lakukan di panggung politik internasional? Apa pula peran mereka dalam perubahan konstelasi politik dalam negeri di negara-negara yang menjadi 'mangsa'-nya? Negara-negara mana sajakah yang menjadi korbannya? Apa bahayanya bagi umat Islam dan negeri-negeri Muslim? Bagaimana pula kaum Muslim harus bersikap dalam menghadapi intelijen dan spionase negara-negara Barat, terutama AS?

Di seputar itulah tema utama *al-wa'ie* kali ini, di samping sejumlah topik lain yang—mudah-mudahan—tidak kalah menarik.

Pada kesempatan ini pula, kami mengucapkan selamat merayakan Idul Fitri tahun 1423 Hijriah kepada Anda. Semoga seluruh ibadah kita di bulan Ramadhan diterima oleh Allah Swt. dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda sesuai dengan janji-Nya. Tidak lupa, pimpinan serta seluruh jajaran staf redaksi dan karyawan *al-wa'ie* memohon maaf lahir dan batin. Mudah-mudahan Allah Swt. mengampuni seluruh dosa kita sehingga kita betul-betul kembali ke kesucian. Amin.

Wassalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh.

Penerbit: Hizbut Tahrir Indonesia. **Alamat Redaksi**: Jl. Wisma Majapahit No.11 Cimanggu Permai Bogor Tlp. (0251) 384483. **Alamat Surat**: PO BOX 633 Bogor 16000. **Home Page**: www.alwaie.al-islam.or.id **e-mail**: al-waie@al-islam.or.id. **Pemimpin Umum/ Pemimpin Redaksi**: A. Saifullah. **Redaktur Pelaksana:** Arief B. Iskandar **Redaktur**: Farid Wadjdi, Dwi Hendri, Yahya Abdurrahman **Redaktur Bahasa:** M. Arif Billah **Layout**: ree_un **Keuangan:** M. Anwar Iman **Pemasaran**: Wachdina F. **Harga:** Rp. 4500,- (P. Jawa) dan Rp. 5000,- (Luar P. Jawa).

Rekening **al-wa'ie:**
Bank BCA, Nomor:
6820066071
a.n: **Ir. Suwarno**

Redaksi menerima sumbangan tulisan berupa artikel yang sesuai dengan misi dakwah Islam dengan didukung oleh fakta serta argumentasi rasional maupun *syar'i*. Tulisan diketik dengan spasi satu sepanjang 4-5 halaman A-4 (kira-kira 12 ribu-15 ribu karakter). Tulisan bisa dikirim via pos (disertakan disketnya) atau lewat e-mail dengan disertai identitas penulis. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan jika disertai prangko balasan.

MENJEMPUT KEMENANGAN

Kaum Muslim saat ini hidup dalam periode sejarah Islam yang sangat kelam dan berat, jauh lebih menderita dibandingkan dengan masa-masa yang pernah dilalui oleh kaum Muslim sebelumnya. Negara mereka (yaitu Daulah Khilafah Islamiyah) diruntuhkan melalui persekongkolan jahat Mustafa Kamal Attaturk dengan Inggris dan Yahudi. Negeri mereka dikerat-kerat oleh para imperialis menjadi puluhan bangsa dan negara boneka yang tidak memiliki kekuatan apa-apa. Syariatnya dikubur dalam-dalam digantikan dengan sistem hukum sekular. Lalu, generasi muda kaum Muslim dididik dan dipaksa untuk hidup secara sekular dan berpikir sebagaimana cara berpikir orang-orang kafir, sehingga tidak ada lagi bedanya antara kehidupan seorang Muslim dan kehidupan orang kafir. Benarlah kiranya firman Allah Swt.:

﴿وَلاَ يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا﴾

Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka (dapat) mengembalikan kalian dari agama kalian (pada kekafiran). **(QS al-Baqarah [2]: 217).**

Orang-orang yang berjuang untuk mengembalikan kehidupan Islam, mengembalikan (penerapan seluruh) sistem hukum Islam, mewujudkan kembali negara kaum Muslim (yaitu negara Khilafah Islamiyah) yang meliputi seluruh dunia, melakukan amar makruf nahi mungkar, menjalankan jihad fi sabilillah melawan negara-negara kafir yang menduduki dan merampas negeri-negeri kaum Muslim, serta melakukan permusuhan dan persekongkolan keji atas Islam dan kaum Muslim dicap oleh mereka dengan sebutan yang sangat menghinakan: teroris! Orang-orang yang di sisi Allah dimuliakan dan ditinggikan derajatnya dilecehkan dan dihinakan oleh orang-orang kafir beserta antek-anteknya.

Keberadaan mereka selalu dimata-matai dan disorot dengan penuh kecurigaan. Penghidupan mereka dipersempit. Sebagian bahkan diusir dan dikucilkan oleh penguasanya (atas perintah negara-negara kafir). Sebagian lainnya berada di balik jeruji besi, dizalimi, dan ditindas. Sebagian lainnya lagi terpaksa berpisah dengan keluarganya berpuluh-puluh tahun atau mungkin selamanya. Seluruh akses komunikasi dan keuangannya terus dimonitor. Aktivitas mereka sekecil apa pun dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi dan kepentingan negara-negara kafir dan para penguasa Muslim yang setia melayani mereka.

Perlakuan seperti itu ditimpakan atas mereka hanya karena mereka adalah orang-orang yang menyuarakan dan mendakwahkan Islam, berjuang untuk menegakkan agama Allah, mengembalikan lagi kehidupan (syariat) Islam sebagaimana pada masa Rasulullah saw., mengungkap makar dan rencana jahat negara-

negara kafir yang berkolaborasi dengan para penguasa Muslim yang munafik, serta menjalankan aktivitas jihad fi sabilillah melawan negara-negara kafir penjajah yang telah merampas dan menduduki negeri-negeri mereka. Semua itu adalah aktivitas yang diperintahkan Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Akan tetapi, kesulitan dan penderitaan mereka yang berjuang untuk menegakkan Islam, betapapun berat dan dahsyat, tidak pernah dan tidak akan pernah memperlemah—apalagi menenggelamkan—semangat dan keyakinan mereka terhadap janji-janji dan kemenangan/pertolongan Allah. Janji Allah adalah pasti. Kemenangan/pertolongan Allah segera tiba dan sangatlah dekat. Lagi pula, Rasulullah saw. menjamin bahwa keberadaan mereka akan selalu ada di setiap masa; tidak akan pernah musnah ataupun sirna.

«لاَ تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي قَائِمَةً بِأَمْرِ اللهِ لاَ يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللهِ وَهُمْ صَاغِرُوْنَ»

Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang menjalankan perintah (agama) Allah. Tidak akan menyakiti mereka orang-orang yang menghina dan menghambat mereka sampai datangnya perintah Allah (Hari Kiamat) sedangkan mereka dalam keadaan selalu menang. **(HR al-Bukhari dan Muslim)**

Ancaman, teror, perburuan, penahanan, pengucilan, penyiksaan, ataupun kematian yang diteriakkan negara-negara kafir terhadap orang-orang yang melakukan aktivitas menegakkan agama Allah bukanlah perkara yang menakutkan. Sebab, mereka meyakini bahwa Allah-lah Yang menghidupkan dan mematikan; Allah pula Yang membentangkan rezeki. Hanya terhadap (siksa) Allah (baik di dunia maupun neraka) saja mereka takut. Bagi mereka, kematian di dunia tatkala menjalankan dakwah dan memenuhi perintah Allah Swt. dan Rasul-Nya merupakan keuntungan dan kemuliaan, karena mereka lebih dulu berjumpa dengan Allah dengan penuh ridla-Nya. Jika mereka memperoleh pertolongan/kemenangan di dunia dari sisi Allah dengan tegaknya Daulah Khilafah Islamiyah serta diterapkannya sistem hukum Islam secara total, maka hal itu adalah rahmat dari Allah yang tak terkira. Dua keadaan tersebut, bagi seorang Mukmin, adalah kemenangan. Bagi pengemban dakwah tidak ada istilah kekalahan.

﴿مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ مَنْ قَضَى نَحْبَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلاً﴾

Di antara orang-orang Mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah. Lalu, di antara mereka ada yang gugur, dan di antara mereka ada pula yang menunggu-nunggu. Mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya). **(QS al-Ahzab [33]: 23).**

Kita harus mengambil segala kesempatan. Umat kini mulai menyadari, bahwa tidak ada jalan keluar bagi mereka, bahkan bagi umat manusia di seluruh dunia, kecuali dengan Islam. Kita harus tetap menumbuhkembangkan iman di tubuh umat, mengobarkan semangat Islam mereka, menanamkan keberanian pada diri mereka untuk berkorban demi tegaknya sistem hukum Islam, serta menghapuskan rasa takut mereka terhadap sesama makhluk-makhluk-Nya. Ingatlah, bahwa janji Allah itu pasti benar.

﴿وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ﴾

Telah menjadi janji Kami untuk menolong orang-orang Mukmin. **(QS ar-Rum [30]: 47).**

﴿وَلَيَنْصُرَنَّ اللهُ مَنْ يَنْصُرُهُ﴾

Pertolongan (kemenangan dari) Allah pasti datang kepada orang-orang yang menolong (agama)-Nya. **(QS al-Hajj [22]: 40)**

Karena itu, bersemangatlah, wahai para pengemban dakwah dan kaum Mukmin. Allahu Akbar! **[AF]**

Al-wa'ie membuka ruang opini bagi pembaca. Melalui rubrik *Opini Pembaca* ini, diharapkan pembaca bisa turut urun-rembuk menyumbangkan gagasannya dalam menyikapi berbagai persoalan yang ada, tentu dari sudut pandang Islam. Silakan kirimkan opini Anda. Tulisan diketik rapi dengan spasi satu dan tidak lebih dari satu halaman A-4. Dua opini terbaik, insya Allah, akan mendapatkan imbalan selayaknya. ■

Opini Pembaca

Tema Opini Edisi 29/Januari 2003:

Untuk meraih target-target imperialistiknya, AS tidak jarang menggunakan *black* propaganda (propaganda negatif) terhadap pihak-pihak—individu, organisasi, atau negara—yang menjadi sasarannya. Penyerangan terhadap Afganistan dan Irak, misalnya, diawali oleh upaya membangun opini negatif tentang kedua negara tersebut. Tujuannya jelas, yakni agar AS mendapatkan justifikasi internasional untuk melakukan serangan terhadap kedua negara tersebut. Bagaimana seharusnya umat Islam melawan *black* propaganda yang dilancarkan AS terhadap Islam dan kaum Muslim yang semakin gencar akhir-akhir ini? Kami menunggu komentar Anda paling lambat tanggal 10 Desember 2002. Sertakan pula biodata lengkap Anda.

NATAL & TAHUN BARU, HARUSKAH DIRAYAKAN BERSAMA?

Miska Rahmanto
Jl. Raya Tanjungsari No. 319 Dsn.
Depok RT 01/RW 02
Ds. Jatisari, Kec. Tanjungsari
Sumedang. 45362.

Dalam bulan Desember dan Januari ada dua momen, yaitu Natal dan Tahun Baru Masehi, yang biasa ikut-ikutan dirayakan oleh kaum Muslim; sekurang-kurangnya mereka meliburkan diri pada kedua momen itu, selain pada dua hari raya (Idul Fitri dan Idul Adha) yang telah ditetapkan. Berbagai cara dilakukan oleh sebagian umat Islam untuk berpartisipasi di dalamnya semisal mengirimkan kartu ucapan selamat, membentangkan spanduk-spanduk ucapan selamat di mana-mana, atau bahkan menghadiri upacaranya di suatu tempat peribadatan mereka untuk mewujudkan 'toleransi' terhadap umat Nasrani. Tak ketinggalan, para pejabat negara pun ikut serta menghadiri perayaan bersama-sama. Dalam acara tersebut biasanya turut diperdengarkan lagu-lagu kerohanian dan pementasan lakon kisah kelahiran Al-Masih. Begitu pula dalam menyambut Tahun Baru 1 Januari, berbagai bentuk pesta—yang sekadar hura-hura—juga tak ketinggalan dirayakan oleh sebagian umat Islam.

Bila ditinjau dari sisi historisnya, sebenarnya peringatan Natal dan Tahun Baru adalah tradisi umat Nasrani yang merupakan hasil akulturasi dengan ajaran kuno Eropa yang bernama Mithra. Natal sendiri diartikan sebagai kelahiran. Kebiasaan bangsa Eropa merayakan hari kelahiran pendiri agamanya dianggap momen yang tepat. Perayaan yang bertepatan dengan tanggal 25 Desember tahun Masehi itu kemudian ditetapkan pula sebagai hari kelahiran al-Masih. Seiring dengan perjalanan waktu, ajaran Mithra musnah, sementara ajaran Nasrani berkembang dan tradisi peringatan Natal menjadi suatu keyakinan yang diperingati sebagai hari kelahiran al-Masih.

Rasulullah saw. bersabda, *"Setiap bangsa punya hari raya sendiri-sendiri. Inilah (Idul Fitri) hari raya kita."* **(HR al-Bukhari dari 'Aisyah r.a.).**

Tentang hari raya bangsa Persia, Rasul juga bersabda, *"Allah Swt. telah mengganti 2 hari yang lebih baik daripada kedua hari raya itu (hari Nairus dan Marhajan), yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha."* **(HR at-Turmudzi, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibn Majah).**

Rasul juga bersabda, *"Siapa saja yang mnyerupai suatu kaum (dalam pola hidup mereka), maka ia*



(telah) tergolong ke dalam golongan mereka." **(HR Abu Dawud dari Ibn 'Umar).**

Bertolak dari larangan di atas, umat Islam jelas haram mengikuti Perayaan Natal Bersama dalam bentuk dan berpartisipasi apa pun; apakah dengan kartu ucapan selamat, memasang Pohon Natal, ikut menyaksikan tahapan-tahapan Upacara Natal, apalagi terlibat langsung di dalamnya.

Dalam praktiknya, sejak Pemerintahan Islam masa Rasulullah saw., kaum Muslim tidak diperbolehkan untuk merayakan hari raya Ahlu Kitab dan kaum musyrik lainnya. Khalifah 'Umar Ibn al-Khaththab, pada masa pemerintahannya, juga telah melarang kaum Muslim untuk merayakan hari raya orang-orang musyrik dan kafir. Pengaturan terhadap kaum Nasrani dalam Daulah Khilafah sangatlah jelas dan tegas. Kaum Nasrani sebagai kafir *dzimmi* tidak diperbolehkan mengekspos hari rayanya dan syiar-syiar keagamaan mereka. Itulah yang pernah dilaksankan pemerintah Islam pada zaman keemasannya. Namun, sejak institusi Khilafah Islam dihancurkan oleh Barat pada 1924, mereka telah berhasil menyusupkan dan 'mendakwahkan' pola dan kebiasaan hidup mereka dengan sekularismenya yang di antaranya adalah kegiatan Natal Bersama yang selalu dikaitkan dengan perayaan Tahun Baru Masehi

---

PERINGATAN NATAL DAN TAHUN BARU BERSAMA: TOLERANSI SEMU!

Amin Hidayat
Staf Administrasi Jur. Kimia UNSOED Purwokerto
Jl. Arsantaka No. 11 Rt 03 RW 04
Purbalingga. 53311.

Memang, banyak keganjilan terjadi di negeri ini. Salah satunya adalah konsep dan tradisi Perayaan Natal dan Tahun Baru Bersama. Perayaan-perayaan tersebut sering dirayakan dengan alasan toleransi beragama atau karena memang *'sudah tradisi budaya kita sejak dulu!'* Sebetulnya, justru yang terjadi pada toleransi beragama yang mereka wujudkan dengan mengadakan perayaan seperti itu adalah pencampuradukan ritualitas masing-masing agama, yang pada akhirnya akan melahirkan kerukunan semu, bid'ah yang sesat, kemunafikan, bahkan *tasyabuh bil kuffâr*. Dalam kitab *Riyâdh ash-Shâlihîn* disebutkan Hadis Nabi yang isinya melarang seorang Muslim memberikan salam pada orang-orang Yahudi dan Nasrani, *"Lâ tabda'u al-Yahuda walâ Nashârâ bi as-salâm."* (Janganlah kamu memulai mengucapkan salam pada orang-orang Yahudi dan Nasrani. **(HR Imam Muslim).**

Meskipun dalam hadis di atas tidak disebutkan secara eksplisit larangan untuk mengikuti perayaan bersama atau mengirim kartu ucapan Selamat Natal, tetapi dapat ditarik pemahaman bahwa ucapan Selamat Natal jauh lebih berat konsekuensinya ketimbang ucapan 'assalamu'alaikum'. Ini karena ucapan Selamat Natal bermakna membenarkan dan merestui tindakan kaum Nasrani yang menuhankan Isa as. yang secara prinsip bertentangan dengan prinsip akidah agama Islam.

Oleh karena itu, toleransi beragama justru tercipta ketika masing-masing umatnya berpegang teguh pada syariatnya masing-masing, bukan pencampuradukan ritualitas agama atau *sinkretisme*. Sebab, sinkretisme bukanlah cara yang bijak untuk menciptakan kerukunan umat beragama, tetapi justru akan menjadikan 'bom waktu' yang akan meledak kapan saja, bila ada faktor pemicunya.

Melihat semua problem di atas seharusnya pemerintah wajib memiliki ketegasan sikap, yaitu wajib mengontrol kehidupan ruhani/beragama umat dengan menerapkan syariat Islam semata. Negara dituntut bersikap aktif dan peduli untuk selalu mendorong warganya menjadi orang yang baik (orang yang taat pada syariat agama Islam). Kekuatan negara dalam hal ini akan sangat berpengaruh untuk 'tidak memberi peluang' terhadap tumbuhnya kemunafikan, kemaksiatan, bid'ah, dan segala bentuk penyimpangan. Walhasil, umat Islam rindu negara yang menerapkan syariat Islam.



INTELIJEN & SPIONASE:
Alat Lain Imperialisme Barat

Oleh: Denny Kodrat

Catatan Awal

Peristiwa yang bermuatan politis secara berturut-turut terjadi di Indonesia. Dimulai dari meledaknya bom di Legian Bali, disusul dengan pembentukan tim investigasi lintas negara, hingga munculnya usulan dibukanya perwakilan intelijen asing di Indonesia yang dikemukakan pemerintah Australia. Karena Indonesia sudah tergolong sebagai 'negara sarang teroris', adanya perwakilan intelijen asing ini ditengarai akan turut membantu aparat keamanan setempat untuk menumpas kelompok-kelompok teroris. Tentu saja sikap penolakan terhadap usulan tersebut terjadi. Apalagi sikap arogan dan sewenang-wenang kembali diperagakan Dinas Intelijen Australia (ASIO) yang tanpa etika melakukan sejumlah *sweeping* terhadap WNI Muslim yang sedang bermukim di negara kangguru itu. Mereka melakukannya dengan dalih mewaspadai dan menginvestigasi jaringan Al-Qaida di Australia.

Barangkali, alasan penolakan yang bersifat politis-ideologis—apabila tawaran dibukanya perwakilan intelijen asing diamini oleh pemerintah RI—harus secara sadar dipahami publik. Ini penting karena dengan dibiarkannya intelijen-intelijen asing beroperasi secara legal di Indonesia, berarti pemerintah membolehkan tindak *spionase* asing terhadap warganya. Di samping itu, kebijakan tersebut sejatinya telah memberikan lebih besar ruang posibilitas bagi negara asing untuk mendikte dan sekaligus mendistorsi informasi-informasi penting yang berguna dalam pengambilan kebijakan pemerintah; melakukan aktivitas kontra-intelijen, sabotase, serta sejumlah aktivitas teror terencana dan sistematis yang selanjutnya dapat dituduhkan kepada lawan-lawan politik mereka; menancapkan hegemoni dan tujuan politik LN negara tersebut; serta—yang lebih penting—untuk mengawasi secara langsung dan intensif setiap gerak-gerik aktivitas dakwah yang dapat mengganggu kepentingan-kepentingan negara mereka.

Seandainya kita jeli memperhatikan visi dan misi intelijen Barat dengan mengaitkan *track record* operasi mereka dalam berbagai macam peristiwa yang telah dan sedang terjadi, kita akan medapatkan sebuah arus besar tujuan aktivitas intelijen mereka, yaitu imperialisme (penjajahan) demi meraih dan mempertahankan keuntungan dan kepentingan negaranya. Dengan kata lain, intelijen Barat tidak semata-mata menjadi badan investigasi dan koleksi informasi, namun telah menjadi alat imperialisme negara. CIA, sebagai contoh, telah berperan dalam sejumlah operasi di berbagai negara, baik dalam menciptakan kudeta, perang saudara (*civil war*), atau juga dalam percobaan pembunuhan (*assasination*) pemimpin negara. Di Filipina (1948) CIA berperan dalam menciptakan perang saudara untuk melawan pemberontakan Filipino Huk; di Guatemala

(1954) CIA menggagalkan pemilihan demokratis Arbenz dan menaikkan Kol. Armas ke kursi kekuasaan; di Kuba (1961) CIA memimpin invasi di Teluk Babi, meskipun gagal menjatuhkan kepemimpinan Castro; di Indonesia (1965) CIA mendukung dan mem-*back up* secara penuh penggulingan rezim Orla oleh militer; di Chili (1973) CIA bertanggung jawab dalam kudeta sekaligus pembunuhan Presiden Allende yang sebetulnya secara massif dipilih oleh publik Chili dan juga Allende-lah yang telah meletakkan pondasi rezim militer Chili di bawah Jenderal Pinochet; di Angola (1976) CIA mendukung dan mengarahkan pemberontak Afrika Selatan melawan pemerintah Marxist Angola; di El Salvador (1981) CIA bersama prajurit AS berperang melawan FMLN; di Nikaragua (1981) CIA dan NSC berperan dalam kontra-perang melawan Sandinista; di Haiti (1994) CIA mengembalikan Aristide ke kursi kekuasaan; serta sejumlah aktivitas intelijen dan kontra intelijen di Timur Tengah.

Operasi Intelijen dan Perang Urat Saraf

Perang urat saraf sesungguhnya merupakan istilah baru bagi gagasan lama mengenai bagaimana cara memenangkan perang. Perang model ini sejatinya telah dipraktikkan sejak abad ke-5 SM oleh Sun Tzu. Demikian tulis Harold D. Lasswell dalam bukunya yang berjudul, *Political and Psychological Warfare*. William E. Daugherty dan Morris Janowitz menulis dalam buku yang berjudul, *A Psychological Warfare Casebook*, bahwa perang urat saraf adalah, *"Penggunaan secara berencana propaganda dan kegiatan-kegiatan lainnya yang dirancang untuk mempengaruhi pendapat, emosi, sikap, dan perilaku pihak musuh, pihak netral, dan pihak kelompok asing yang bersahabat dalam rangka mendukung pencapaian sasaran dan tujuan nasional."*

Paul M. A Linebarger menambahkan bahwa perang urat saraf merupakan propaganda terhadap musuh beserta tindakan-tindakan operasional lainnya yang bersifat militer, ekonomi, atau politis sebagaimana disyaratkan untuk melengkapi propaganda.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa "propaganda" merupakan inti kegiatan perang urat saraf. Hal ini membuktikan bahwa propaganda memegang peranan signifikan dalam memunculkan, menggalang, serta mengarahkan opini publik. Propaganda sendiri, oleh William E. Daugherty, masih dalam bukunya itu, diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

(1) White propaganda (Propaganda putih). Propaganda ini adalah jenis propaganda yang diketahui sumbernya. Propaganda ini dinamakan juga *overt propaganda* atau propaganda terbuka. Dalam ajang pemilu, propaganda putih mudah dijumpai, sebagaimana dalam bidang periklanan yang sering pula disebut *commercial propaganda* atau propaganda komersial.

(2) Black propaganda (Propaganda hitam). Propaganda jenis ini merupakan propaganda terselubung atau *covert propaganda*. Pasalnya, propaganda ini menunjukkan sumbernya, tetapi bukan sumber sebenarnya. Propaganda jenis ini biasanya digunakan untuk melancarkan tuduhan, teror, dan stigma terhadap pihak yang dimusuhinya. Propaganda jenis ini lazim digunakan dalam perang opini. Contohnya adalah *terma* (istilah) *teroris* yang selalu ditujukan dan dikaitkan pada gerakan Islam.

(3) Gray propaganda (Propaganda kelabu). Propaganda jenis ini tidak lebih dari propaganda hitam atau propaganda terselubung yang kurang mantap. Pasalnya, yang melancarkan propaganda jenis ini berupaya untuk menghindari identifikasi, baik dari sumber yang bersahabat maupun sebagai sumber yang mempunyai sikap permusuhan.

Dalam perang urat saraf dibutuhkan sekali database informasi pihak musuh untuk mengukur kekuatan dan kelemahan mereka. Tujuannya adalah agar nantinya dapat dipastikan jenis propaganda apa yang dipandang efektif untuk melumpuhkan pihak musuh. Intelijen sangat berperan dalam proses ini. Intelijen—sebagaimana didefinisikan dalam *Encyclopedia International* sebagai *"Informasi yang dikumpulkan, baik secara terbuka maupun terselubung, yang berguna*

bagi suatu negara dalam melakukan hubungan dengan negara-negara asing pada waktu damai dan perang"—memiliki kegiatan mengumpulkan informasi mengenai musuh. Informasi ini digunakan sebagai bahan masukan bagi strategi dan operasi perang urat saraf.

M. Karyadi, seorang purnawirawan berpangkat komisaris besar polisi, dalam bukunya, *Intelijen: Pengawas Keselamatan Negara*, membagi intelijen ke dalam: (1) intelijen terbuka (*open intelligence*); (2) intelijen rahasia (*secret intelligence*). Ia menjelaskan bahwa kegiatan intelijen terbuka dilakukan secara terang-terangan, misalnya membaca dan mempelajari buku-buku dan kesusasteraan mengenai persoalan tertentu; membaca, mempelajari, dan mengikuti secara terus-menerus pengumuman-pengumuman resmi pemerintah negara lain; membaca dan mempelajari berita-berita dalam surat kabar atau media elektronik; mendengarkan, mencatat, dan mempelajari siaran-siaran radio luar dan dalam negeri, pemerintah maupun swasta, juga radio gelap; membaca dan mempelajari dokumen-dokumen, statistik-statistik, dan sebagainya; melihat, memperhatikan, dan mempelajari dengan tajam segala sesuatu yang dialami pada waktu mengadakan peninjauan di suatu tempat atau daerah. Sebaliknya, intelijen rahasia merupakan intelijen yang melakukan kegiatannya secara tertutup, seperti mencari dan mengumpulkan bahan-bahan keterangan dan data-data secara tidak terang-terangan; membinasakan atau mengurangi kekuatan material lawannya dengan jalan sabotase dan lain-lain secara tersembunyi; merusak jiwa atau moral lawan dengan jalan propaganda yang menjelek-jelekkan; mengacau, membunuh, menculik, membakar dan sebagainya bukan dengan jalan terang-terangan.

Bagi agen rahasia, penyusupan ke negeri-negeri target dengan menjadikan rakyat sebagai sasaran sangatlah efektif dengan tujuan mempengaruhi alam berpikirnya sehingga muncul rasa tidak percaya kepada pemimpinnya; mereka pun menjadi bingung, panik, takut, serta saling mencurigai dan saling menuduh. Jauh lebih efektif apabila agen rahasia itu dapat mendekati dan mempengaruhi *opinion leader* (pemuka pendapat), baik yang formal maupun yang tidak formal, sehingga pendapat *opinion leader* inilah yang mampu secara massif mempengaruhi opini publik. Dengan begitu, opini publik dapat dengan mudah dikendalikan. Konsep inilah yang telah dan sedang dipraktikkan intelijen Barat terhadap Dunia Islam. Perang opini, stigmatisasi, dan juga adu pengaruh semacamnya tengah bersama-sama kita saksikan.

Kiprah CIA dan Mossad dalam Imperialis di Timur Tengah

Selain menjadi alat pengumpul informasi, intelijen pun berfungsi sekaligus sebagai kelompok elitis yang menopang kekuatan penguasa (negara)—selain adanya topangan legitimasi dan dukungan militer—dan operator penekan lawan politik. Kiprah CIA dalam meraih kepentingan-kepentingan AS, terutama di Timur Tengah, terekam dengan baik dalam buku karya Miles Copeland yang bertajuk, *The Game of Nations* dan *The Game Player.*

Dalam kasus Mesir (1950-an), pada saat terjadi perang kepentingan antara AS dan Inggris, AS berupaya menghentikan pengaruh Inggris dengan mengkudeta Raja Faruq yang merupakan boneka Inggris meskipun AS dihadapkan pada realita anti imperialisme dan anti AS publik Mesir karena AS telah membantu mendirikan negara Israel. Menurut Copeland, yang juga terlibat menjadi operator CIA di Mesir tahun 1953, CIA membutuhkan pemimpin kharismatik yang nantinya mampu mengalihkan sikap dan perhatian anti kebiadaban AS. Copeland menyatakan bahwa pertemuan sangat rahasia pertama diadakan oleh CIA dengan tiga perwira Mesir. Salah satu di antaranya adalah Mayor 'Abdul Munaim Ra'uf (*inner circle* Gamal Abdul Nasser). Maret 1952, empat bulan sebelum kudeta yang melemparkan kepemimpinan Raja Faruq, Kim Roosevelt (Direktur CIA untuk Operasi Timur Dekat) dan Nasser bertemu untuk membicarakan persoalan pengkudetaan Raja Faruq disertai dengan sejumlah persetujuan. Di antaranya, dalam proses penggulingan kekuasaan tidak diperlukan dukungan dari

kelompok-kelompok Islam, militerlah yang akan mengambil alih pemerintahan; adanya kesepakatan bahwa untuk merekayasa publik, tidak perlu terjadi hubungan AS dan Mesir secara formal dan terbuka; adanya kesanggupan dari Nasser untuk menyetujui negara Israel. Bagi Nasser sendiri, perang dengan Israel sudah tidak relevan lagi. Yang mendesak adalah upaya pembebasan Terusan Suez yang dikuasai Inggris. Dari sini sangat terlihat bahwa bagi Nasser, Inggris adalah musuh. AS membantu kudeta Nasser, bahkan pada hari H kudeta (23 Juli 1952), CIA terus mengontrol aparat-aparat Nasser. Kudeta yang dipimpin oleh Jenderal Muhamad Naguib itu pun berhasil dilakukan tanpa perlawanan yang berarti. Pasca kudeta, CIA berperan dalam melakukan reorganisasi badan intelijen Mesir. Bahkan, CIA pun bertindak sebagai pemberi saran kementerian dalam negeri; juga berperan dalam pembuatan pelayanan keimigrasian dan bea cukai serta pembuatan sistem registrasi kendaraan dan kartu identitas. Semua ini sebetulnya merupakan bagian dari agenda nyata CIA untuk menguasai Mesir.

Dalam upayanya mereduksi propaganda-propaganda anti Amerika yang banyak disuarakan oleh Radio Kairo, CIA mengirimkan agennya, Paul Linebarger. Agen ini memberikan saran kepada menteri penerangan dan Nasser seputar bagaimana Mesir melakukan standarisasi penyiaran, yang pada intinya untuk mengalihkan propaganda anti Amerika menjadi anti Soviet. Di samping itu, sejumlah aktivis Islam yang tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah harus rela mendekam di penjara atau di tiang gantungan sebagai konsekuensi dari peraturan yang diterapkan. Melalui Nasser, AS berhasil menyisihkan Inggris di Mesir dan pada saat yang sama dapat mengarahkan opini publik Mesir tentang pentingnya nasionalisme Arab dan meneguhkan posisi Nasser di hadapan publiknya.

Dalam Kasus Suriah, AS terus berupaya melemahkan pengaruh politik, penguasaan minyak, dan pasar Inggris. Bertepatan dengan kemerdekaan Suriah, terjadi peningkatan produksi minyak di Timur Tengah. Suriah menjadi negara penting untuk menjadi tempat transit minyak. Amerika menginginkan pembuatan pipa trans-Suriah yang nantinya dapat membawa minyak mereka dari Arab Saudi ke Mediterania. Sayangnya, Inggris masih mengendalikan pemerintah Suriah, di samping masih memiliki pengaruh bagi militer Irak, Trans-Jordan, Mesir, dan Palestina. Hal inilah yang memaksa AS berpikir untuk mengubah situasi politik agar berpihak kepada AS, yakni dengan menerapkan kebijakan yang sama seperti yang pernah dilakukan AS atas negera-negara di Amerika Selatan. Secara praktis itu dilakukan dengan mendudukkan pemimpin militer sebagai penguasa melalui kudeta militer. Strategi kebijakan baru AS ini diujikan pada kudeta Za'im tahun 1949, juga kudeta Hafidz Assad 1970, selain 15 kudeta yang lain. Meskipun tidak semua kudeta tersebut dimotori oleh AS, AS setidaknya telah membuat *trigger* (pemicu) kudeta di daerah tersebut.

Dalam buku yang berjudul, *Syria*, yang dipublikasikan tahun 1972, Tabitha Petran menulis, "29 Maret 1949, Kol. Husni Za'im menggunakan kekuasaannya dengan memberhentikan dan membuang Presiden Quwatly, membubarkan parlemen, dan menerapkan peraturan militer. Hal ini merupakan kejadian pertama di Dunia Arab setelah Perang Palestina yang direkayasa oleh kedutaan AS di Damaskus Suriah." (hlm.96).

Perekayasaan CIA dalam melakukan kudeta yang menjadikan Husni Za'im sebagai penguasa menjadi standar dalam studi kasus sejarah yang dipelajari pada kelas-kelas pelatihan CIA. Copeland menyatakan bahwa *"political action team"* yang dengan sistematis terjalin antara Za'im, kepala staf militer Suriah, dan CIA, menjadi kelompok yang sangat penting dalam perekayasaan pengambilalihan kekuasaan. Za'im, sebagai sebuah konsesi terima kasihnya, menyetujui pembangunan pipa minyak Aramco sekaligus mendukung proyek pakta militer di Timur Tengah yang diprakarsai AS. Sayangnya, kekuasaan Za'im tidak berlangsung lama. Pada bulan Agustus 1949, atas dukungan Inggris, Kol. Sami Hinnawi berhasil menjatuhkan Za'im.

Berbeda dengan di Iran, pasca nasionalisasi 15 perusahaan minyak yang

merugikan Inggris di samping gagalnya kudeta terhadap pemerintahan Musadeq oleh M16 Inggris, Churchill meminta kerjasama dengan Eisenhower untuk bersama-sama menggulingkan kekuasaan Musadeq. Pertengahan April, Alan Dulles (Direktur CIA) telah menentukkan tujuan sekaligus menyetujui memberikan $ 1 juta untuk operasi yang dinamakan T P Ajaz tersebut. Cyprus dijadikan markas bersama antara agen Inggris dan AS. Tanggal 14 Juni 1953 disetujuilah rencana operasi tersebut oleh Churchill dan Eisenhower.

Shah Iran menjadi pusat bidikan operasi tersebut. Dengan banyak dipengaruhi oleh agen AS dan Inggris, diharapkan Shah mau mengeluarkan dekrit untuk memberhentikan Musadeq, di samping Shah memiliki justifikasi legal dan militer sangat loyal padanya. 25 Juli 1953 Kim Roosevelt mengunjungi Iran dan bertemu dengan agen-agen Inggris. Ia langsung mengomandani operasi tersebut di Cyprus. Pertemuan dengan Shah pun diatur. Sayangnya, Shah tidak bersedia menandatangani dekrit tersebut.

Jenderal Fazula Zahidi dipersiapkan oleh CIA sebagai pengganti Musadeq disebabkan ia tampaknya akan menjadi pemimpin yang kuat dan loyal terhadap Barat. Di samping itu, CIA menyewa aparat-aparat Iran yang bertugas untuk menyuap media massa dan elektronik. Saat itu, para provokator melakukan agitasi terhadap massa mengenai 'ancaman komunisme'. Media massa yang disuap pun banyak menulis laporan-laporan dan berita-berita yang menyerang pemerintah Musadeq sebagai lamban dan lemah dalam mengantisipasi ancaman komunisme. Setiap orang dibayar oleh CIA untuk melakukan aksi turun ke jalan yang menimbulkan kerusuhan, yang seluruhnya mengecam komunisme.

Dalam kondisi tidak menentu seperti ini, Musadeq menyadari konspirasi yang berkembang melawannya. Pada 3 Agustus 1953, Musadeq melaksanakan referendum untuk membubarkan parlemen. Tanggal 13 Agustus, di bawah tekanan AS dan Inggris, akhirnya Shah setuju mengeluarkan dekrit untuk memberhentikan Musadeq. Tanggal 15 Agustus disusunlah sebagai D-Day bagi operasi T P Ajax.

Operasi tersebut berjalan buruk dan gagal akibat bocornya informasi kepada Musadeq. Banyak tentara yang terlibat konspirasi ditangkap. Shah lari ke Swiss dan Zahidi menyembunyikan diri. Namun, CIA dan M16 tidak menyerah. Mereka melancarkan rencana alternatif dengan menyebarluaskan surat dekrit yang ditandatangani Shah. Harapannya adalah mempengaruhi opini massa untuk melawan Musadeq disebabkan ketidakloyalannya terhadap Shah dan melakukan pelanggaran hukum.

Opini yang berkembang adalah Musadeq melawan Shah. Massa pun kemudian tumpah ke jalan, disusul dengan mobilisasi pasukan yang masih loyal terhadap Zahidi. Akhirnya, Musadeq pun terjungkal, Zahidi menggantikan Musadeq. Untuk itu, AS langsung menyediakan $ 68 juta, dengan konsesi, pemerintah baru Iran mau mengembargo Inggris dan merelakan sepertiga dari total pendapatannya sebagai konsekuensi embargo tersebut. Berikutnya, ditambah pula bantuan lebih dari $ 300 juta dari AS untuk 10 tahun ke depan. Di samping itu, AS pun melakukan upaya-upaya untuk memperkuat pertahanan Iran, mengatur dan melatih kembali aparat intelijen dalam negeri Iran dan memberikan $ 600 juta bantuan militer untuk dekade berikutnya.

Jenderal Zahidi dan Shah menjadi diktator-diktator pro-Amerika. Mereka menjamin perusahaan-perusahaan minyak AS untuk bekerjasama mengeskploitasi kekayaan alam Iran. Sejalan dengan itu, Inggris pun menyingkir.

Tidak jauh berbeda dengan CIA, Mossad, dinas rahasia Israel, pun melakukan aktivitas yang sama. Seperti yang dikutip dari situs www.fas.org/irp/world/israel.mossad, Mossad merekrut Eli Cohen tahun 1960-an untuk menyusup pada pejabat tinggi pemerintahan Suriah. Hal yang sama terjadi pada militer Mesir ketika Wolfgang Lotz berhasil menyusup dan mendapatkan informasi penting. Tahun 1960-an, Mossad sangat berperan dalam berbagai operasi penculikkan seperti penculikan tokoh NAZI Adoloph Eichmann dari Argentina, demikian pula kepada Mordechai Vanunu yang memiliki informasi detail tentang

program senjata nuklir Israel yang tadinya akan disampaikan pada surat kabar di London. Mossad pun banyak terlibat dalam pembunuhan (*assasination*) tokoh-tokoh Arab, di antaranya Abu Jihad di Tunisia. Gerald Bull, seorang ilmuwan Kanada yang berpartisipasi dalam pengembangan senjata super bagi Irak, tewas dibunuh Mossad di Brussel.

Meskipun demikian, kepentingan yang di bawa Mossad kadang-kadang tidak berdiri sendiri hanya untuk negaranya, Israel. Ada beberapa—bahkan banyak—kepentingan AS yang juga melatarbelakangi aksi-aksi Mossad. Bisa dikatakan, Mossad pun pada akhirnya, apabila diperlukan, tampil menjadi alat AS untuk mencapai kepentingannya. Misalnya dalam beberapa kasus operasi Mossad yang sering dinyatakan gagal atau salah sasaran. Mossad pernah keliru membunuh Ahmad Boushiki, 7 Januari 1974, seorang penulis kebangsaan Algeria, padahal rencananya Mossad akan membunuh kepala keamanan PLO Ali Ahmad Salamah yang diyakini Mossad sebagai aktor pembunuhan massal terhadap atlit Israel di Olympics Munich. Salamah sendiri ditemukan tewas setelah bom meledak di mobil yang ditumpanginya tahun 1979. Yang paling terlihat adalah adanya kerjasama di Palestina antara CIA dan Mossad dalam memberantas apa yang mereka namakan sebagai kelompok teroris. Meskipun kerjasama antara CIA dan Mossad dilakukan sejak tahun 1951, tetapi secara intensif baru tahun 1964 sampai sekarang. Mereka bersama-sama merekrut agen orang Palestina untuk menjadi mata-mata untuk kepentingan mereka. Kepala CIA di Tel Aviv begitu serius memonitor langkah-langkah keamanan Palestina dalam menangkap orang-orang yang diduga kuat terlibat dalam jaringan terorisme. CIA pun secara jeli memonitor pembangunan pemukiman di Tepi Barat dan Gaza serta mengantisipasi gerakan terorisme. Bahkan, tak jarang, jika tidak dikatakan sering, CIA ikut terlibat dalam penangkapan dan penginterograsian sejumlah aktivis Islam di Palestina yang dituduh sebagai teroris. Sesungguhnya, semua ini dilakukan baik oleh CIA maupun Mossad demi penjagaan kepentingan mereka, bukan semata-mata keamanan.

Catatan Akhir

Adalah wajar menyatakan bahwa perilaku penguasa Barat benar-benar sudah diluar batas. Bahkan, nilai-nilai kemanusiaan pun tidak mereka hiraukan demi mencapai tujuan ideologinya. Kita teringat dengan risalah terkenal yang ditulis Niccolo Machiavelli, *Il Principle* (*The Prince*, *Sang Pangeran*), yang menguak ciri politik berkualitas rendah yang sering digunakan para penguasa Barat, yaitu:

(1) Kekerasan, brutalitas, dan kekejaman merupakan cara-cara yang harus diambil penguasa.

(2) Penaklukan total atas musuh-musuh politik-yang memiliki orientasi politik dan ideologi yang diametral dengan penguasa—dinilai sebagai kebajikan-kebajikan puncak. Musuh tidak boleh diberi kesempatan untuk bangkit, kalau perlu diperlakukan layaknya barang, bukan manusia. Kata Machievelli, "Oleh sebab itu, pihak yang sedang berkuasa harus melakukan penindasan, penekanan, serta penaklukan terhadap musuh-musuh politik."

(3) Dalam menjalankan kehidupan politik, seorang penguasa harus dapat bermain seperti binatang buas, terutama seperti singa, dan sekaligus sebagai anjing pemburu.

Ketika tujuan ideologi kapitalisme itu dapat dengan mudah tercapai dengan *back up* badan intelijen—selain kekuatan politik negara—maka dengan serta-merta, pengusa Barat pun menggunakan intelijen sebagai alatnya. Pada saat negara menjadikan imperialisme sebagai metode untuk mengeksploitasi kekayaan alam dan seluruh kepentingan mereka di negeri-negeri Islam, badan intelijen mereka digunakan untuk mengkondusifkan segala macam halangan dan gangguan—dengan berbagai propaganda, suap, serta operasi intelijen yang terkenal rapih, solid, dan licik. Singkatnya, di sana ada intelijen Barat, di sana pula—secara pasti—imperialisme akan terjadi. Jadi, imperialisme dan intelijen, *like father like son. Wallâhu a'lam bish-shawâb.*

Denny Kodrat, pengamat Politik Islam, tinggal di Bandung



MENYIKAPI INTELIJEN

Oleh: *MR Kurnia*

Dalam bahasa Indonesia, *intelijen* (Arab: *mukhâbarât*, Inggris: *intelligent*) adalah orang yang bertugas mencari keterangan (mengamat-amati) seseorang atau dinas rahasia. Sedangkan *inteligen* (menggunakan huruf *g*; bedakan dengan intelijen yang menggunakan huruf *j*) bermakna mempunyai atau menunjukkan tingkat kecerdasan yang tinggi, berpikiran tajam, cerdas, dan berakal.

Kini, intelijen sudah melembaga. Ditinjau dari fungsi dan keberadaannya, menurut A. C. Manullang, intelijen merupakan lembaga yang berfungsi melakukan penyelidikan, pengamanan, dan penggalangan. Fungsi penyelidikan adalah melakukan hal-hal yang strategis dan taktis. Fungsi pengamanan disesuaikan dengan masing-masing visi dan misi intelijen, bergantung pada negaranya, yakni untuk mengamankan situasi dalam negeri, memberangus kelompok yang dipandang membahayakan, mengamankan aset suatu negara yang ada di negara lain, atau mengamankan kepentingan suatu negara di negara lain. Sedangkan fungsi penggalangan dilakukan intelijen di wilayah negara akreditasi. Penggalangan intelijen ialah usaha, pekerjaan, kegiatan, serta tindakan berencana dan

terarah oleh para petugas intelijen untuk menciptakan situasi dan kondisi yang sesuai dengan yang dikehendaki; dapat dilakukan secara terbuka maupun tertutup, di dalam maupun di luar negeri.

Dilihat dari produknya, intelijen adalah hasil produk dari pengumpulan, penilaian, analisis, penyatuan, dan penafsiran semua informasi yang tersedia, berguna, dan berlaku mengenai satu atau lebih aspek-aspek dari bangsa asing atau medan-medan operasi yang dengan segera atau mungkin banyak artinya bagi perencanaan militer dan operasi-operasi.

Di dalam negeri, intelijen dapat berupa intelijen negara (di Indonesia seperti BIN) atau juga intelijen negara-negara asing yang berkepentingan di dalam negeri seperti intelijen AS (CIA), Rusia (KGB), Israel (Mossad), Australia (AISIO). Intelijen dalam negeri umumnya ditujukan untuk mencegah lawan mengetahui posisi dan langkah-langkah yang akan dilaksanakan (tindakan ofensif aktif) serta melakukan kegiatan/tindakan personil, materil, dan informasi (baket) yang dimiliki sehingga tidak tergarap oleh pihak lawan. Lawan yang dimaksud adalah siapa saja yang dipandang musuh oleh negara; bisa rakyatnya sendiri, bisa juga pihak asing. Dalam konteks negara maju, salah satu usaha dan kegiatan intelijen adalah menanamkan dan merebut pengaruh atas negara-negara berkembang untuk memenangkan sasaran. Tujuannya adalah membuka lebar-lebar pintu bagi masuknya unsur-unsur subversi, insurgensi, infiltrasi, penetrasi, spionase, sabotase, dan lain-lain; baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Sarana kegiatan intelijen sangatlah luas. Sumber intelijen dapat berupa orang tertentu sebagai *agent* (penyaru) yang dibayar sesuai dengan hasil karya dan jasanya. Kegiatannya berupa propaganda melalui sarana komunikasi dan media massa (dengan memanfaatkan orator, penulis, karikaturis, pemberitaan, gambar-gambar, reklame, buku-buku, buletin, dll) serta menyebarkan isu bernada miring untuk mempengaruhi pendapat umum dan mengalihkannya pada tujuan tertentu. 'Kebohongan' yang diulang-ulang secara terus-menerus pun dilakukan untuk menjadi 'penguat' propaganda. Kegiatan lainnya adalah sabotase yaitu tindakan menghancurkan, mengacaukan, merintangi, dan menghambat jalannya suatu perencanaan yang sedang berjalan dari pihak yang dipandangnya lawan; juga spionase (*espionage*) yaitu gerakan intelijen tertutup yang menggunakan berbagai cara guna memperoleh informasi (baket) yang lebih otentik.

Semua itu dilakukan oleh intelijen dalam dan luar negeri. Secara spesifik, sebagaimana lazimnya kedutaan asing memasukkan diplomat sebagai intelijen secara tersembunyi atau tersamar (*undercover*) di negara tugas, suatu negara juga lazim membuat jaringan intelijen di negara akreditasi. Agen yang bertindak sebagai spionase ini mendapat tugas mengaktifkan provokator dengan tujuan memicu situasi resah, membuat kerusuhan, menggoyang stabilitas politik, merongrong kredibilitas penguasa, menguasai titik rawan kekacauan, mengganti personel penguasa, menyulut api pertentangan, memicu kontradiksi di tengah masyarakat, mempertentangkan kelompok etnis, dan mengadudomba kelompok geografis. Bidang garapannya pun luas mencakup militer, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, geografi, dan biografi.

Berdasarkan hal ini terlihat bahwa dengan aktivitas intelijen, suatu negara dapat saja memusuhi putra-putrinya sendiri; kekacauan yang dilakukan oleh pihak dalam negeri atau luar negeri juga dapat saja tersulut atas komando intelijen asing. Walhasil, realitas menunjukkan bahwa berbagai peristiwa yang terjadi di dalam negeri tidak dapat begitu saja dilepaskan dari aktivitas yang dilakukan intelijen, baik dalam maupun luar negeri.

Bahaya Intelijen Bagi Islam dan Umatnya

Kini, kesadaran umat Islam untuk melaksanakan Islam semakin bertambah. Demikian pula kesadaran mereka terhadap pengkhianatan dan ketundukan para penguasa mereka kepada kaum kafir serta terhadap

berbagai tipudaya kaum kafir itu melawan Islam. Mereka pun kian bertambah siap untuk melawan tipu-tipu muslihat kaum kafir beserta antek-anteknya serta untuk berkorban dan menyongsong kesyahidan. Realitas ini membuat para penguasa Muslim yang menerapkan sekularisme dan negara-negara asing yang ingin terus menguasai negeri-negeri Muslim memandang umat Islam yang berupaya menerapkan Islam sebagai ancaman dan hambatan bagi mereka. Karena itu, tidaklah mengherankan jika umat Islam merupakan obyek sasaran kegiatan intelijen.

Aktivitas dan operasi intelijen terhadap kaum Muslim ini sangat membahayakan. Realitas yang ada menunjukan hal tersebut. Di antaranya adalah:

Pertama, keruntuhan khilafah tidak dapat dilepaskan dari operasi intelijen asing di Dunia Islam. Abdul Qadim Zallum mencatat hal ini dengan baik. Pada tahun 1842, di Beirut kaum kafir Barat mendirikan 'asosiasi ilmiah' dengan bantuan dana dan program dari The American Mission. Pada tahun 1847, di sana didirikan The Science and Arts Association yang dipimpin oleh dua orang Nasrani kaki tangan Inggris, yaitu Butrus al-Bustani dan Nasif Yajizi, yang didukung oleh Kolonel Churchill dari Inggris serta Eli Smith dan Cornilos Van Dick dari Amerika. Berikutnya, tahun 1850 dan 1857 lembaga yang sama didirikan. Aktivitasnya adalah membangkitkan nasionalisme dan separatisme tanpa harus melalui penyebarluasan pengetahuan. Berikutnya, tahun 1875 didirikan The Secret Association sebagai suatu organisasi politik pimpinan alumni Universitas Protestan, Beirut. Seruannya adalah Arabisme dan nasionalisme serta membangkitkan permusuhan terhadap Daulah Khilafah Utsmaniah yang disebutnya sebagai negara Turki. Hasilnya, mulai muncullah kemudian semangat memisahkan diri dari Khilafah.

Di Istambul, Turki, didirikanlah gerakan Turki Muda alias Union and Progress Committee di bawah dukungan Prancis; markas besarnya di Paris. Organisasi ini diproklamasikan sebagai "komite revolusi rahasia". Organisasi ini melakukan berbagai aktivitas untuk menghancurkan Khilafah Utsmaniah dari dalam.

Pada sisi lain, beberapa kedutaan negara Eropa mulai aktif membuat kontak-kontak dengan bangsa dan penguasa Arab. Kemudian, mereka mendirikan Partai Desentralisasi yang berpusat di Kairo dengan ketuanya Rafiq al-Adzim. Inggris dan Prancis, sebagai dua negara besar saat itu, menyusup ke barisan orang-orang Arab yang menyerukan paham nasionalisme dan memberikan bantuan dana kepada mereka. Pada tanggal 18 Juni 1913, dengan bantuan Prancis, para pemuda Arab melakukan kongres di Paris yang menghasilkan deklarasi pertama kaum nasionalis Arab untuk bersekutu dengan Inggris dan Prancis melawan Daulah Utsmaniah. Di dalam negeri Turki sendiri dibentuk Turk Ojaghi Committee (Komite Persaudaraan Turki) yang bertujuan menghapuskan Islam dan mengubah Daulah Utsmaniah menjadi negara Turki. Akhirnya, aktivitas intelijen asing itu telah membuat situasi carut-marut di dalam negeri dan memunculkan tuntutan negara-negara Arab untuk memisahkan diri dari Turki. Dengan gempuran Perang Dunia I tahun 1914-1918, hancurlah Daulah Khilafah Utsmaniah, dan secara resmi dibubarkan pada tahun 1924 oleh seorang Yahudi agen Inggris yang berpura-pura menjadi Muslim, yakni Mustafa Kemal.

Pengalaman ini menunjukan betapa intelijen asing dapat menghancurkan pemerintahan yang menerapkan hukum Islam.

Kedua, sesuai dengan kegiatannya, intelijen asing dapat turut bermain mengganti penguasa sesuai dengan yang dikehendakinya; baik dengan cara menyulut isu hingga terjadi pertentangan dan disintegrasi di tengah-tengah masyarakat ataupun dengan menggunakan kekuatan militer langsung. Dengan berkuasanya 'orang-orang mereka', negeri Muslim berada dalam genggaman tangan negara asing tersebut.

Sebagai contoh adalah Indonesia. Kondisi psikologis demikian pernah mewarnai Jakarta sejak pertengahan tahun 1965. Sulit dibedakan lagi antara kenyataan dan isu. "Ibu Pertiwi sedang hamil tua," begitu setiap hari kalimat yang diucapkan penyiar *Suara*

Indonesia Bebas pada akhir siarannya, yang kemudian ditutup dengan kata, "Berontak!" Kecuali agen CIA, tidak ada yang tahu persis lokasi radio yang frekuensinya begitu kuat hingga dapat ditangkap melalui gelombang pendek di seluruh Indonesia. Banyak yang menduga, posisi pemancar tersebut di Malaysia atau Filipina Selatan. Namun, Prof Roland G Simbulan dari University of the Philippines, dalam tulisannya mengenai peran rahasia CIA di Filipina, mengungkapkan hal lain. Ia mengatakan, tahun 1965 pemancar yang bergerak sangat canggih dengan frekuensi tinggi pada gelombang pendek itu telah diterbangkan menggunakan pesawat pengangkut US Air Force C-130 dari pangkalan angkatan udara Clark, Filipina Tengah, menuju Jakarta. Radio ini ditempatkan di markas Jenderal Soeharto. Pengiriman radio itu atas perintah William Colby, Direktur CIA Divisi Asia Timur Jauh. Selanjutnya, terjadilah penggulingan Orde Lama oleh Orde Baru. Indonesia pun menjadi satelit AS. Begitu pula dalam proses penggantian berikutnya; juga disinyalir adanya keterlibatan CIA.

Hal yang sama terjadi di Afganistan. Dengan alasan membasmi terorisme, rakyat Muslim Afgan dibombardir bom. Ujung-ujungnya adalah beralihnya kekuasaan di Afganistan ke tangan Karzai, kaki tangan AS.

Ketiga, pencitraan buruk terhadap Islam. Laporan CIA dijadikan dalih oleh Lee Kuan Yew, menteri Senior Singapura, kolega AS di Asia Tenggara, untuk menuduh Indonesia sebagai sarang teroris serta menuntut Muslim yang disebutnya teroris diekstradisi dari Indonesia (29/8/2002). Kedubes AS pada siaran persnya yang dikeluarkan Senin dini hari (9/9/2002) menyatakan, "Kedutaan telah menerima informasi yang kredibel dan khusus bahwa Kedutaan Besar di Jakarta dan Konsulat Jenderal di Surabaya berada dalam risiko serangan teroris."

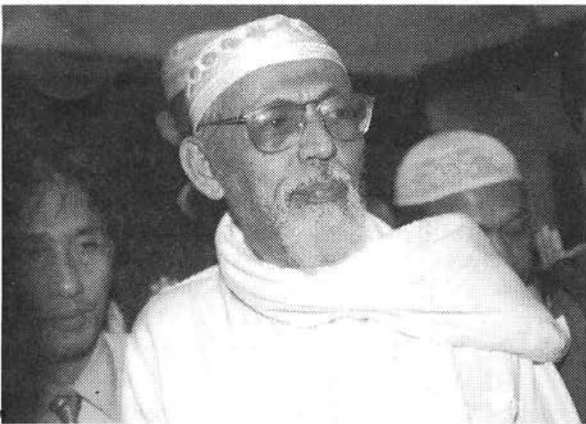
Beberapa hari kedutaan pun ditutup. Dikesankan Indonesia rawan. Kapolri Da'i Bachtiar (14/9/2002) menyatakan, "Ternyata tidak ada ancaman itu. Informasi adanya ancaman berasal dari Washington."

Akan tetapi, Presiden George W. Bush menelepon Megawati (18/9/2002), kemudian mendesak pemerintah Indonesia untuk menekan siapa saja yang dianggap teroris olehnya. Berikutnya, Kepala BIN, Hendropriyono menyatakan (18/9/2002), "Jaringan Al-Qaedah itu telah menyusup di gerakan perburuhan dan kalangan Islam Garis Keras yang frustasi karena gagalnya penerapan syariat Islam dalam konstitusi selama ini."

Opini-opini buruk seperti ini lama-kelamaan akan membentuk pengertian bahwa memang benar Islam itu identik kekerasan dan memang benar setiap pelaku kekerasan itu adalah umat Islam. Padahal, banyak bukti yang menunjukkan bahwa hal tersebut sebatas pencitraan buruk. Tatkala gedung federal "Alfred P. Murrad" di Oklahoma City, AS, meledak pada 9 April 1995, secara serta-merta pemerintah AS menuduh Muslim Timur Tengah sebagai pelakunya. Israel pun meresponnya dengan menangkap tokoh Hammas, Ahmad Yassin, serta meningkatkan aksi terornya di Tepi Barat dan Jalur Gaza. Ternyata, belakangan terbukti bahwa pelaku pengeboman tersebut adalah Timothy Mc. Veigh, seorang mantan marinir AS yang pernah terjun dalam Perang Teluk. Begitu juga, saat gedung Kedutaan Besar Amerika Serikat di Dar as-Salam, Nairobi, pada tanggal 7 Agustus 1998. Spontan, AS menyalahkan Osamah bin Laden sebagai dalangnya. Pada tanggal 20 Agustus 1998, AS menembakkan rudal lebih dari 80 buah (harga perbuah US$ 750,000) ke pabrik obat di Khourtum, Sudan, dan kamp Mujahidin di Afganistan. Menurut CIA, pabrik itu merupakan tempat pembuatan gas urat syaraf yang diprakarsai Osamah bin Laden. Kemudian terbukti, dan ini merupakan pengakuan Departemen Pertahanan AS, bahwa pabrik itu adalah pabrik obat biasa dan tidak ada kaitannya dengan Osamah.

Keempat, menghambat upaya penegakan Islam lewat cara-cara rekayasa. Hingga September 2001, pemerintahan Afganistan berupaya menerapkan Islam (terlepas dari sejauh mana kualitasnya). Namun, lewat tudingan melindungi teroris, Afganistan akhirnya digempur. Padahal, pemerintahan AS sendiri hingga kini tidak dapat membuktikan





kebenaran tuduhannya. Ironisnya, pada saat yang sama, AS memerintahkan untuk tidak melanjutkan penyelidikan Kasus 11 September.

Begitu juga kasus peledakan diskotik di Legian, Bali. Sumber informasinya adalah orang yang disebut Umar al-Farouq, yang menurut Manullang adalah agen CIA. Umar al-Farouq sendiri ditangkap CIA dan langsung dibawa ke AS tanpa ada yang tahu siapa dia. Lewat dialah disebut bahwa yang terlibat adalah al-Qaedah dengan Jamaah Islamiyah dan orang yang terlibat di antaranya adalah Ustadz Abu Bakar Ba'asyir. Ujung-ujungnya, setiap yang dituding berhubungan dengan al-Qaedah adalah teroris; setiap yang diduga berhubungan dengan Jamaah Islamiyah adalah teroris; dan setiap yang dianggap berhubungan dengan Abu Bakar Ba'asyir adalah teroris. Kasus penggeledahan Muslim Indonesia di Australia dengan alasan pernah mendengarkan pengajian Ba'asyir baru-baru ini merupakan contohnya. Yang aneh, sekalipun penyelidikan belum dimulai, Bush sudah menuding bahwa pelakunya al-Qaedah, yang diamini oleh Menteri Pertahanan Matori Abdul Djalil. Padahal, jenis bom yang digunakan disinyalir C-4, bahkan mikronuklir, yang hanya dimiliki AS, Rusia, Israel, Inggris, dan Cina. Dengan adanya kasus ini, Perpu Antiterorisme langsung dikeluarkan. Dilihat dari momentumnya, yang tersudutkan adalah umat Islam, khususnya mereka yang berupaya memperbaiki keadaan negerinya dengan menerapkan syariat Islam yang akan membawa rahmat bagi seluruh manusia.

Dengan demikian, upaya perjuangan menegakkan Islam, diakui atau tidak, dipandang sebagai hal yang 'layak' dicurigai. Apalagi opini terus diarahkan kesana. Rakyat pun tak mustahil mencurigai para pengemban dakwah yang memperjuangkan syariat Islam secara damai dan penuh rasa ikhlas. Muaranya, antara masyarakat dan Islam yang disampaikan oleh para pengemban dakwah terdapat penghalang (*barrier*). Kesulitan menyatukan Islam dengan umat dan umat dengan Islam semakin bertambah.

Di dalam negeri, rekayasa seperti ini pun kerap terjadi. Kasus Komando Jihad dan Tanjung Priok adalah salah satunya. Dengan kasus seperti itu, umat Islam digambarkan sebagai pembuat kekacauan.

Sikap Muslim

Kenyataan menunjukan bahwa kaum Muslim saat ini dipandang sebagai musuh Barat. Intelijen asing berkeliaran. Begitu pula intelijen dalam negeri. Mereka tetap memandang kaum Muslim yang berjuang menegakkan Islam sebagai salah satu unsur ancaman, hambatan, tantangan, dan gangguan (AHTG). Menghadapi hal ini, Islam mengajarkan sikap yang harus diambil kaum Muslim.

Pertama, tidak menginteli sesama kaum Muslim. Di dalam al-Quran Allah Swt. menjelaskan:

﴿يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلاَ تَجَسَّسُوا﴾

Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain (spionase). **(QS al-Hujurat [49]: 12).**

Ayat di atas antara lain menunjukkan keharaman berprasangka dan tindakan spionase bagi siapa pun. Namun, dalam sirah Ibn Hisyam disebutkan bahwa Rasulullah saw.

pernah mengutus Abdullah bin Jahsy untuk memata-matai kafir Quraisy. Berdasarkan hal ini berarti Allah Swt. mengharamkan individu atau negara menginteli kaum Mukmin atau kafir *dzimmi* yang menjadi warga negaranya. Sebaliknya, boleh bagi warga negara dan wajib bagi khalifah untuk melakukan tindak intelijen terhadap kaum kafir baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kedua, memiliki kesadaran ideologi dan politik Islam. Kesadaran ideologi Islam artinya kesadaran bahwa Islam bukanlah sekadar ajaran ritual dan moral semata, melainkan sebuah sistem kehidupan yang mengatur seluruh aspek kehidupan yang harus disampaikan ke seluruh dunia. Sementara itu, kesadaran politik Islam adalah kesadaran terhadap politik dan situasi internasional dan berbagai peristiwa politik, senantiasa mengikuti politik internasional dan aktivitas politik, serta selalu mengamati dunia melalui sudut pandang akidah Islam. Tanpa kesadaran ideologi dan politik Islam, kaum Muslim hanya akan tergilas oleh arus informasi yang sebagian besar dikuasai oleh musuh-musuh Islam. Lama-kelamaan, tidak mustahil jika seorang Muslim yang tidak berkesadaran ideologi dan politik Islam akan membenci Islam dan umatnya sendiri.

Untuk menumbuhkan kesadaran ideologi dan politik Islam ini diperlukan beberapa hal, antara lain:

(1) Memahami realita-realita atau peristiwa berdasarkan penginderaan, rasa, dan akal sehat, bukan hanya sesuai dengan keinginan. Setiap pemikiran dipahami sesuai dengan realitasnya dan konteksnya. Karenanya, penting senantiasa membedakan antara fakta dan opini/ propaganda. Fakta menunjukan realitas yang sebenarnya terjadi dan ada, sedangkan opini merupakan pendapat yang disebarkan dan belum tentu merupakan fakta. Yang dijadikan pegangan adalah fakta, yang kemudian diolah dan dilihat dari sudut pandang akidah Islam hingga terbentuklah pemikiran tentang realitas tersebut. Pemikiran inilah yang dikembangkan sebagai opini lain yang sangat mungkin berbeda bahkan bertentangan dengan opini yang dikembangkan musuh-musuh Islam.

Sebagai contoh, ketika gedung WTC meledak 11 September 2001, langsung muncul tudingan bahwa pelakunya adalah al-Qaedah. Sepuluh menit setelah meledak, CNN Amerika Serikat menuduhkan hal ini. Tayangan mengenai tuduhan itu pun tak henti-hentinya diputar, bahkan hingga serangan AS ke Afganistan mengejar pelaku peledakan. Tanpa upaya pengadilan apa pun, kini masyarakat dunia memandang pelaku terorisme tersebut adalah al-Qaedah. Itulah opini yang diungkapkan oleh para pejabat atau hasil analisis para pengamat. Pada sisi lain, terdapat realitas-realitas berkaitan dengan hal itu. Di antaranya: Bush, dalam pidatonya 11 September 2001, langsung menyatakan istilah Perang Salib (*Crusade*); sistem *air traffic control* mati pada saat pesawat-pesawat komersial itu keluar dari alur penerbangan seharusnya; sudah menjadi rahasia umum bahwa di atas Washington selalu ada pesawat tempur berpatroli, tetapi pada saat itu tidak tampak; tanpa ada alasan jelas, Jeb Bush (saudara Presiden George Bush yang menjadi Gubernur Florida, AS), telah memberlakukan keadaan darurat militer 4 hari sebelum Peristiwa 11 September; sebelum peristiwa itu terjadi, terjadi *rush* pembelian saham di AS; menurut Dinas Keamanan Israel Shabak, pada saat itu 4000 pegawai gedung WTC etnis Yahudi tidak masuk kantor; dan pemerintahan George W. Bush memerintahkan untuk menghentikan penyelidikan Peristiwa 11 September 2002 tersebut.

Fakta-fakta ini terlihat tidak mendukung opini/propaganda yang didengungkan AS dan sekutunya. Sebaliknya, hal itu hanya untuk menyudutkan Islam dan umatnya saja. Walhasil, benar kata Djaelani, perekayasanya adalah Pemerintah AS sendiri.

Begitulah, dalam setiap peristiwa penting harus dibedakan mana fakta dan mana opini/propaganda lalu fakta-fakta tersebut dikaitkan dengan akidah Islam. Dengan begitu, insya Allah kesadaran politik Islam akan tumbuh.

(2) Pembinaan politik individu dan umat. Caranya adalah menanamkan pemikiran dan hukum Islam serta peristiwa-peristiwa politik. Kemudian pemikiran dan hukum Islam tersebut dikaitkan dan dihubungkan dengan peristiwa dan kejadian politik. Individu dan umat terus mengikuti setiap peristiwa politik sebagai politisi yang mengamati berbagai peristiwa dari sudut pandang Islam (bukan sebagai pendengar setia atau pengikut hasil analisis pengamat semata). Selanjutnya, mereka menilai dan mengaitkannya dengan peristiwa dan gagasan lain atau dengan aksi-aksi politik yang terjadi. Karenanya, perlu terus dijalankan pembinaan politik Islam di tengah-tengah umat. Pembinaan politik inilah merupakan satu-satunya metode untuk membangkitkan kesadaran politik umat.

Ketiga, seperti telah disebut, berbagai sarana digunakan untuk kegiatan intelijen; mulai dari dinas rahasia, penyusupan ke media massa, orang yang tak terduga oleh umat karena dipandang 'tokoh' namun dekat dengan kongres AS, staf kedutaan besar, dan sebagainya. Ringkasnya, intelijen yang dijalankan oleh negara kafir imperialis merupakan senjata pemusnah dan racun mematikan yang harus dihentikan sehingga tipudayanya memakan dirinya sendiri. Untuk menghentikannya perlu adanya kesadaran dan kewaspadaan umat terhadap aktivitas-aktivitas elemen kedutaan negara asing, wartawan dan jurnalis asing, tokoh dan cendekiawan atau peneliti asing yang mereka *blow up*, dan orang-orang di sekitarnya. Mereka itu merupakan mata-mata negara mereka di negeri-negeri kaum Muslim. Umat tidak boleh lengah terhadap mereka. Setiap Muslim, kata Nabi, adalah penjaga setiap celah Islam.

Keempat, tidak bersikap defensif (sekadar membela diri) dan mendudukkan diri sebagai pihak tertuduh. Sebaliknya, penting menunjukkan sikap yang benar itu benar dan yang salah itu adalah salah. Ada sebagian orang yang disebut tokoh Islam bersikap demikian. Misalnya, saat disebut terorisme dituduhkan pada umat Islam, respon yang muncul adalah pernyataan Islam tidak mengenal kekerasan, bahkan jihad itu cukup dengan menjaga hawa nafsu. Padahal, Islam memang melarang menghancurkan tempat-tempat publik termasuk dalam situasi perang. Akan tetapi, saat musuh menyerang dan memporakporandakan kaum Muslim, jihad harus dikumandangkan. Islam itu kadang damai, kadang perang; lembut sekaligus keras. Begitu pula, ketika tuduhan tersebut terlontar, yang terjadi malahan mempersilakan negara-negara besar untuk masuk ke dalam negeri, memperbanyak dinas rahasianya, bahkan mengundang intervensi asing demi memuaskan mereka. Sikap seperti ini hanya akan menghilangkan kemandirian umat Islam.

Kelima, perlu ada gerakan kontra intelijen dari kaum Muslim. Secara sederhana, kontra intelijen adalah salah satu aktivitas intelijen yang ditujukan untuk menanggulangi secara efektif segala kegiatan musuh asing dan untuk perlindungan informasi-informasi terhadap spionase, individu personal terhadap subversi, sertainstalasi atau material terhadap sabotase. Dasar untuk mengadakan kegiatan kontra intelijen adalah pertimbangan bahwa musuh dan lawan selalu mencari kesempatan untuk memukul umat Islam. Namun, karena yang memproklamasikan diri sebagai musuh Islam adalah negara adikuasa, maka kontra intelijen tersebut harus diemban oleh Daulah Islam. Sebab, Daulah Islam itulah yang dapat melindungi segala kepentingan kaum Muslim dari cengkeraman musuh.

MR Kurnia, Ketua Lajnah Siyasi Hizbut Tahrir Indonesia.



MEMBELA ISLAM DENGAN CARA KELIRU

(Menyoal Sikap "Defensif Apologetik")

Oleh: Gus Uwik

Sering kita mendengar istilah-istilah *demokrasi Islam, Islam demokratis, republik Islam, kerajaan Islam, jihad defensif* atau istilah-istilah yang sejenis dan semakna lainnya. Istilah-istilah di atas semuanya merupakan jawaban atas lontaran dari kaum kafir seperti: Islam tidak mengenal demokrasi sehingga Islam tidak demokratis, Islam tidak mengenal sistem pemerintahan republik, atau tidak ada model kerajaan dalam sistem pemerintahan Islam, atau lontaran-lontaran yang lainnya. Sikap di atas inilah yang kemudian disebut *defensif apologetik*.

Sikap *defensif apologetik* kurang-lebih adalah sikap membela diri karena merasa diri menjadi pihak tertuduh. Celakanya, sikap demikian menjadi kontraproduktif ketimbang positif, karena pembelaan diri yang dilakukan menjadi tidak proporsional. Sikap inilah yang acapkali ditunjukkan oleh sebagian tokoh Islam ketika menghadapi tuduhan—yang tentu saja keliru—yang secara bertubi-tubi dilontarkan oleh orang-orang kafir Barat. Sikap demikian muncul pada seorang Muslim biasanya karena ada semacam rasa takut dianggap berbeda dengan pihak Barat. Sikap ini seolah-olah-menurut pandangan kebanyakan orang-benar, padahal sebenarnya, kalau kita telusuri lebih dalam dengan membuka sedikit akal jernih kita dan daya kekritisan kita yang senantiasa kita landaskan pada norma dan kaidah hukum, akan ditemui sejumlah kejanggalan; kalau tidak mau dianggap kesalahan fatal. Mengapa demikian? Sebab, logika yang digunakan dalam melandasi munculnya sikap *defensif apologetik* sarat dengan kesalahan, yaitu logika pembelaan tanpa didasarkan pada fakta bagaimana Islam memahami sekaligus menyikapi realitas yang dituduhkan. Akibatnya, yang muncul adalah sikap mereka-reka sendiri terhadap apa yang dituduhkan—secara salah—oleh orang kafir Barat berdasarkan alam rasional sendiri yang jauh dari tuntunan syariat.

Sebagai contoh, ketika Islam dituduh sebagai tidak demokratis, kemudian ada kalangan dari kaum Muslim—terlepas niatan baik untuk membela Islam ataukah kesengajaan yang berujung pada rencana penghancuran Islam sebagai agama dan sistem hidup—yang mengatakan, *"Tidak. Islam adalah agama yang sangat demokratis."* Kata *tidak* inilah yang menunjukkan tindakan *defensif* (bentuk pertahanan diri untuk menjelaskan makna sebaliknya sebagai akibat adanya

serangan), Sebaliknya, ungkapan *Islam adalah agama yang sangat demokratis* menunjukkan tindakan *apologetik* (membenarkan tuduhan yang dilontarkan oleh orang kafir Barat yang sebenarnya pemahaman tersebut bukan bersumber dari Islam). Masih banyak lagi contoh yang menunjukkan sikap yang sama.

Menyusuri Kemunculannya

Munculnya sikap *defensif apologetik* ini dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal umat Islam sendiri. Di antaranya, *Pertama:* Kuatnya Makar AS dan Barat untuk memperlemah sikap dan pemahaman umat terhadap Islam yang murni dan konsekuen. Konspirasi AS dan Barat dalam rangka menghancurkan Islam sebagai agama dan sistem hidup yang sempurna terus dilakukan secara bertahap dan penuh dengan perencanaan yang matang, baik dalam bentuk fisik maupun perang opini.

Kita semua bisa melihat dan merasakan bagaimana AS dan Barat memecah belah umat Islam. Politik *belah bambu* yang berhasil dilakukan adalah bukti nyata keberhasilan AS dan Barat memperlemah umat Islam. Sekarang telah terbentuk 50 lebih negeri-negeri Islam yang terkungkung oleh paham nasionalismenya. Mereka mengagung-agungkan kebanggaan dan keunggulan sendiri-sendiri dengan memandang remeh yang lain serta mencampakkan kesatuan Islam dalam naungan Daulah Khilafah Islamiyah. Negeri Islam yang satu tidak merasa berkepentingan atas negeri Islam yang lainnya ketika terkena musibah. Tidak bersatunya negeri-negeri Islam dalam membungkam Israel atas tanah Palestina adalah bukti atas peristiwa di atas. Demikian juga minimnya kepedulian umat atas peristiwa yang menimpa saudara-saudaranya di Moro, Uzbekistan, Rokhinnya, Pattani, Maluku, Ambon, dll.

Belum lagi pasca Tragedi 11 September-yang sampai saat ini belum diketahui siapa dalang dibalik peristiwa yang mengerikan tersebut, AS dan Barat telah melancarkan tekanan baik dalam bentuk fisik maupun opini atas kaum Muslim, yang tujuannya semakin memperlemah keberislaman umat. Hal ini tampak pada saat AS dan Barat menyerang dan menghancurkan Afganistan dengan bom-bom curahnya. Ribuan umat Islam di sana meninggal dunia, beribu-ribu bangunan hancur, dan miliaran aset umat Islam luluh lantak. Akan tetapi, sebagian besar umat Islam memandang bahwa musibah tersebut adalah musibah yang 'selayaknya' ditimpa oleh rakyat Afganistan. Kalaupun ada reaksi, itu pun hanya sebatas kecaman atau sikap menyesalkan atas tindakan tersebut; tidak merupakan reaksi pembelaan dalam bentuk yang nyata.

Ditambah pula dengan opini AS dan Barat yang mengusung istilah 'terorisme', yang penuh dengan muatan politis untuk menyudutkan dan menghancurkan umat Islam, yang semakin menambah tekanan terhadap umat Islam yang pada akhirnya semakin memperlemah umat. Terorisme akhirnya diidentikkan dengan umat Islam yang secara konsisten memperjuangkan tegaknya syariat Islam dalam segala aspek kehidupan di seluruh dunia. Opini yang didukung jaringan media cetak maupun elektronik yang *menggurita* di seluruh dunia semakin menancapkan opini buruk tersebut ke Dunia Islam.

Dengan dua strategi inilah, akhirnya umat Islam semakin tidak berdaya untuk melawan makar AS dan Barat. Akibatnya, sekadar untuk mengatakan "Tidak!" terhadap seluruh makar AS dan Barat mereka tidak mampu. Kalaupun ada sikap pembelaan terhadap Islam, yang muncul adalah sikap pembelaan yang salah sebagaimana disebut di awal pembahasan. Akibatnya, ketika AS dan Barat melancarkan opini menyudutkan Islam dengan tuduhan-tuduhan miring dalam rangka memperlemah Islam, umat tidak mampu—atau bahkan lebih dipengaruhi sikap takut—untuk membantahnya. Yang muncul adalah sikap pembelaan yang justru memperlemah Islam sebagai agama dan sistem hidup yang sempurna.

Kedua: Rendahnya tingkat berpikir umat. Faktor ini juga cukup memberikan sumbangan yang besar bagi munculnya sikap *defensif apologetik* ini. Bagaimana tidak? Dengan taraf berpikir yang rendah, umat akhirnya tidak mampu—kalau tidak mau dikatakan tidak bisa—

mengetahui apakah suatu pemikiran berasal dari Islam ataukah tidak. Akibatnya, pada saat ada tuduhan miring yang dilontarkan oleh AS dan Barat, yang justru muncul adalah jawaban rekaan semata. Kalaupun ada jawaban yang bersandarkan pada nash al-Quran maupun Hadis Nabi saw., kemunculannya berasal dari dalil-dalil yang lemah lagi tidak argumentatif, karena sekadar untuk membela diri, bukan untuk melakukan *counter* opini. Inilah yang sering terjadi.

Contohnya adalah munculnya istilah *demokrasi Islam*. Tudingan AS dan Barat yang menyatakan bahwa Islam tidak demokratis, oleh sebagian umat Islam dijawab dengan mengatakan bahwa Islam adalah agama yang demokratis. Sebab, dalam Islam setiap orang—terlepas dari agama maupun sukunya—bebas untuk mengungkapkan pendapatnya. Mereka semua bebas tanpa paksaan dan ancaman hukuman jika mengungkapkan pendapatnya. Argumen ini disandarkan pada kebolehan perbedaan pendapat dalam Islam. Dalam literatur sejarah Islam, misalnya pada masa kekhilafahan Abu Bakar, pernah terjadi perbedaan pendapat di seputar masalah memerangi kaum Muslim yang tidak membayar zakat. Abu Bakar sebagai khalifah menetapkan bahwa kaum Muslim yang tidak membayar zakat harus diperangi. Sebaliknya, menurut 'Umar r.a., mereka tidak perlu sampai diperangi, cukup dinasihati saja. Perbedaan pendapat inilah yang kemudian dijadikan dalil atas kebebasan berpendapat. Benarkah demikian?

Pendapat di atas, kalau kita teliti telah berlandaskan pada dalil yang lemah dan tidak tepat dalam penganalogian permasalahan. Perbedaan pendapat dalam Islam memang diperbolehkan, tetapi hanya dalam permasalahan-permasalahan yang bersifat cabang (*furû'*) atau dari dalil yang mengandung unsur *zhann* (dugaan), baik dari sisi *dalâlah*-nya (penunjukkannya) ataupun *tsubût*-nya (sumbernya). Di luar itu, perbedaan pendapat tidak dibolehkan, misalnya dalam permasalahan akidah. Artinya, kita dilarang berbeda dalam masalah akidah. Selain itu, kita juga tidak diperbolehkan memberikan pendapat yang berasal dari luar hukum dan syariat Islam. Misalnya pendapat yang membolehkan adanya lokalisasi perjudian dan pelacuran. Kita tidak boleh membiarkan pendapat yang mengatakan, "lebih baik dilokalisasi daripada nanti menyebar ke seluruh lapisan masyarakat karena dengan di lokalisasi penyebarannya bisa dikontrol dan lebih terisolasi." Pendapat yang demikian adalah pendapat yang keliru. Sebab, Allah Swt. telah menegaskan secara jelas tanpa perlu pemahaman lain bahwa kita dilarang untuk mendekati perzinaan. (Lihat: QS al-Isra' [17]: 32).

Perbedaan pendapat antara Khalifah Abu Bakar dan 'Umar adalah perkara yang diperbolehkan. Sebab, keduanya sama-sama mengedepankan dalil yang bersumber dari Islam. Abu Bakar berpendapat bahwa kaum Muslim yang menolak membayar zakat pada hakikatnya menerima sebagian hukum Islam dan menolak pada sebagian yang lain. Sikap demikian tidak diperbolehkan oleh Allah Swt. sebagaimana firman-Nya:

﴿أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ﴾

Apakah Engkau beriman pada sebagian kitab (al-Quran) dan kufur pada sebagian yang lain? **(QS al-Baqarah [2]: 85)).**

Dengan dasar inilah, Abu Bakar memerintahkan pasukannya untuk memerangi kaum Muslim yang tidak mau membayar zakat hingga tunduk dan patuh untuk membayar zakat.

Sebaliknya, 'Umar r.a. berpendapat lain. Kaum Muslim yang tidak mau membayar zakat tidak perlu diperangi, sebab menurutnya, mereka masih Muslim dan berjumlah sedikit sehingga tidak mempengaruhi institusi negara. Akan tetapi kemudian, pendapat Abu Bakar yang dilaksanakan karena beliau ketika itu sebagai pemilik wewenang untuk menentukan keputusan (Lihat: sikap Asy-Syaikhain tentang orang yang menolak membayar zakat dalam *Fath al-Bâri*, juz 17, hlm. 106; *Al-'Awâshim min al-Qawâshim*, hlm. 45; *Ahkâm al-Qur'ân Ibn 'Arabi*, juz 4, hlm. 1655 - 1656).

Bila kita lihat secara detail, perbedaan

tersebut masih dalam kerangka masalah *furû'* (cabang) yang dibolehkan yang didasarkan pada argumentasi *syar'î*. Artinya, pendapat mereka berdua masih dapat dikatakan sebagai pendapat islami. Di samping itu, keputusan yang diambil pun tetap keputusan yang telah ditetapkan oleh Abu Bakar. Hal ini menunjukkan sebenarnya yang mempunyai kewenanganlah yang bisa menyelesaikan perbedaan tersebut.

Realitas ini yang dihilangkan oleh para penggagas demokrasi. Apa yang diambil dalam nash syariat hanyalah sebagian baik dari sisi isi maupun pemahamannya. Oleh karenanya, muncullah persepsi lain yang justru bertentangan dengan Islam. Kondisi di atas bermuara pada lemahnya pemahaman umat terhadap *tsaqâfah Islâmiyyah*.

Ketiga: Kesalahan mengambil sikap. Sikap yang seharusnya muncul adalah menjelaskan tuduhan miring yang dialamatkan kepada Islam dengan bersandar pada pemahaman yang sesuai dengan nash syariat, bukan memberikan jawaban yang seolah-olah membela Islam namun pada hakikatnya justru menghancurkan Islam sebagai akibat dari penggunaan jawaban yang bersandarkan pada rekayasa logika yang lemah, berdasarkan nash syariat yang lemah, atau bersandarkan pada penafsiran yang keliru.

Sikap yang Harus Diambil

Langkah selanjutnya adalah menulusuri apakah sikap *defensif apologetik* ini murni persoalan *fiqhiyyah* semata ataukah sudah dimasuki unsur-unsur untuk menghancurkan Islam?

Apa yang tampak dalam tema-tema yang dilontarkan sebagai bahan bahasan seputar *defensif apologetik* ini tampak bahwa topik-topik bahasan yang ada seputar permasalahan yang menyangkut *ruh* bagi pergerakan umat Islam serta kesatuan umat dalam satu wadah kepemimpinan Daulah Khilafah. Permasalahan demokrasi Islam, jihad, kerajaan Islam, Islam republik, dan lain sebagainya adalah contohnya. Karena itu, tidaklah berlebihan jika disimpulkan bahwa AS dan Barat memang sengaja memilih tema-tema tersebut guna memperlemah dan memporakporandakan pemahaman umat Islam terhadap nash-nash syariat. Rusaknya pemahaman umat terhadap permasalahan di atas akan membawa konsekuensi logis pada lemahnya persatuan mereka yang berujung pada semakin mudahnya mereka dipecah belah. Benarlah, jika dikatakan, ini semua merupakan salah satu strategi global dalam rangka melumpuhkan Islam sebagai agama dan sistem hidup yang sempurna.

Selain itu, munculnya sikap *defensif apologetik* sebagai akibat ketidaktahuan, kurangnya pendalaman terhadap nash-nash syariat, dan kesalahan dalam mengambil nash syariat sebagai *hujjah* juga perlu diwaspadai.

Sikap yang harus diambil adalah: (1) dilakukan upaya memahamkan umat terhadap seluruh ajaran Islam. Apa yang dikehendaki Islam seluruhnya disampaikan tanpa ada sedikitpun yang disembunyikan. Hukum yang lemah lembut dikatakan lemah lembut; hukum yang keras pun dikatakan keras; bukan sebaliknya. (2) melakukan dialog secara berkesinambungan dan secara menyeluruh dengan pihak-pihak yang menggunakan dalil yang kurang tepat tersebut guna mencari dalil yang terkuat.

Khatimah

Hendaknyalah kita senantiasa waspada terhadap seluruh makar yang dilakukan oleh AS dan Barat dalam rangka menghancurkan Islam sebagai agama dan sistem hidup yang sempurna. Mereka tahu bahwa Islam mempunyai kekuatan besar untuk mengganti sistem kapitalis-sekular yang telah lama bobrok dan menyengsarakan umat.

Untuk itu, tuduhan-tuduhan miring yang dialamatkan pada Islam oleh Barat dan AS hendaknya terus kita waspadai dan kita sikapi sesuai dengan apa yang telah dituntunkan oleh syariat; bukan sebaliknya, menggunakan logika salah dan berdalil lemah yang justru akan menghancurkan Islam sendiri. Dengan demikian, bersikap *defensif apologetik* secara nyata akan menghancurkan Islam.



Tafsir Surat al-Anfal [8]:30

KONSPIRASI KAUM KUFFAR

Oleh: Drs. Hafidz Abdurrahman, MA

بسم الله الرحمن الرحيم

﴿وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ اللهُ وَاللهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ﴾ [سورة الأنفال: ٣٠]

Ingatlah ketika orang-orang kafir membuat konspirasi terhadapmu untuk menangkap, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat konspirasi dan Allah menggagalkan konspirasi mereka. Allah adalah sebaik-baik Pembuat konspirasi.
(QS al-Anfal [8]: 30).

Tafsir Ayat:

Surat al-Anfal ayat 30 ini diturunkan di Madinah atau merupakan surat Madaniyah, tetapi isinya menceritakan peristiwa ketika Rasulullah saw. masih di Makkah. Allah Swt. menyatakan: *Wa idz yamkuru bika al-ladzîna kafarû* (Ingatlah, ketika orang-orang kafir membuat konspirasi terhadapmu [Muhammad]) dengan huruf *zharfiyyah* (keterangan waktu) *Idz*, yang artinya *ketika*. Digunakannya huruf *zharfiyyah* ini juga berfungsi *li at-tadzkîr* (untuk menyegarkan memori orang yang diseru). Makna *tadzkîr* ini juga dapat dipahami dari fakta, bahwa ayat ini diturunkan pasca hijrah, sementara isinya mengenai peristiwa sebelum hijrah. Di samping itu, makna *tadzkîr* ini merupakan konsekuensi dari huruf *waw al-'athfiyyah*, yang berfungsi mengaitkan frasa *Wa idz yamkuru* dengan frasa *Wadzkurû idz antum qalîl[un]* (Ingatlah, ketika kalian masih berjumlah sedikit) dalam ayat sebelumnya, surat al-Anfal ayat 26:

﴿وَاذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ النَّاسُ فَآوَاكُمْ وَأَيَّدَكُمْ بِنَصْرِهِ وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ﴾

Ingatlah (hai para Muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit lagi tertindas di muka bumi (Makkah). Kalian takut orang-orang (Makkah) akan menculik diri kalian. Lalu Allah memberi kalian tempat menetap (Madinah), menjadikan kalian kuat dengan pertolongan-Nya, dan memberi kalian rezeki dari yang baik-baik agar kalian bersyukur. **(QS al-Anfal [8]: 26).**

Dengan demikian, frasa *Wadzkurû* (Ingatlah) telah dibuang dari frasa *Wa idz yamkuru di atas*. Jika dinyatakan secara lengkap, susunannya adalah: *Wadzkurû idz yamkuru*. Dalam hal ini, Allah mengingatkan Rasul dan umatnya dengan menggunakan *fi'l al-mudhâri' yamkuru*, yang berkonotasi kekinian dan futuristik agar realitas konspirasi tersebut tidak hanya diingat oleh umat Islam sebagai peristiwa masa lalu, tetapi harus diingat pula sebagai realitas kekinian dan futuristik.[1] Ini berbeda dengan konspirasi Bani Israel terhadap Nabi 'Isa a.s. dalam surat Ali 'Imra ayat 54, yakni ketika Allah menyatakan dengan menggunakan *fi'l al-mâdhî*, yang berkonotasi masa lalu, yaitu: *Wamakarû wa makara Allâh* (Mereka telah membuat konspirasi dan Allah pasti menggagalkan konspirasi [mereka]). Meskipun demikian, ayat di atas tetap merupakan informasi politik (*ma'lûmât siyâsiyyah*) yang berharga bagi Rasul mengenai Bani Israel, Yahudi. Ini artinya, bahwa konspirasi orang kafir terhadap Islam dan umatnya tidak berhenti pada waktu itu, tetapi berlangsung terus-menerus; dulu, kini, dan yang akan datang. Menurut as-Suyûthi, berdasarkan keterangan dari Sufyân bin 'Uyaynah, semua kata *makara-yamkuru-makr*[*an*] dalam al-Quran berkonotasi tindakan atau aksi.[2] Kata al-*makr*, menurut Ibn Manzhûr, adalah *ihtiyâl fî khufyah* (tipudaya secara rahasia atau terselubung). Makna asal kata ini adalah *al-khidâ'* (manipulasi atau penipuan).[3] Karena itu, *makara-yamkuru-makr*[*an*] bisa diartikan konspirasi.

Al-Farrâ', mufassir pertama yang membukukan tafsirnya, dalam kitabnya, *Ma'âni al-Qur'ân*, menuturkan konspirasi tersebut sebagai berikut:

> Sejumlah orang Quraisy telah berkumpul, kemudian mereka menyatakan, "Bagaimana pendapatmu mengenai Muhammad?" Iblis kemudian nimbrung bersama mereka dengan menjelma menjadi orang tua dari Najd. 'Amr bin Hisyâm (Abû Jahal) berkata, "Saya berpendapat, sebaiknya kamu memenjarakannya di sebuah rumah; kamu sekap di sana, kamu buka sedikit lubang untuknya; lalu kamu persempit sedikit demi sedikit hingga dia mati." Iblis tidak setuju. Dia berkomentar, "Pendapat yang paling buruk adalah pendapat kamu." Abu al-Bakhtari bin Hisyâm berkata, "Saya berpendapat, dia seharusnya dibawa di atas unta, kemudian dijatuhkan hingga binasa, atau biar sebagian orang Arab memotong-motongnya untukmu." Iblis itu berkomentar lagi, "Pendapat yang buruk. Bagaimana kalau kamu mengirim seorang laki-laki dari kalangan kamu?" Abû Jahal berkata, "Saya pikir, kita bisa membawa seorang laki-laki ke sana dari tiap-tiap etnik Quraisy sehingga kita bisa membunuhnya dengan pedang kita." Iblis itu berkata, "Pendapat yang tepat adalah pendapat pemuda ini."

Jibril lalu menyampaikan informasi tersebut kepada Nabi saw. Beliau kemudian meningalkan Makkah bersama Abû Bakar. Karena itu, firman Allah yang menyatakan: *Liyutsbitûka* dalam ayat tersebut artinya adalah *menangkap dan memenjarakan kamu di rumah (penjara)*.[4] Sedangkan maksud *aw yukhrijûka* adalah *mengusir kamu*, atau dalam konteks sekarang, *mencabut kewarganegaraan kamu*, dan *aw yaqtulûka* maksudnya adalah *membunuh kamu*. Ketiga bentuk makar—penangkapan, pengusiran, dan pencabutan kewarganegaraan, atau

pembantaian—tersebut semuanya juga dinyatakan dengan menggunakan *fi'l al-mudhâri'*, yang berarti bahwa gaya-gaya konspirasi konvensional dan tradisional alias Jahiliyah itu tetap digunakan oleh orang-orang kafir, sekalipun mereka mengaku berperadaban modern, maju, dan kosmopolit. Sekali lagi, Allah mengingatkan konspirasi mereka dengan mengulang kata yang sama, *wa yamkurûna*. Ini untuk menguatkan impresi orang yang diseru (*al-mukhâthab*) terhadap adanya ancaman laten tersebut.

Allah kemudian menyatakan: *Wa yamkuru Allâh, wa Allâhu khayr al-mâkirîn* (Allah akan menggagalkan konspirasi [mereka]. Allah adalah Zat yang Mahabijak dalam menggagalkan konspirasi [mereka]). Ketika Allah membalas konspirasi orang kafir, Allah menggunakan kata yang sama, *yamkuru*, tetapi dengan maksud yang berbeda. Bentuk penjelasan seperti ini disebut dengan *bayân al-musyâkalah*. Karena itu, "makar" Allah konotasinya berbeda dengan "makar" orang Kafir. Jika makar orang kafir adalah merekayasa kejahatan atau kezaliman untuk menghancurkan pihak lain yang menjadi targetnya, maka makar Allah berarti menggagalkan rekayasa dan konspirasi yang mereka rancang.[5]

Pertanyaannya, apa maksud Allah menyatakan semuanya ini? Bukankah peristiwa itu sudah berlalu? Dengan kaidah *munâsabât bayna al-ayah wa ukhrâ* (hubungan ayat satu dengan yang lain), dapat dijelaskan bahwa tujuan Allah mengingatkan orang-orang Mukmin terhadap semuanya ini adalah agar mereka: tidak berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, dan amanah mereka dengan sengaja (QS 8: 27); tidak tergoda oleh harta dan anak sehingga melupakan Allah (QS 8: 28); serta agar mereka bertakwa jika mereka ingin mendapatkan *furqân* (jalan keluar di dunia dan akhirat; jalan keluar dalam urusan agama dari *syubhât*; jalan keselamatan, penjelasan),[6] ditebusnya seluruh keburukan, dan diampuninya dosa-dosa mereka (QS 8: 29). Sebab, dengan semua itu, mereka telah mendapatkan kemenangan dalam Perang Badar, ketika jumlah mereka masih sedikit (QS 8: 26), dan lolos dari konspirasi orang-orang kafir (QS 8: 30) pada waktu itu. Dengan demikian, ketika konspirasi orang-orang kafir terhadap Islam dan umatnya ini berlangsung terus (dulu, kini, dan yang akan datang)—sementara mereka merupakan musuh laten Islam dan umatnya, tentu jika umat Islam berpegang teguh pada apa yang telah dinyatakan di atas, akan menjadi solusi mendasar bagi mereka. Dalam konteks ini, Allah berfirman:

﴿فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ﴾

Tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami mengambil (kesenangan) mereka dengan sekonyong-konyong hingga mereka terdiam berputus asa. **(QS al-An'am [6]: 44).**

Dengan melupakan peringatan Allah, umat Islam akan mudah dikalahkan dan dihancurkan oleh musuh-musuh mereka melalui makar dan konspirasi jahat mereka. Inilah secara umum tafsir surat al-Anfal ayat 30 di atas.

Wacana Tafsir: Konspirasi yang Tak Berujung

Ayat di atas secara umum mengingatkan Rasul dan umat Islam—yang menjadi obyek seruan (*al-mukhâthab*) ini—agar mereka selalu mewaspadai konspirasi yang dilakukan oleh orang-orang kafir terhadap mereka. Sebab, konspirasi mereka terhadap Islam ini tidak mengenal batas waktu—baik dulu, kini maupun yang akan datang—sampai tujuan dan target mereka tercapai. Ini juga bisa dipahami dari firman Allah yang lain:

﴿وَلاَ يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا﴾

Mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian sampai mereka (dapat) mengembalikan kalian dari agama kalian (kepada kekafiran) seandainya mereka sanggup. **(QS al-Baqarah [2]: 217).**

Ayat ini juga diturunkan pasca Rasulullah saw. hijrah ke Madinah atau merupakan ayat Madaniyah, yakni setelah Rasulullah saw. lolos dari konspirasi orang-orang Musyrik Makkah. Namun, ayat ini mengingatkan, bahwa konspirasi itu belum akan berakhir sampai tujuan dan target mereka tercapai; mengembalikan mereka pada agama Jahiliyah. *Inistathâ'û* (seandainya mereka mampu), demikian Allah menggambarkan kesungguhan mereka. Frasa tersebut menggambarkan *aqshâ al-istithâ'ah* (kemampuan paling puncak). Artinya, mereka akan mencurahkan seluruh kemampuan yang mereka miliki dan, seandainya mereka mampu, apa pun pasti akan mereka lakukan sampai tujuan mereka benar-benar tercapai. Allah juga menggambarkan, bahwa mereka tidak segan-segan merogoh *kocek* mereka untuk mewujudkan tujuannya:

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ﴾

Sesungguhnya orang-orang kafir itu membelanjakan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan membelanjakan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. **(QS al-Anfal [8]: 36).**

Semua penjelasan Allah di atas merupakan bentuk *kasyf al-khuthath* (upaya membongkar konspirasi). Tujuan Allah menjelaskan semuanya itu agar Rasul dan seluruh umat Islam selalu menyadari dan mewaspadai agenda-agenda kaum *kuffâr*, baik Ahli Kitab, seperti Yahudi dan Nasrani maupun musyrik, seperti Hindu dan Budha, termasuk Sosialis.

Ketika Rasulullah saw. masih di Makkah, konspirasi tersebut dilakukan melalui propaganda dalam rangka menstigmatisasi Islam; juga melalui penangkapan, penyiksaan, serta pemboikotan terhadap para pengemban Islam. Propaganda tersebut dilakukan dengan metode penyesatan (*tadhlîl*), baik secara pemikiran maupun politik. Secara pemikiran, Islam dikatakan sihir,[7] dan secara politik, Islam dicitrakan sebagai biang perpecahan.[8] Penyesatan seperti ini terus-menerus mereka lakukan. Ketika upaya ini gagal, mereka melakukan langkah kedua: penangkapan dan penyiksaan. Tercatatlah nama-nama sahabat agung seperti Bilâl bin Rabbâh, Abû Dzar al-Ghifâri, dan Sumayyah sebagai korban kebiadaban konspirasi mereka. Ketika upaya ini juga gagal, mereka melakukan pemboikotan terhadap para pengemban Islam. Pemboikotan ini dilakukan bukan hanya terhadap Rasulullah saw. dan pengemban Islam, tetapi orang non-Muslim, seperti Banî Hâsyim dan Banî al-Muthallib yang simpati terhadap Islam. Mereka tidak boleh mengadakan transaksi jual-beli dan pernikahan dengan orang-orang kafir Quraisy. Namun, setelah itu justru orang Makkah bersimpati kepada orang-orang yang dianiaya itu. Hasilnya, tiga pemuda Quraisy, Hisyâm bin Amr, Zahîr, dan Muth'im bin Adî, bersama-sama merobek naskah perjanjian zalim itu dan berakhirlah pemboikotan tersebut. Mereka tidak berhenti sampai di situ. Setelah Rasul berhasil mendirikan negara Islam di Madinah, mereka terus-menerus berusaha menghancurkan negara Islam. Dalam rentang 10 tahun pemerintahan Rasulullah saw. saja, telah tercatat peperangan antara umat Islam dan kaum *kuffâr*; baik musyrik, maupun Ahli Kitab, Yahudi dan Nasrani sebanyak 43 kali.

Setelah Rasulullah saw. wafat, umat telah diwarisi sebuah negara adidaya baru yang belum pernah dikenal dalam sejarah. Selama 4 abad, mulai abad ke-7 hingga ke-11, umat Islam telah menikmati kemegahan sebagai *super power*. Namun, ketika umat Kristiani Eropa mulai membaca adanya perpecahan di tubuh umat Islam pada zaman 'Abbasiyah, dendam lama mereka muncul kembali, dan mereka sangat bernafsu untuk mengalahkan umat Islam. Meletuslah Perang Salib selama

dua abad, antara abad 11-13 M. Era ini memang merupakan era kegelapan Dunia Islam, namun orang-orang kafir tidak pernah berhasil menghancurkan mereka, sekalipun mereka terpecah-belah. Belum sembuh luka akibat Perang Salib, tentara Tartar melakukan pembantaian terhadap umat Islam. Sebanyak 1,6 juta Muslim dibunuh di Baghdad, Irak. Kenistaan itu berhasil diakhiri setelah tentara Tartar dikalahkan dalam Perang Ayn Jalut pada tahun 1260. Banyak tentara Tartar kemudian masuk Islam setelah menyaksikan kemuliaan ajaran ini.

Namun demikian, konspirasi orang-orang fafir tidak pernah berhenti. Mereka sadar, bahwa umat Islam tidak bisa dikalahkan dengan perang fisik. Setelah itu, dimulailah era perang baru, perang pemikiran (*intellectual struggle*). Pada abad ke-14, mereka mendirikan pusat studi ketimuran (*the oriental studies*), yang kemudian melahirkan para orientalis. Mereka mulai mengkaji kekuatan Islam dan berusaha menyesatkan umat Islam dari ajarannya. Dalam kondisi umat yang mengalami kemunduran berpikir yang sedemikian parah, khususnya setelah pintu ijtihad di tutup pada abad ke-4 H/10 M, *intellectual struggle* memang mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap umat Islam. Sekalipun demikian, mereka tidak berhasil memurtadkan umat Islam dari ajaran Islam sehingga mereka harus melakukan inkuisisi terhadap umat Islam. Pada abad ke-15, pasca jatuhnya Granada ke tangan orang Kristen, umat Islam di Spanyol ditangkapi, diinterograsi, dan disiksa agar meninggalkan agamanya. Itulah peradilan inkuisisi yang mereka gelar terhadap umat Islam di Spanyol.

Mulai abad ke-16 M, bangsa Eropa Kristen telah bangkit dengan Renaisansnya. Setelah itu, mereka mulai melakukan imperialisasi di negeri Islam dengan semboyan: *Glory, Gospel,* dan *Gold*. Imperialisasi semakin menjauhkan umat dari konsepsi keagamaannya. Pada abad ke-17 M, misionaris Kristen pertama masuk di Lebanon, dan mulai merusak pemahaman ummat terhadap Islam. Pada abad ke-18, Inggris telah membonceng di belakang Ibn Sa'ud, dengan menggunakan Gerakan Wahabi, untuk menghancurkan negara Islam dari dalam. Pada abad ke-19 M, konspirasi Inggris, Prancis, dan Rusia berhasil memicu Krisis Balkan. Pada abad inilah, UUD ala Barat mulai diperkenalkan di negeri Islam. Sebut saja, *Honourable Script* (1839) dan *Hemayun Script* (1855), dua model UUD yang pernah dipaksakan Inggris kepada Khilafah Utsmaniyah. Pada awal abad ke-20, di Hijaz muncul Syarif Hussein, dan di Istambul muncul Kemal Attaturk, yang keduanya merupakan kaki tangan Inggris. Dengan konspirasi Inggris dan Prancis, pada tahun 1924 M, telah terjadi revolusi kufur yang berhasil meruntuhkan Khilafah Islam di Turki. Dalam pernyataannya, Cerzon, menteri Luar Negeri Inggris ketika itu, mengatakan:

> Kita benar-benar telah menghancurkan Turki sehingga Turki tidak akan pernah bisa bangkit kembali setelah itu. Alasannya, kita telah menghancurkan kekuatannya yang tercermin dalam dua hal: Islam dan Khilafah.[9]

Setelah itu, konspirasi mereka diarahkan untuk mengaborsi setiap gerakan atau partai politik yang berusaha mengembalikan kejayaan Islam dan umatnya melalui Khilafah Islam. Jemaat al-Khilafah di India (1924) berhasil dibelokkan menjadi gerakan nasionalisme dan berfusi dengan Partai Konggres, yang menjadi kaki tangan Inggris di India. Konferensi Khilafah (1924) berhasil disusupi intelijen Inggris, lalu dibubarkan. Kemudian, diterbitkanlah buku yang menyatakan tidak ada negara dan tidak wajib mendirikan negara Khilafah, yaitu yang berjudul, *al-Islâm wa Ushûl al-Hukm* (1925), karya 'Ali bin 'Abdurraziq. Pada saat yang sama, media massa disibukkan dengan wacana Pan-Arabisme atau Pan-Islamisme, yang dihembuskan Inggris dengan maksud menjauhkan umat Islam dari isu Khilafah. Umat akhirnya melupakan Khilafah Islam. Namun, memasuki dekade 50-an sampai 70-an, isu Khilafah kembali mencuat ke permukaan. Inggris yang memahami betul strategisnya isu Khilafah bagi Islam dan umatnya segera menggerakkan kaki tangannya di Timur Tengah untuk melakukan rekayasa guna menangkap, membunuh, dan

menghabisi individu, kelompok, atau partai yang berusaha mengembalikan Khilafah Islam. Inggris dan Amerika mencoba mengulang kesuksesan Spanyol dengan menerapkan peradilan inkuisisi yang dilegalkan dalam Internal Scurity Act (ISA), UU Subversif (kini menjelma menjadi UU Antiterorisme) atau apa pun namanya, untuk menghancurkan Islam dan umatnya.

Kini, isu terorisme menghiasi kembali panggung politik dunia. Moncongnya diarahkan kepada Islam dan umatnya; justru ketika mata dunia menyaksikan kebobrokan Kapitalisme. Citra *Islâm rahmat[an] lil al-'âlamin* tenggelam dan digantikan citra barbarisme. Islamophobi itulah targetnya. Semua ini merupakan konspirasi kaum *kuffâr*. Namun, usaha ini sia-sia, karena justru banyak orang kafir kemudian mempelajari Islam secara intensif untuk menemukan realitas yang sesungguhnya.

Wacana Tafsir: Membongkar Konspirasi

Konspirasi orang-orang kafir terhadap Islam dan umatnya memang tidak pernah berhenti. Karena itu, konspirasi tersebut harus dibongkar. Al-Quran sendiri memberikan banyak contoh tindakan membongkar konspirasi (*kasyf al-mu'âmarât*) tersebut. Karena itu, *kasyf al-mu'âmarât* ini merupakan salah satu metode dakwah Islam yang wajib dilakukan oleh para pengemban dakwah. *Covering action* yang dilakukan untuk menutupi jatidiri individu, kelompok, atau negara itu memang harus dibongkar sehingga umat Islam, seperti sabda Rasul:

«لاَ يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ»

Seorang Mukmin tidak layak dipatuk (ular) dua kali dari lubang yang sama. **(HR al-Bukhâri dan Muslim dari Abu Hurayrah).**

Membongkar konspirasi (*kasyf al-mu'âmarât*) ini dimaksudkan untuk membentuk kesadaran politik (*al-wa'y as-siyâsî*) umat; kesadaran yang dibentuk berdasarkan sudut pandang tertentu terhadap dunia. Karena itu, ketika al-Quran menyatakan bahwa orang-orang kafir adalah musuh Allah (QS 2: 98 dan 8: 60) dan orang Mukmin (QS 8: 60), maka ini merupakan sudut pandang tertentu yang akan membentuk kesadaran orang Mukmin terhadap orang-orang kafir. Lebih jauh, ketika al-Quran menjelaskan secara detail tabiat orang-orang kafir, baik Ahli Kitab maupun musyrik, tentang kebencian (QS 3: 118), konspirasi (QS 8: 30; 86: 15-17), kerjasama antarsesama mereka (QS 8: 73), kerjasama mereka dengan orang munafik (QS 5: 51)—yang menjadi kaki tangan penjajah—termasuk bantuan dana (QS 8: 36), penyesatan pemikiran dan politik (QS 5: 110; 6: 7; 10: 76; 27: 13; 34: 43; 46: 7; 2: 102), serta penangkapan, pembantaian, dan pencabutan kewarganegaraan (QS 8: 30) untuk menghancurkan Islam dan umatnya, tidak lain merupakan upaya al-Quran untuk membentuk kesadaran politik umat dengan cara membongkar konspirasi jahat tersebut. *Wallâhu a'lam.*

Catatan Kaki

1. Ash-Shâbûni, *Shafwat at-Tafâsîr*, Dâr as-Shâbûni, cet. IX, t.t., juz I, hlm. 505.
2. Lihat: as-Suyûthi, *Itqân Mâ Yuhsin min al-Akhbâr ad-Dâirah 'alâ Alsin*, al-Fârûq al-Hadîtsiyyah, Kairo, cet. I, 1415, juz I, hlm. 424.
3. Ibn Mazdhûr, *Lisân al-'Arab*, Dâr al-Fikr dan Dâr Shâdir, Beirut, cet. III, 1994, juz V, hlm. 184.
4. Abî Zakariyyâ' Yahyâ al-Farrâ', *Ma'ânî al-Qur'ân*, ed. Ali an-Najjâr, Dâr as-Surûr, Beirut, t.t., juz I, hlm. 408-409.
5. Ash-Shâbûni, *Shafwat*, juz I, hlm. 505.
6. Makna Furqân di atas berdasarkan pandangan Mujâhid, ad-Dhahâk, Muqâtil, dan Ikrimah. Lihat, al-Baghawi, *Ma'âlim at-Tanzîl (Tafsîr al-Baghawi)*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, cet. II, 1987, juz II, hlm. 243-244.
7. Lihat: QS al-Mâ'idah [5]: 110; al-An'âm [6]: 7; Yûnus [10]: 76; an-Naml [27]: 13; Saba' [34]: 43; al-Ahqâf [46]: 7.
8. Lihat: QS al-Baqarah [2]: 102.
9. Lihat: Ali Belhaj, *Tanbîh al-Ghâfilîn wa I'lâm al-Hâ'irîn bianna I'âdah al-Khilâfah min A'dham Wâjibât Hâdhza ad-Dîn*, Dâr al-'Uqâb, Beirut, t.t., hlM. 12.



Pemerintah Uzbekistan Mengusulkan Gerakan Islam di Uzbekistan Sebagai Teroris

Pemerintah Uzbekistan sedang menekan pemerintah Barat untuk memasukkan sebuah kelompok Islam yang dilarang di Asia Tengah sebagai kelompok teroris. Demikian wakil menlu Uzbekistan berkata pada Rabu kemarin. Sadyk Safayev menyambut hangat keputusan pemerintah Inggris yang menjadikan Gerakan Islam Uzbekistan sebagai organisasi teroris. Akan tetapi, pemerintah Uzbekistan juga menekan Inggris dan pemerintahan Barat lainnya untuk mengambil tindakan yang sama terhadap organisasi terlarang Hizbut Tahrir yang mengklaim tidak menggunakan kekerasan untuk mendirikan sebuah negara Muslim di seluruh Asia Tengah. "Kita percaya bahwa Hizbut Tahrir adalah organisasi ekstrem yang menyampaikan ide agama yang tidak toleran dan menciptakan landasan bagi terorisme," ungkap Safayev dalam konferensi pers bersama Sekretaris Negara untuk Urusan Luar Negeri Prancis Renauld Muselier.

Ia menambahkan bahwa Hizbut Tahrir adalah organisasi rahasia yang didirikan di Timur Tengah dan menyebar ke kawasan Muslim Asia Tengah setelah runtuhnya Soviet tahun 1991. Hizbut Tahrir bertujuan untuk menyatukan seluruh Muslim dengan mendirikan Khilafah Islam atau kekaisaran (empire) yang menerapkan hukum Islam atau Syariah. Hizbut Tahrir juga menentang kampanye anti terorisme yang dipimpin oleh AS. Pemerintah Uzbekistan sendiri mendapat kritikan keras dari dunia internasional dalam sikap kerasnya terhadap Islam Fundamentalis. Sementara itu, Muselier mengatakan, Prancis sedang mencari bentuk yang nyata dari kehadirannya di Asia Tengah sebagai kawasan yang sangat penting bagi stabilitas internasional. **(Sumber: Associated Press Worldstream 7/11/2002).**

Komentar:

Hizbut Tahrir bukanlah organisasi rahasia. Organisasi ini di beberapa negara memiliki kantor secara terbuka dan aktivitasnya juga terbuka untuk umum, kecuali di negara-negara yang memang mencegah aktivitas Hizbut Tahrir untuk berdakwah secara terbuka. Hizbut Tahrir juga dibentuk bukan untuk mendirikan emperium (kekaisaran) tetapi Khilafah Islam yang berbeda dengan emperium.

AS Mengancam RI tentang Terorisme

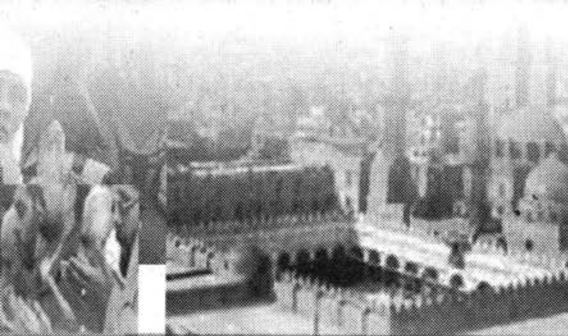
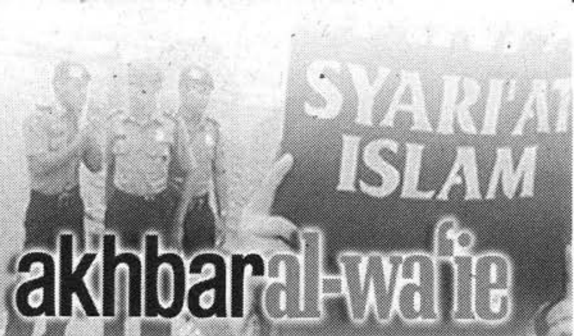

Paul Wolfowitz

Wakil Menteri Pertahanan AS Paul Wolfowitz menegaskan, Indonesia harus menghentikan terorisme atau akan menghadapi konsekuensi yang sangat mengerikan. Dituturkan pejabat nomor dua di Pentagon itu, salah satu tujuan organisasi teroris adalah membuat jurang antara negara Muslim yang demokratis, seperti Indonesia, dan bangsa-bangsa Barat. Ketika ditanya mengenai rumor bahwa AS berada dibalik ledakan Bom Bali, 12 oktober yang lalu, Wolfowitz menyatakan bahwa itu hanyalah fantasi belaka. "Itu sepenuhnya fantasi yang tidak bisa dipercaya," cetusnya, seperti yang dikutip Associated Press (AP), Rabu (6/11/2002).

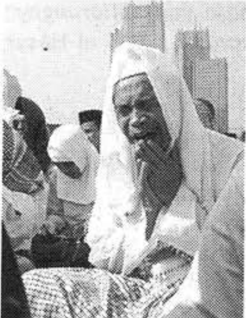
Dalam wawancaranya dengan CNN, tokoh Yahudi AS ini mengatakan bahwa target al-Qaida adalah demokrasi Indonesia yang merupakan jenis pemerintahan yang tidak disukai al-Qaida di Indonesia. "Mereka ingin menciptakan kesengsaraan ekonomi dengan memisahkan antara Indonesia dan Barat yang dapat mengantarkan Indonesia ke dalam jenis negara Islam yang lebih buruk," katanya. **(Sumber: *detikcom* dan *Media Indonesia*, 7/11/2002).**

Komentar:

Mengapa Pemerintah Sekuler Uzbekistan, Saudi, Pakistan, Mesir, Alajzair, dan Israel yang bertindak tidak demokratis malah dibantu oleh AS? Bukankah Indonesia melarat karena justru menjadi korban Kapitalisme Global Barat lewat utang luar negeri dari IMF?

Ketakutan Perang Membayangi Bulan Ramadhan



Muslim di Dunia Islam memulai puasa bulan Ramadhan pada hari Rabu. Sementara itu, konflik Israel-Palestina dan ancaman serangan AS ke Irak terus membayangi Ramadhan kali ini. Beberapa menggunakan serangan kelompok militan di New York dan Washington pada 11 September yang lalu sebagai pemicu untuk menyerang komunitas Islam. Namun, hal ini menimbulkan sikap anti Barat, terutama AS, akibat kebijakan mereka tersebut. "Tidak ada alasan untuk optimis karena situasi wilayah Arab semakin memburuk setiap tahun. Tidak ada kebahagian lagi di bulan Ramadhan ini karena ancaman yang ada di sekitar kami," demikian Mubarak Nasser (35 tahun) berkata.

Sementara itu, Mohammad Hussein Zuweid, 52 tahun, mengirimkan doanya untuk orang-orang Palestina yang dijajah Israel dan ancaman perang baru di Teluk. Sebaliknya, pada hari selasa, Bush mengirimkan pesan Ramadhan kepada umat Muslim Amerika Serikat dan seluruh dunia dengan menyebut Islam sebagai agama damai dan kasih sayang. "Amerika Serikat mengucapkan selamat kepada sahabat-sahabat dan dukungan dari banyak bangsa Muslim sebagai teman penting dalam koalisi global memerangai terorisme," ujarnya.

Sementara itu, Irak menghadapi masa yang sulit pada bulan ramadhan ini. "Dulu kami hidup mewah dalam bulan Ramadhan dengan makanan yang lezat. Sekarang, hal itu hanya fantasi dan kenangan," cetus Zahra Abdallah, ibu dari lima orang anak di rumahnya di Baghdat.

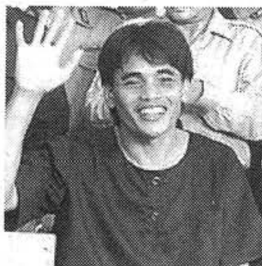
Di Jalur Gaza, demikian juga di Tepi Barat, orang-orang Palestina terancam kondisi ekonomi yang lebih buruk karena Israel memblokade daerah tersebut lebih dari dua tahun. Surat Kabar *Al-Ahram* (Mesir) menulis tentang meningkatnya kampanye untuk mengaitkan orang-orang Islam di dunia dengan terorisme saat bulan Ramadhan ini.

Mendung yang sama dialami kaum Muslim di Indonesia akibat bom Bali, di Gujarat India, dan di Australia. **(Sumber: Reuters 7/11/2002).**

Komentar:

Beginilah kalau kaum Muslim hidup tanpa Daulah Khilafah Islamiyah yang melindungi kaum mereka.

Terjebak Permainan Intel Militer?


Amrozi

Amrozi atau AM Roizi, pria asal Desa Trenggulun, Kecamatan Solopuro, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, diduga kuat memiliki kaitan dengan Bom Bali. Dia ditangkap petugas Polres Lamongan, Selasa lalu. Setelah diperiksa di Polda Jawa Timur, ia langsung dibawa ke Polda Bali. Tertangkapnya orang pesantren Ngruki ini jelas semakin memojokkan golongan Islam fanatik. Seorang Habib di Jakarta mengatakan, "Sejak dulu, ketika Majelis Mujahidin didirikan, saya sudah memperingatkan kawan-kawan agar jangan main-main dengan militer."

Seorang mantan aktivits Jamaah Imron juga mengatakan bahwa teman-temannya sudah terjebak dalam permainan intel militer. Sejak tahun lalu, ia sudah tahu bahwa skenario semacam ini akan dilaksanakan. Kalangan Petisi 50 dan kalangan PDI-P juga mengungkapkan bahwa ini merupakan pola Orde Baru untuk melanggengkan kekuasan militer. Sejak zaman Ali Moertopo mereka selalu berupaya membangkitkan kelompok ekstrem Islam yang kemudian ditelikung.**(Sumber: Radio Nederland 8/11/2002).**



DOA BERSAMA
Lintas Agama

Soal:

Doa bersama lintas agama pada momen-momen tertentu kini tampaknya mulai menjadi tren. Bagaimana sesungguhnya sikap kaum Muslim yang seharusnya dalam merespon aktivitas doa bersama dengan penganut agama-agama lain. Apakah hal itu dibolehkan dalam Islam?

Jawab:

Aktivitas doa bersama lintas agama biasanya dilakukan oleh para pemeluk agama yang berbeda-beda dalam rangka mendoakan ataupun mengharapkan sesuatu. Mereka secara bergiliran ber-*munajat* menurut keyakinan masing-masing. Contoh paling dekat adalah aktivitas doa bersama antara berbagai pemeluk agama-agama guna mendoakan korban Pemboman Bali atau doa bersama yang dilakukan di akhir tahun (Masehi) agar bangsa ini bisa melampaui krisis berkesinambungan, perpecahan, kehancuran, dan lain-lain.

Sesungguhnya aktivitas doa yang dilakukan secara bersama-sama antara kaum Muslim dan penganut agama-agama lainnya tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan diharamkan secara mutlak. Alasannya sebagai berikut:

Pertama, setiap aktivitas (amal perbuatan) seorang Muslim wajib terikat dengan hukum-hukum Islam. Teladan praktis untuk itu ada pada amal perbuatan Rasulullah saw. Allah Swt. berfirman:

﴿وَمَا ءاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا﴾

Apa saja yang diberikan Rasul kepada kalian, terimalah dia. Apa saja yang dilarangnya atas kalian, tinggalkanlah. **(QS al-Ḥasyr [59]: 7).**

Artinya, apa yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah, tidak pernah dilegislasi (*taqrîr*) oleh beliau, atau tidak pernah diperintah melalui ucapan beliau-apalagi menyangkut perkara ibadah-tidak boleh dilakukan. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

Siapa saja yang melakukan suatu perbuatan yang tidak aku perintahkan maka perbuatan tersebut tertolak. **(HR Muslim).**

Kedua, setiap agama memiliki hukum (syariat)-nya sendiri-sendiri. Islam adalah agama yang berbeda dengan agama apa pun di dunia. *Rabb* (Tuhan) kaum Muslim Satu dan berbeda dengan tuhan-tuhan agama lain. Akidah kaum Muslim pun bertentangan dan sangat bertolak belakang dengan akidah agama-agama lain. Syariat Islam berbeda dengan syariat agama lain. Dengan tegas, Allah Swt. berfirman:

﴿قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلاَ أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۝ وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾

Katakanlah, "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah. Kalian bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Aku tidak pernah menjadi

penyembah apa yang kalian sembah. Kalian tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untuk kalian agama kalian dan untukkulah agamaku." **(QS al-Kafirun [109]: 1-6).**

Di samping itu, doa termasuk ibadah *mahdhah* yang terikat dengan tatacara yang khas yang telah ditentukan oleh Allah Swt. dan Rasul-Nya. Siapa pun tidak boleh menambah-nambah ataupun menguranginya, apa pun maksudnya. Bahkan kaum Muslim tidak dibenarkan mengikuti cara-cara, langkah-langkah, dan jejak hidup orang-orang kafir (agama-agama lain). Oleh karena itu, jika Allah menegaskan bahwa Islam berbeda dengan agama-agama lain—dalam hal Zat Yang disembah maupun tatacara peribadatannya termasuk doa—maka atas dasar apa mereka terlibat dalam aktivitas doa bersama?

Ketiga, aktivitas doa bersama lintas agama sama saja dengan menambah-nambah (sesuatu yang baru) yang sebelumnya tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam perkara ibadah (doa). Hal itu termasuk *bid'ah*. Padahal, Rasulullah saw. bersabda:

«إِيَّاكُمْ وَ مُحْدَثَاتُ الْأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ»

Hendaklah kalian jangan mengada-adakan hal-hal yang baru. Sebab, sesungguhnya mengada-adakan hal-hal baru (dalam ibadah/doa) itu adalah bid'ah. Setiap bid'ah itu adalah kesesatan. Setiap kesesatan (akibatnya) adalah neraka. **(HR Ahmad, Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibn Majah).**

Keempat, aktivitas doa bersama lintas agama muncul dari peradaban Barat yang Kristen. Mereka mengesahkan aktivitas sinkretisme (percampuran akidah maupun syariat berbagai agama) dan melakukannya. Sebaliknya, Islam menolaknya. Sebab, antara yang hak dan yang batil serta antara keimanan dan kekufuran tidak dapat dipertemukan dan disatukan sampai kapan pun dan dengan alasan apa pun.

Untuk melemahkan akidah kaum Muslim dan untuk menghancurkan peradaban Islam, Barat telah lama mempropagandakan ajaran sinkretisme ini kepada kaum Muslim melalui tangan dan mulut anak-anak asuhnya yang Muslim. Seruan doa bersama sangat getol dikumandangkan oleh komunitas intelektual Muslim yang berdiri mengatasnamakan 'pembela keadilan dan humanisme'. Padahal, seruannya itu berakibat pada hancurnya akidah Islam dan terhempasnya keagungan Islam dan kaum Muslim. Aktivitas doa bersama lintas agama yang dilakukan kaum Muslim bersama-sama dengan para pemeluk agama-agama lain merupakan bentuk peniru-niruan (*tasyabbuh*) peradaban Barat ataupun ajaran di luar Islam. Hal itu diharamkan dalam Islam. Rasulullah saw. bersabda:

«لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا»

Tidak termasuk golongan kami orang-orang yang menyerupai selain golongan kami. **(HR at-Tirmidzi).**

Dengan demikian, apa pun alasannya, aktivitas doa bersama lintas agama yang dilakukan dan dihadiri kaum Muslim bersama-sama dengan para pemeluk agama-agama lain-baik di tempat peribadatan salah satu agama ataupun di tempat umum (seperti pantai, lapangan, gedung pertemuan, dan sejenisnya)-adalah aktivitas *tasyabbuh, bid'ah*, serta bentuk pencampuradukkan antara Islam dan kekufuran (sinkretisme) yang diharamkan secara mutlak.

Meskipun demikian, kaum Muslim dibolehkan berinteraksi bersama mereka (orang-orang kafir) dalam perkara-perkara muamalah (seperti jual beli, aktivitas pertanian, industri, perekonomian, dan sejenisnya). Untuk perkara ibadah ataupun akidah hanya satu kondisi yang dibolehkan bagi kaum Muslim untuk berada bersama-sama dengan orang-orang kafir, yaitu (berdakwah/berargumentasi) dalam rangka mengajak mereka untuk memeluk Islam. Lain tidak! **[AF]**



JIHAD BUKAN KEJAHATAN!

Oleh: *Sigit Purnawan Jati*

Islam, sebagai risalah yang diturunkan oleh Allah, memberikan tuntunan hidup kepada seluruh manusia, baik pada saat damai maupun pada saat terjadi persengketaan; baik dalam menghadapi kawan maupun lawan; baik tatkala menyerang maupun diserang.

Jihâd (jihad) merupakan *masdar* dari kata *jâhada-yujâhidu*. Akar katanya *jahd*. Secara bahasa, jihad artinya adalah sungguh-sungguh. Sebagian ulama dan intelektual lebih senang mengartikan jihad dari sisi ini. Menurut mereka, semua kegiatan kebaikan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh adalah jihad. Menuntut ilmu, bekerja, atau berbagai kegiatan lain—bila dilakukan secara sungguh-sungguh—adalah jihad.

Sementara itu, secara *syar'î*, menurut Syaikh Taqiyyudin an-Nabhani dalam kitab *Syakhsiyyah Islâmiyyah* jilid III, jihad diartikan sebagai *qitâl al-kuffâr fî sabîlillâh li I'lâ'i kalimatillâh* (memerangi orang-orang kafir di jalan Allah dalam rangka meninggikan kalimat Allah). Jadi, jihad mestilah melawan orang kafir. Sesama Muslim dilarang saling bermusuhan. Jihad juga haruslah dilakukan semata-mata dengan niat untuk kemuliaan Islam; bukan untuk hal yang lain seperti demi mendapatkan rampasan perang, kedudukan, pujian, dan sebagainya. Karena itu, jihad harus dilakukan sesuai dengan tuntunan Islam; tidak boleh *semau gue*. Inilah pengertian jihad yang benar. Sebab, jika telah ada pengertian *syar'î*-nya, maka pengertian bahasa harus ditinggalkan.

Dari sisi muasalnya (pangkal terjadinya peperangan), jihad ada dua macam: jihad ofensif dan defensif. Jihad ofensif adalah jihad yang dilakukan sebagai jalan terakhir untuk menyebarkan risalah Islam. Di sebut jalan terakhir karena sebelum jihad dilakukan, kaum Muslim wajib mendakwahi orang-orang kafir dengan sebaik-baiknya. Mereka harus terlebih dulu diberi penjelasan tentang kebenaran ajaran Islam serta kesalahan keyakinan yang mereka peluk dengan cara yang menggugah akal, menyentuh perasaan, dan menggetarkan jiwa. Dengan begitu, diharapkan mereka tergerak untuk mengubah akidah mereka dan menggantinya dengan akidah Islam. Jika mereka menolak, mereka tidak boleh dipaksa masuk Islam, karena memang tidak ada paksaan dalam hal memeluk agama Islam. Akan tetapi, jika mereka ingin hidup dalam masyarakat Islam, mereka diperlakukan sebagai *ahl-dzimmah*; dipaksa tunduk pada seluruh hukum-hukum Islam, kecuali yang menyangkut perkara ibadah, pakaian, dan makanan/minuman, serta yang terkait dengan keyakinan mereka. Jika terhadap pilihan kedua ini juga mereka tidak mau, maka barulah jihad ditegakkan atas mereka. Inilah yang ditegaskan oleh Allah dalam al-Quran:

﴿قَاتِلُوا الَّذِينَ لاَ يُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَلاَ بِالْيَوْمِ الآخِرِ وَلاَ يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللهُ وَرَسُولُهُ وَلاَ يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ﴾

Perangilah oleh kalian orang-orang—dari kalangan yang diberi al-kitab—yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Akhir tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah, dan tidak beragama dengan agama yang haq (Islam) hingga mereka membayar jizyah *dari tangan mereka disertai dengan ketundukan.* **(QS at-Taubah [9]: 29).**

Sebaliknya, jihad defensif adalah jihad yang dikobarkan ketika kaum Muslim diserang, dirampas hartanya, dan diusir dari kampung halaman mereka oleh musuh-musuh Islam. Dalam keadaan seperti ini, setiap Muslim yang diserang wajib untuk mengangkat senjata membela diri serta mempertahankan harta, nyawa, dan kehormatan diri. Jihad tipe kedua ini diajarkan dalam al-Quran:

﴿وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلاَ تَعْتَدُوا إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ﴾

Perangilah oleh kalian di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian dan janganlah berlebih-lebihan karena sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang berlebih-lebihan. **(QS al-Baqarah [2]: 190).**

Dalam keadaan diserang, kaum Muslim wajib untuk melakukan tindakan pembalasan secara tegas, baik balas membunuh atau balas mengusir orang-orang yang menyerang itu.

﴿وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ﴾

Bunuhlan mereka di mana saja kalian jumpai mereka dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusir kalian. (QS **al-Baqarah [2]: 191).**

Demikian pentingnya tindakan balasan itu sampai di Masjidil Haram sekalipun—yang dalam keadaan normal tidak boleh terjadi peperangan—Allah mengizinkan umat Islam untuk balas menyerang jika diserang.

﴿فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ﴾

Jika mereka memerangi di tempat itu (di Masjidil Haram) maka bunuhlan mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. **(QS al-Baqarah [2]: 191).**

Dari sisi pelaku, jihad ada dua macam. Jihad *fardî* (individual) dan jihad *jamâ'î* (kolektif). Jihad *fardî* artinya jihad yang wajib dilakukan oleh setiap Muslim secara otomatis

tanpa memerlukan adanya fatwa atau perintah pemimpin lebih dulu. Ini terjadi jika kaum Muslim diserang. Pada saat itu, ia wajib untuk melakukan jihad. Dengan kata lain, jihad *fardî* adalah jihad defensif, sekalipun tentu saja pelaksanaannya akan lebih baik bila dilakukan secara kolektif (*jama'î*).

Sebaliknya, jihad *jama'î* (kolektif), adalah jihad yang dilakukan dengan terlebih dulu ada perintah dari pemimpin kaum Muslim. Inilah jihad ofensif. Dalam keadaan seperti ini, khalifah, imam, atau amirul mukminin sebagai pemimpin umat Islam akan terlebih dulu mengambil keputusan tentang kepada jihad ofensif akan dilakukan, kemana di bawah pimpinan siapa dan sebagainya. Setiap Muslim tidak boleh bertindak sendiri-sendiri. Tindakan baru boleh diambil jika ada perintah dari pimpinan.

Jihad: Jalan Menuju Kemuliaan

Melihat penjelasan di atas, nyatalah bahwa jihad adalah perintah agama. Siapa pun yang mengaku Muslim tidak boleh sama sekali melecehkan perkara jihad. Jihadlah yang membawa risalah Islam pada masa Rasulullah tersebar hingga seluruh jazirah Arab hanya dalam tempo 10 tahun. Jihad pula yang mengantarkan umat Islam meraih kejayaannya selama lebih dari 1000 tahun lamanya. Darinya tegak peradaban nan mulia, memberikan keamanan, dan kesejahteraan buat seluruh manusia; disegani lawan dan kawan. Dari peradaban yang agung itu terpancar kemuliaan Islam sekaligus tegak wibawa kaum Muslim. Tak ada satu pun musuh-musuh Islam yang tidak merasakan kegetiran dan ketakukan ketika berhadapan dengan pasukan kaum Muslim.

Kini, ketika payung Dunia Islam, Khilafah Islamiyah, telah runtuh, jihad tidak lagi tegak. Akibatnya, dengan mudah musuh-musuh Islam melecehkan kaum Muslim, menindas, mencabik-cabik harkat dan martabat mereka, serta mengusir dan bahkan membantai mereka. Palestina, Bosnia, Kosovo, Moro, bahkan Ambon adalah sederet bukti betapa lemahnya umat Islam untuk sekadar membela diri sekalipun. Bagaimana mungkin, di tengah situasi seperti ini, masih ada sebagian umat Islam yang justru melecehkan ajaran jihad.

Secara individual, jihad merupakan jalan untuk meraih kesyahidan (*syahâdah*). Di sisi Allah, setinggi-tinggi derajat kematian adalah syahid di medan jihad. Rasul berkata (yang artinya), *"Setinggi-tinggi derajat kematian adalah kematian para syuhada."*

Orang yang mati syahid akan diampuni semua dosanya, dijamin masuk surga tanpa hisab, di akhirat akan didampingi 70 bidadari, dan ia sendiri mampu memberi syafaat kepada seluruh keluarganya. Melihat ini, semestinya tak ada satu pun seorang Muslim yang tidak ingin mati syahid. Hanya mereka yang lemah iman, yang hatinya telah tertambat pada nikmat dunia—yang disangkanya akan memberikan segalanya dan selama-lamanya saja—yang membenci jihad.

Jihad memang tindakan kekerasan karena yang dihadapi adalah juga kekerasan. Bagaimana mungkin Anda akan menghadapi perampok yang bersenjata tajam hanya dengan berdoa? Kekerasan hanya bisa dihadapi dengan kekerasan. Itu pula yang dilakukan oleh polisi, bukan? Ketika terlihat olehnya penjahat yang di incarnya bersenjata api, apa boleh buat, tembak duluan sebelum ia sempat menembak. Logis! Jadi, yang mengatakan bahwa jihad bukan untuk melakukan kekerasan, jelas tidak logis! Uang dan doa memang diperlukan, tetapi itu hanyalah sarana atau penguat dalam jihad. Uang tidak akan memiliki arti apa-apa ketika yang diperlukan adalah kekuatan dan keberanian menahan serangan musuh.

Jadi, jihad bukanlah kejahatan; bukan pula tindak kriminal. Yang melakukan tindakan kriminal adalah yang melakukan pembantaian. Jihad adalah jalan menuju kemuliaan. Karena itu, seruan jihad harus terus dikumandangkan walaupun orang-orang kafir dan orang-orang munafik membencinya. Orang Islam tidak perlu khawatir. Sebab, demikianlah cara untuk menegakkan kewibawaan dan kemuliaan Islam sebelum akhirnya kita semua dibantai musuh. Maukah? Bila tidak, maka serukanlah jihad! *Wallâhu a'lam bi ash-shawab.*



TUJUAN HIDUP MUSLIM

Bagian Kedua - Habis

Oleh: *Mahmud 'Abdul Karim*

Islam telah menetapkan pemerintahan Islam sebagai metode untuk meraih tujuan Islam. Di dalam masyarakat Muslim akan selalu ada orang yang menyimpang dari tuntunan Islam, menghalang-halangi hukum-hukumnya, dan bahkan berupaya untuk menghancurkan Islam. Mereka menjadi bahaya yang selalu mengancam manusia. Sistem yang memelihara dan memerintah serta mengatur manusia harus ada agar manusia dapat dihindarkan dari bahaya tersebut. Karenanya, harus ada pemerintahan dan sistem pemerintahan. Bersamaan dengan itu, harus ada pula kekuasaan dan kekuatan yang menjadi sandaran sistem untuk menerapkan Islam dan menjaga rakyat serta memelihara rakyat dengan politik yang sesuai dengan syariat. Oleh karena itu, Daulah Khilafah Islamiyah merupakan metode kehidupan islami.

Mengemban Islam ke seluruh umat dan meletakkan mereka di bawah kekuasaan Islam merupakan salah satu kewajiban bagi umat Islam. Hal itu mengharuskan terlaksananya jihad dan karenanya pula mengharuskan adanya *dawlah* (negara). Hal itu telah tampak dengan jelas dari aktivitas Rasul ketika beliau menyerukan Islam di Makkah, beraktivitas memperbanyak jumlah kaum Muslim, dan berusaha agar kekuasaan membuat hukum hanya bagi Allah.

Ketika masyarakat Makkah jumud dan menolak dakwah, Rasul mulai menawarkan dakwah kepada kabilah-kabilah dan masyarakat lain. Beliau menawarkan dakwah dan penerapan Islam kepada mereka sampai hal itu terwujud di Madinah. Di Madinahlah beliau berhasil mendirikan negara (*dawlah*) Islam. Setelah negara Islam berdiri, mulailah beliau melancarkan jihad untuk menghilangkan berbagai penghalang fisik yang menghadang di jalan dakwah serta meluaskan

kekuasaan Islam dan kedaulatan syariatnya. Beliau mengutus para utusan dan mengirim berbagai surat kepada para kaisar, raja, dan pemimpin kabilah dalam rangka menyeru mereka kepada Islam.

Dengan demikian, metode untuk meraih tujuan Islam adalah melalui negara Islam atau Daulah Khilafah Islamiyah. Menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah merupakan kewajiban. Dengan Daulah Khilafah Islamiyah akan tegak berbagai kewajiban yang lain, dan akan terwujud masyarakat Islam. Dengan itu pula, kalimat-kalimat Allah akan menjadi tinggi, dakwah Islam dapat diemban ke seluruh dunia, banyak manusia bersyahadat, dan kewajiban jihad dapat dihidupkan. Semua itu merupakan inti kewajiban Islam.

Daulah Khilafah Islamiyah merupakan mahkota kewajiban dan menjadi syarat bagi kesempurnaan pelaksanaan berbagai kewajiban lain. Hadis Rasul telah menggambarkan pentingnya keberadaan khilafah dan baiat kepada khalifah untuk menerapkan al-Quran dan as-Sunah. Rasulullah saw. bersabda:

«مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةٍ لَقِيَ اللهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ حُجَّةَ لَهُ، وَ مَنْ مَاتَ وَ لَيْسَ فِيْ عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيْتَةً جَاهِلِيَّةً»

Siapa saja yang melepaskan tangan dari ketaatan (kepada imam/khalifah), niscaya akan menemui Allah pada Hari Kiamat tanpa memiliki hujjah, dan siapa saja yang mati tanpa ada baiat di pundaknya, niscaya ia mati (seperti) kematian Jahiliah. (**HR Muslim**).

«اْلإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَ يُتَّقَى بِهِ»

Sesungguhnya imam itu bagaikan perisai tempat orang-orang akan berperang dan berlindung di belakangnya. (**HR Muslim**).

Islam mewajibkan hanya boleh ada satu negara Islam dan satu umat Islam. Rasul saw. bersabda:

«إِذَا بُوْيِعَ لِخَالِفَتَيْنِ فَاقْتُلُوْا اْلآخِرَ مِنْهُمَا»

Jika dua orang khalifah dibaiat maka bunuhlah yang terakhir dari keduanya. (**HR Muslim**).

«مَنْ أَتَاكُمْ وَ أَمْرُكُمْ جَمِيْعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ، يُرِيْدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ وَ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوْهُ»

Siapa saja yang mendatangi kalian, sedangkan urusan kalian berada pada satu orang, lalu hendak memutus ikatan kalian dan memecah-belah jamaah kalian maka bunuhlah. (**HR Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i**).

«إِنَّهُ سَتَكُوْنُ هَنَاتٌ وَ هَنَاتٌ، فَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُفَرِّقَ أَمْرَ هَذِهِ اْلأُمَّةِ، وَ هِيَ جَمِيْعٌ، فَاضْرِبُوْهُ بِالسَّيْفِ كَائِنًا مَنْ كَانَ»

Sesungguhnya akan terjadi bencana demi bencana. Karena itu, siapa saja yang hendak memecah-belah urusan umat ini, sementara umat berada dalam satu-kesatuan, maka bunuhlah ia dengan pedang bagaimanapun keadaannya. (**HR Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i**).

Sebagaimana dimaklumi, metode untuk mewujudkan tujuan penerapan Islam dan mengemban dakwah ke seluruh dunia adalah melalui Daulah Khilafah Islamiyah—satu kewajiban yang saat ini belum terwujud. Karena itu, umat Islam wajib beraktivitas untuk mewujudkannya dengan cara yang sesuai dengan tuntutan syariat, yakni sebagaimana yang telah ditempuh oleh Rasul saw. tatkala beliau menyeru manusia pada keimanan dan ketundukkan pada Allah Swt.—sekalipun banyak manusia yang tidak memenuhi seruan itu dan banyak pula yang menyimpang.

Jika demikian, bagaimana metode yang ditempuh oleh Rasul hingga beliau berhasil mendirikan negara Islam dan memuliakan agama Allah?

Sesungguhnya perjalanan dan perjuangan Rasulullah saw. mendirikan negara Islam bukanlah semata-mata aktivitas—sebagaimana anggapan sebagian ulama penguasa—yang tidak ada konsekuensinya bagi kita. Sebaliknya, ia merupakan *manhaj* yang telah ditunjukkan oleh al-Quran serta oleh sikap, perkataan, dan perbuatan Nabi saw. Artinya, hal itu merupakan penjelasan syariat tentang tatacara bagaimana meraih cita-cita Islam. Secara ringkas perjalanan dan perjuangan Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

Pertama, mula-mula beliau mengumpulkan kaum Mukmin dalam halaqah-halaqah yang bersifat *siriyah*. Beliau mengajarkan kepada mereka agama yang baru (Islam). Beliau membentuk mereka menjadi sosok yang baru, yakni menjadi sosok yang berkepribadian Islam dengan memiliki pola pikir dan pola jiwa islami. Jadilah mereka kelompok yang khas—dengan akidah, pemikiran, perasaan, perilaku, dan cita-cita mereka yang islami itu—di tengah-tengah masyarakat Makkah.

Kedua, pada tahap berikutnya, Rasulullah saw. bersama *kutlah* (kelompok)-nya mulai memasuki kancah perang pemikiran dan keyakinan. Mereka menentang pemikiran dan keyakinan masyarakat Makkah yang rusak sekaligus melakukan perjuangan politik terhadap para penguasa dan pembesar. Nabi saw. dan kelompoknya mengemban semua itu dengan berbagai kesulitan yang dihadapi. Mereka menjelaskan kebenaran dan fakta-fakta, meluruskan pemahaman akan sesuatu dan kehidupan, sekaligus membantah para pembesar kafir serta menyingkap hakikat mereka dan apa yang ada pada mereka. Beliau dan kelompoknya menyeru manusia untuk bertafakur dan ber-*tadabbur*, mencegah mereka dari aktivitas yang menyia-nyiakan akal dan dari sikap berpegang teguh pada kebatilan. Allah Swt. Berfirman:

﴿إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللهِ حَصَبُ
جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ﴾

Sesungguhnya kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah adalah umpan Jahanam. Kalian pasti masuk ke dalamnya. (QS al-Anbiya' [21]: 98).

﴿وَضَرَبَ لَنَا مَثَلاً وَنَسِيَ خَلْقَهُ قَالَ مَنْ يُحْيِي
الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ ۝ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا
أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ﴾

Dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia lupa kepada kejadiannya. Dia berkata, "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?" Katakanlah, "Dia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali pertama. Dia Mahatahu tentang segala makhluk-Nya." (QS Yasin [36]: 78-79).

﴿أَفَرَأَيْتُمُ اللاَّتَ وَالْعُزَّى ۝ وَمَنَاةَ الثَّالِثَةَ
الأُخْرَى ۝ أَلَكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الأُنْثَى ۝ تِلْكَ إِذًا
قِسْمَةٌ ضِيزَى ۝ إِنْ هِيَ إِلاَّ أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا
أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ
يَتَّبِعُونَ إِلاَّ الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الأَنْفُسُ وَلَقَدْ
جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى﴾

Apakah kalian (orang-orang musyrik) menganggap Latta, Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kalian (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian ada-adakan. Allah tidak menurunkan suatu keterangan sedikit pun untuk (menyembah)-nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka belaka dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka. Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka. (QS an-Najm [53]: 19-23).

﴿ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا ۝ وَجَعَلْتُ لَهُ
مَالاً مَمْدُودًا ۝ وَبَنِينَ شُهُودًا ۝ وَمَهَّدْتُ لَهُ
تَمْهِيدًا ۝ ثُمَّ يَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ ۝ كَلاَّ إِنَّهُ كَانَ

لآيَاتِنَا عَنِيدًا۝ سَأُرْهِقُهُ صَعُودًا۝ إِنَّهُ فَكَّرَ وَقَدَّرَ۝ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ۝ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ۝ ثُمَّ نَظَرَ۝ ثُمَّ عَبَسَ وَبَسَرَ۝ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ۝ فَقَالَ إِنْ هَذَا إِلاَّ سِحْرٌ يُؤْثَرُ۝ إِنْ هَذَا إِلاَّ قَوْلُ الْبَشَرِ۝ سَأُصْلِيهِ سَقَرَ﴾

Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Aku telah menjadikan baginya harta benda yang banyak dan anak-anak yang selalu bersamanya. Aku pun telah melapangkan baginya (rezeki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya. Sekali-kali tidak! Sebab, sesungguhnya dia menentang ayat-ayat Kami (al-Quran). Aku akan membebaninya dengan pendakian yang melelahkan. Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang dia tetapkan). Karena itu, celakalah dia! Bagaimana dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, "Al-Quran ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." Aku akan memasukkannya ke dalam (neraka) Saqor. (QS al-Mudatsir [74]: 11-26).

﴿وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ۝ بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ﴾

Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup itu ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh? (QS at-Takwir [81]: 8-9).

﴿وَيْلٌ لِلْمُطَفِّفِينَ۝ الَّذِينَ إِذَا اكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ۝ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ۝ أَلاَ يَظُنُّ أُولَئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ﴾

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka meminta untuk dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain mereka menguranginya. Tidakkah orang-orang itu yakin bahwa mereka sesungguhnya akan dibangkitkan? (QS al-Muthaffifin [83]: 1-4).

﴿تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ۝ مَا أَغْنَى عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ۝ سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ﴾

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. Tidaklah berfaedah baginya harta benda dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. (QS al-Lahab [111]: 1-3).

Masih banyak ayat-ayat lain yang menyatakan *manhaj* dan metode yang tetap dalam interaksi antara kebenaran dan dakwahnya melawan kebatilan dan dakwahnya.

Ketiga, pada tahap selanjutnya, siksaan yang berat, boikot, dan intimidasi menimpa Nabi saw. dan para sahabat r.a. Semua itu tidak memalingkan mereka sedikit pun dari Islam. Mereka menghadapi semua itu dengan tetap bersabar dan terus menjalankan dakwah. Nabi saw. tidak pernah berpaling sedikit pun dari Islam; tidak pernah pula berkompromi. Beliau selalu menolak mereka dengan penolakan yang tegas. Beliau menolak untuk menerapkan sebagian wahyu Allah dan meninggalkan sebagian. Beliau menolak harta yang akan menjadikannya orang terkaya (di antara penduduk Makkah). Beliau menolak untuk menyembah Allah satu tahun dan menyembah Tuhan mereka satu tahun. Allah Swt. berifrman:

﴿قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ۝ لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ۝ وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ۝ وَلاَ أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ۝ وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ﴾

Katakanlah, "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kalian sembah; kalian bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah; aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kalian sembah; dan kalian tidak (pernah) pula menjadi penyembah Tuhan yang kami sembah. Bagi kalianlah agama kalian dan bagiku agamaku (Islam). (QS al-Kafirun [109]: 1-6).

Rasulullah juga bersabda:

«لَوْ وَضَعُوْا الشَّمْسَ فِيْ يَمِيْنِيْ وَ الْقَمَرَ فِـــيْ يَسَارِيْ عَلَى أَنْ اَتْرُكَ هَذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَظْهَرَنِيَ اللهُ أَوْ اَهْلِكَ فِيْهِ مَا تَرَكْتُهُ»

Demi Allah, seandainya mereka mampu meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan urusan (dakwah) ini, aku tidak akan meninggalkannya hingga Allah memenangkan diriku atau aku binasa di dalamnya. (***Sîrah Ibn Hisyâm***).

Beliau dan kelompoknya terus menjelaskan dakwah, mencela kekufuran dan pemikiran-pemikiran kufur, memperingatkan orang-orang kafir akan azab Allah, serta mencela akidah dan keyakinan kufr dengan terang-terangan.

Keempat, ketika keburukan kekufuran dan para penganutnya semakin bertambah dan mereka melihat bahwa Muhammad tidak pernah berputus asa, tidak pernah berpaling, dan tidak pernah berkompromi, maka setiap kabilah (kaum) menimpakan bahaya, pembunuhan, dan siksaan kepada setiap Muslim yang ada di antara mereka. Namun demikian, kaum Muslim tetap teguh dalam keimanan mereka dan tetap berpegang teguh pada tali agama Allah yang kokoh. Mereka terus melakukan dakwah, perang pemikiran, dan perjuangan politik. Ketika keburukan semakin berat menimpa kaum Muslim, Rasul menganjurkan para sahabat untuk hijrah ke Habsyah menyelamatkan agama mereka. Akan tetapi, sebagian besar sahabat tetap bertahan di Makkah. Sekalipun begitu, mereka



tidak pernah berhenti berdakwah, tidak berkompromi atau tawar menawar, dan tidak pernah berpaling sedikitpun dari berdakwah. Tatkala masyarakat Makkah membeku (jumud) di hadapan dakwah, Rasul saw. mendatangi berbagai kabilah, menyeru mereka kepada Islam, dan meminta *nushrah* mereka hingga tersampaikanlah risalah Allah dan mereka menjadi sandaran bagi beliau untuk menolong penerapan Islam.

Kelima, Nabi saw terus mencari *nushrah* (pertolongan). Beliau tidak menemukan sesuatu kecuali penolakan bahkan penolakan yang buruk. Banyak pembesar kabilah-kabilah menolak tawaran beliau hingga Allah swt. mendatangkan kepada beliau masyarakat Madinah dengan masuk Islamnya sebagian besar dari mereka; mereka tidak memerangi dakwah sebagaimana yang terjadi di Makkah. Di antara mereka yang masuk Islam adalah para pembesar dan para pemimpin kabilah. Lalu, Nabi saw. meminta *nushrah* mereka untuk mendirikan negara Islam di Madinah. Tatkala mereka setuju, mereka membaiat Nabi saw. dalam Baiat 'Aqabah II (Baiat Perang), baiat pendirian negara Islam. Kemudian beliau hijrah ke Madinah. Sejak kedatangan beliau di Madinah, berdirilah daulah Islam.

Pada akhirnya, Rasulullah saw. langsung menerapkan Islam, mengokohkan tiang-tiang negara Islam, serta memulai aktivitas jihad untuk meninggikan kalimat Allah dan untuk mengemban dakwah ke seluruh umat manusia.



KETEGUHAN
Dalam Mengemban Dakwah

Oleh: Mahmud 'Abdul Lathif 'Uwaydhah

Istilah *mengemban dakwah* (*haml ad-da'wah*) terdiri dari dua kata, yakni: (1) mengemban (*haml*); (2) dakwah (*ad-da'wah*). Mengemban adalah satu hal, sedangkan dakwah adalah hal lain. *Dakwah* dapat dimaknai sebagai *sekumpulan pemikiran dan hukum-hukum syariat*, yakni Islam itu sendiri secara keseluruhan, sedangkan *mengemban* pada dasarnya sama dengan menyampaikan (*at-tablîgh*). Dengan demikian, mengemban dakwah (*haml ad-da'wah*) dapat diartikan dengan *menyampaikan—kepada manusia—pelbagai pemikiran dan hukum-hukum syariat*.

Sebagaimana diketahui, mengemban dakwah adalah aktivitas para nabi dan para rasul serta aktivitas orang-orang yang selalu mengikuti jejak langkah mereka dan senantiasa berjalan di atas *manhaj* mereka. Karena itu, secara mutlak, mengemban dakwah merupakan aktivitas yang paling utama dan paling mulia. Karena itu pula, mengemban dakwah secara niscaya merupakan kewajiban yang sangat agung; bahkan seluruh kewajiban syariat jelas tidak akan sempurna tanpa adanya aktivitas mengemban dakwah.

Sesungguhnya setiap Muslim secara tegas diperintahkan untuk menunaikan sekaligus menegakkan setiap kewajiban syariat yang dibebankan atas dirinya. Ia haram meninggalkan ataupun melalaikannya. Dengan kata lain, setiap Muslim secara tegas diperintahkan untuk senantiasa bersikap teguh dan kosisten dalam menjalankan setiap kewajibannya. Jika tidak, ia berdosa di hadapan Allah. Sebab, tidak diragukan lagi, bahwa bersikap teguh dan konsisten di dalam menunaikan kewajiban syariat apa pun hukumnya adalah wajib. Di antara banyak kewajiban syariat bagi seorang Muslim adalah mengemban dakwah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa mengemban dakwah hukumnya wajib, dan bersikap teguh dan konsisten di dalam melaksanakannya juga hukumnya wajib. Dengan kata lain, pada saat kita menyatakan bahwa teguh di jalan dakwah adalah wajib bagi setiap pengembannya, itu mengandung pengertian bahwa ia harus bersikap teguh dalam "mengemban" maupun di dalam "dakwah"-nya; tidak boleh bersikap teguh hanya pada salah satunya. Singkatnya, setiap Muslim wajib bersikap teguh dan

konsisten dalam *menyampaikan* dakwah maupun dalam *seluruh pemikiran dan hukum-hukum syariat* yang diembannya.

Dalam hal yang terakhir ini, seorang pengemban dakwah harus meyakini bahwa apa yang diserukannya berupa berbagai pemikiran dan hukum-hukum syariat itu adalah benar karena bersumber dari Allah, sedangkan di luar itu adalah pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum yang batil karena tidak bersumber dari Allah. Jika pelbagai pemikiran dan hukum yang tidak bersumber dari Allah itu yang justru dia sampaikan—yang boleh jadi karena kebodohan dirinya tentang mana yang berasal dari Allah dan mana yang bukan—maka jelas ia tidak dikatakan sedang berdakwah, tetapi malah sedang merusak dakwah. Fenomena semacam ini tidak jarang terjadi di kalangan para pengemban dakwah; mereka—secara sadar ataupun tidak—merasa atau mengklaim menyampaikan dakwah, padahal mereka sebetulnya merusak dakwah.

Karena itu, setiap pengemban dakwah wajib memperhatikan bahwa apa saja yang dia sampaikan betul-betul hanya merupakan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam semata, dan dia wajib pula bersikap teguh dan konsisten dengan pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam itu dalam situasi dan kondisi apa pun. Jika tidak, dia berarti telah meninggalkan dakwah dan jatuh ke dalam murka Allah.

Sebagaimana setiap pengemban dakwah wajib bersikap teguh dan konsisten dalam *dakwah* (yakni dalam seluruh pemikiran dan hukum-hukum Islam yang diembannya), dia juga wajib bersikap teguh dan konsisten di dalam *mengembannya*. Kecelakaanlah bagi dirinya, yang dapat berujung pada siksa neraka atas dirinya, jika ia tidak bersikap teguh pada salah satunya, apalagi pada kedua-duanya.

Sebagaimana dimaklumi, musuh-musuh Islam dan musuh-musuh dakwah senantiasa mencurahkan pikiran dan tenaga mereka untuk menghancurkan keteguhan para pengemban dakwah dalam dakwah yang diembannya maupun konsistensi mereka dalam mengembannya. Untuk menghancurkan keteguhan para pengemban dakwah dalam dakwahnya (yakni dalam seluruh pemikiran dan hukum-hukum Islam yang diembannya), mereka selalu berusaha melakukan penyesatan dan peraguan. Dengan begitu, diharapkan para pengemban dakwah tidak yakin lagi terhadap apa yang diembannya. Mereka, misalnya, menyusupkan ide-ide dan hukum-hukum kufur—seperti demokrasi, kebebasan, keadilan sosial, HAM, plularisme, emansipasi, nasionalisme, masyarakat madani, dsb—ke dalam dakwah atau ke dalam ide-ide dan hukum-hukum Islam. Dengan cara seperti itu, mereka sesungguhnya sedang memakaikan baju kekufuran kepada kaum Muslim. Akibatnya, kaum Muslim tidak lagi dapat membedakan mana yang benar dan mana yang batil; mana yang bersumber dari Allah dan mana yang bukan berasal dari-Nya. Pada gilirannya, musuh-musuh dakwah tersebut mampu merusak dakwah Islam sekaligus mencegah kaum Muslim dan para pengemban dakwah Islam untuk berpegang teguh pada agama dan dakwah mereka. Itulah yang tidak pernah henti-hentinya dilakukan oleh musuh-musuh Islam dan musuh-musuh dakwah. Allah Swt. berfirman:

﴿وَلاَ يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا﴾

Orang-orang kafir selalu berupaya untuk memerangi kalian sampai mereka berhasil mengeluarkan kalian dari agama kalian-seandainya saja mereka mampu. **(QS al-Baqarah [2]: 217).**

Atas dasar itu, setiap pengemban dakwah, di samping wajib bersikap teguh dan konsisten dalam dakwah (yakni dalam seluruh pemikiran dan hukum Islam), juga wajib menentang setiap upaya busuk musuh-musuh Islam di atas. Dengan begitu, di samping pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam yang ada pada dirinya senantiasa terbebas dari anasir-anasir yang merusak, ia juga akan mampu memberangus berbagai pemikiran dan hukum-hukum kufur yang bertentangan dengan Islam. Pada gilirannya, konsistensinya atas *mabda'*, penjagaannya atas seluruh pemikiran dan

hukum-hukum Islam, serta penentangannya atas berbagai pemikiran dan hukum-hukum kufur akan mengakibatkan musuh-musuh dakwah dan musuh-musuh Islam menjadi gentar.

Sementara itu, untuk merusak keteguhan para pengemban dakwah dalam upayanya menyampaikan dakwah, musuh-musuh dakwah dan musuh-musuh Islam telah lama menyediakan berbagai penjara dan tempat-tempat inkuisisi, mempersiapkan berbagai senjata, sekaligus memerangi para pengemban dakwah dengan cara memotong mata pencaharian mereka hingga bahkan memotong leher-leher mereka. Mereka tidak bosan-bosannya memproklamirkan "perang" terhadap para pengemban dakwah di setiap tempat dalam rangka menjauhkan pengemban dakwah dari aktivitasnya mengemban dakwah serta melemahkan keteguhannya di dalamnya. Karena itu, pengemban dakwah mana pun yang tidak teguh dan malah menuruti kemauan musuh-musuh dakwah dan musuh-musuh Islam, ia berarti benar-benar telah gagal.

Dalam hal ini, sesungguhnya Allah Swt. telah memperingatkan kita dengan peringatan yang sangat keras apabila kita tidak bersikap teguh dan konsiten dalam mengemban dakwah dan dalam memeluk Islam. Allah Swt. berfirman:

﴿وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذًا لَاتَّخَذُوكَ خَلِيلاً ۝ وَلَوْلاَ أَنْ ثَبَّتْنَاكَ لَقَدْ كِدْتَ تَرْكَنُ إِلَيْهِمْ شَيْئًا قَلِيلاً ۝ إِذًا لَأَذَقْنَاكَ ضِعْفَ الْحَيَاةِ وَضِعْفَ الْمَمَاتِ ثُمَّ لاَ تَجِدُ لَكَ عَلَيْنَا نَصِيرًا﴾

Sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu (Muhammad) dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu agar kamu membuat yang lain secara bohong terhadap Kami. Kalau sudah begitu, tentulah mereka mengambil kamu sebagai sahabat yang setia. Kalau Kami tidak memperkuat (hati)-mu, niscaya kamu hampir-hampir condong sedikit kepada mereka. Kalau terjadi demikian, Kami benar-benar akan menimpakan atasmu siksaan berlipat ganda di dunia ini dan sesudah mati, sementara kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun terhadap Kami. **(QS al-Isra' [17]: 73-75).**

Ayat di atas merupakan peringatan Allah yang sangat keras yang ditujukan kepada Nabi Muhammad saw.—yang notabene merupakan kekasih-Nya yang paling dikasihi-Nya, yakni bahwa Allah pasti akan menimpakan azab-Nya di dunia dan di akhirat secara berlipat ganda seandainya beliau terfitnah dan terpalingkan sedikit saja dari seluruh pemikiran risalah dan hukum-hukumnya yang dibawanya (yakni terpalingkan dari dakwah), lalu tunduk pada kemauan orang-orang kafir Makkah. Allah Swt. juga berfirman:

﴿وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ الْأَقَاوِيلِ ۝ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِالْيَمِينِ ۝ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ الْوَتِينَ ۝ فَمَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَاجِزِينَ﴾

Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya Kami benar-benar akan memegangnya pada tangan kanannya, kemudian memotong urat tali jantungnya. Sekali-kali tidak ada seorang pun di antara kalian yang dapat menghalangi Kami dari pemotongan urat nadi itu. **(QS al-Haqqah [69]: 44-47).**

Ayat di atas juga merupakan peringatan keras dari Allah terhadap siapa saja yang mempermainkan dakwah dengan mengada-adakan sesuatu atas nama Allah—padahal Allah sendiri tidak menyatakannya—serta memasukkan ke dalam dakwah berbagai pemikiran dan hukum-hukum yang tidak bersumber dari-Nya. Siapa saja yang melakukan tindakan demikian, pasti Allah akan menghinakannya dan mencabut nyawanya tanpa ada seorang pun yang dapat menolongnya.

Dua ayat di atas jelas ditujukan juga kepada para pengemban dakwah. Siapa saja di antara para pengemban dakwah yang tunduk pada kemauan musuh-musuh Islam dan musuh-musuh dakwah, ia pada dasarnya sama saja dengan menyetujui permusuhan mereka, menafikan kewajiban untuk mengecam berbagai pemikiran dan hukum-hukum kufur mereka dengan cara menjelaskan kekeliruan dan kontradiksinya dengan Islam; berdiam diri dari upaya untuk menyingkapkan berbagai makar jahat mereka atas Islam dan kaum Muslim; menampakkan kerelaan dan penerimaan atas perlakuan mereka; serta mengakui dan membenarkan kezaliman mereka. Tindakan demikian jelas layak mendapatkan imbalan berupa azab Allah yang berlipat ganda di dunia dan akhirat bagi pelakunya. *Na'ûdzu billâh.*

Seorang pengemban dakwah pasti akan menghadapi ujian semacam ini. Ia akan mendengar sedikitnya dua perkara dari musuh-musuh Islam dan musuh-musuh dakwah. *Pertama*, peraguan dan penyesatan atas berbagai pemikiran hukum-hukum Islam secara batil dan penuh kedustaan. *Kedua*, pengagungan berbagai pemikiran dan hukum-hukum mereka (musuh-musuh Islam)—meskipun telah jelas kekeliruan dan kerusakannya—yang dibungkus dengan baju Islam, kebenaran, dan kebaikan. Semua itu mereka lakukan agar para pengemban dakwah berhenti mengemban dakwah dan berpaling dari Islam. Karena itu, setiap pengemban dakwah harus senantiasa waspada dan hati-hati.

Sementara itu, secara fisik, berbagai macam penyiksaan, ancaman terhadap jiwa, tekanan psikologis, dan penghinaan mereka terhadap para pengemban dakwah sesungguhnya jauh lebih ringan dibandingkan dengan siksaan Allah di dunia dan akhirat bagi siapa saja yang terpalingkan dari dakwahnya, tidak berpegang teguh pada *mabda'* (ideologi) Islam yang dipeluknya, serta tidak menjaga kemurnian dan kesucian berbagai pemikiran dan hukum-hukum Islam yang ada pada dirinya; baik dengan mengurangi atau menambah-nambahnya, walaupun sedikit.

Sebagaimana orang-orang kafir Makkah senantiasa berusaha memalingkan Rasulullah saw. dari dakwah yang diembannya, mereka juga selalu berupaya mamalingkan beliau dari aktivitasnya mengemban dakwah. Mereka secara bersungguh-sungguh melakukan hal itu. Mereka menawarkan kekuasaan, harta, wanita—yang merupakan senjata musuh-musuh Allah di mana pun dan kapan pun—kepada Rasulullah saw. agar beliau meninggalkan dakwahnya dan berhenti mengecam mereka yang menyembah tuhan-tuhan mereka dan memusuhi agama/keyakinan mereka. Akan tetapi, Rasulullah saw. tidak mengubrisnya sama sekali, bahkan tetap bepegang teguh pada *mabda'* dalam dakwah maupun *tablîgh*-nya.

Muhammad bin Ka'ab al-Qurzhi, sebagaimana diriwayatkan Ibn Hisyam, bertutur sebagai berikut:

Suatu ketika, datang 'Utbah menghadap kepada Rasulullah saw. Ia berkata, "Wahai anak saudaraku, sesungguhnya engkau adalah bagian dari keluarga kami. Engkau telah mengetahui pengaruh dalam keluarga dan kedudukan dalam nasab. Sesungguhnya engkau telah mendatangi kaummu dengan membawa urusan yang besar; yang dengan itu engkau memecah-belah jamaah mereka, merendahkan kemurahan mereka, mengecam tuhan-tuhan dan agama-agama mereka, serta mengkafirkan nenek moyang mereka. Karena itu, dengarkanlah kata-kataku. Aku akan mengemukakan sejumlah perkara kepadamu. Mudah-mudahan, sebagiannya bisa engkau terima."

Rasulullah saw. menjawab, *"Katakanlah, wahai Abu al-Walid, aku akan mendengarkannya."*

'Utbah berkata lagi, "Wahai anak saudaraku, jika kedatanganmu dengan membawa urusan (dakwah) ini hanya karena engkau menginginkan harta, kami pasti akan mengumpulkan harta-harta kami untukmu sehingga engkau menjadi orang yang paling kaya di antara kami; jika dengan dakwahmu itu engkau menghendaki kehormatan, kami pasti akan selalu memperhatikanmu hingga tidak ada satu persoalan pun yang kami pustuskan kecuali kami pasti

mengikutsertakanmu di dalamnya; dan jika dengan dakwahmu itu engkau menghendaki kekuasaan, kami pasti akan mengangkatmu menjadi penguasa kami.....".

Setelah 'Utbah berbusa-busa dengan kata-katanya itu, Rasulullah saw. kemudian bertanya kepadanya, *"Sudah selesaikah engkau berkata-kata, wahai Abu al-Walid?"*

'Utbah menjawab, "Sudah."

Rasulullah saw. lalu berkata, *"Kini, dengarkanlah kata-kataku."*

"Lakukanlah," kata 'Utbah.

Rasulullah saw. kemudian membaca ayat berikut:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
﴿تَنْزِيلٌ مِنَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ۞ كِتَابٌ فُصِّلَتْ ءَايَاتُهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۞ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لاَ يَسْمَعُونَ ۞ وَقَالُوا قُلُوبُنَا فِي أَكِنَّةٍ مِمَّا تَدْعُونَا إِلَيْهِ﴾

Dengan mana Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan. Akan tetapi, kebanyakan mereka berpaling darinya sehingga mereka tidak (mau) mendengarkan. Mereka berkata, "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu serukan kepada kami, di telinga kami ada sumbatan, serta antara kami dan kamu ada dinding. Karena itu, bekerjalah kamu, sesungguhnya kami pun bekerja." **(QS Fushshilat [41]: 2-5).**

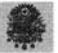
Rasulullah saw. terus membacakan ayat itu di hadapannya. Ketika 'Utbah mendengarnya, ia menyimaknya sambil menyilangkan kedua tangannya di balik punggungnya. Rasulullah saw. kemudian berhenti membaca hingga pada ayat *sajdah* yang terdapat pada surat Fushshilat tersebut. Beliau lalu bersujud. Setelah itu, beliau bersabda, *"Abu al-Walid, aku telah mendengar kata-katamu itu, dan engkaupun telah mendengar ayat-ayat yang kubacakan itu."*

Di dalam *Sîrah*, juga ada riwayat terkenal yang menyebutkan bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda:

«وَاللهِ لَوْ وَضَعُوْا الشَّمْسَ فِيْ يَمِيْنِيْ وَالْقَمَرَ فِيْ يَسَارِيْ عَلَى أَنْ اَتْرُكَ هَـذَا الْأَمْرَ حَتَّى يَظْهَرَهُ اللهُ أَوْ اَهْلَكَ فِيْهِ مَاتَرَكْتُهُ»

Demi Allah, seandainya mereka sanggup meletakkan matahari di sebelah kananku dan bulan di sebelah kiriku agar aku mau meninggalkan urusan (dakwah) ini, aku tidak akan meninggalkannya, sampai Allah memenangkan dakwah ini atau aku hancur karenanya. **(HR Ibn Hisyam).**

Sesungguhnya keteguhan dan kekonsistenan dalam dakwah, yakni dalam seluruh pemikiran dan hukum-hukum syariat yang diemban dan didakwahkan kepada msyarakat, adalah kewajiban yang sangat besar yang mesti ditegakkan dengan sekuat tenaga. Seorang Muslim, apalagi pengemban dakwah, secara mutlak haram mengemban satu pemikiran atau satu hukum pun yang berasal dari luar Islam. Mereka harus senantiasa bersikap waspada dan hati-hati terhadap setiap pemikiran dan hukum batil dan merusak yang dilontarkan oleh musuh-musuh dakwah dan musuh-musuh Islam. Sayangnya, pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum di luar Islam itu justru sering dilontarkan dan didakwahkan oleh para ulama, ahli fikih, dan orang-orang yang berada dalam pengaruh para penguasa; atau oleh mereka yang mengadopsi dan mempelajari pemikiran-pemikiran dan hukum-hukum Islam dengan menggunakan metode yang dibuat oleh orang-orang kafir dan antek-anteknya untuk menyimpangkan Islam dari pemahaman yang sahih sekaligus memalingkan kaum Muslim dari agamanya yang benar. Padahal, sesungguhnya pertolongan Allah akan datang



bersamaan dengan keteguhan di atas kebenaran walaupun berat dan sulit. Lagi pula, kebenaran jelas lebih layak diikuti, terutama oleh kita yang hidup pada era informasi yang sangat mendominasi akal-akal manusia, yang tidak jarang menghadirkan berbagai pemikiran dan hukum-hukum yang batil dan rusak yang telah dibungkus dengan baju kebenaran dan kebaikan.

Rasulullah saw. dan para sahabat adalah contoh terbaik dalam hal keteguhan dan konsistensi mereka dalam dakwah. Di samping Rasulullah saw. yang tidak perlu lagi dijelaskan bagaimana penderitaan yang dialaminya akibat mengemban dakwah, kita juga mengetahui dengan baik bagaimana, misalnya, siksaan yang sangat sadis yang dialami oleh Bilal dan keluarga Yasir, tetapi mereka *toh* tetap sabar dan teguh. Karena itu, sebagai generasi pengganti para sahabat pada masa sekarang ini, setiap pengemban dakwah harus senantiasa menghidupkan ingatannya pada sejarah mereka dan apa yang mereka alami. Dengan begitu, setiap pengemban dakwah dapat selalu meneladani mereka dalam hal keteguhan dan konsistensi mereka di atas kebenaran sampai mereka mendapatkan pertolongan Allah Swt. **[ABI]**

Ralat

Pada rubrik Siyasah-Dakwah halaman 50 kolom ke-2 terdapat kesalahan yang cukup mengganggu. Tertulis:

اَلأَصْلُ فِى الْأَفْعَالِ الْإِبَاحَةِ مَالَمْ يَرِدْ دَلِيْلُ التَّحْرِيْمِ

Seharusnya:

اَلأَصْلُ فِى الْأَشْيَاءِ الْإِبَاحَةُ مَالَمْ يَرِدْ دَلِيْلُ التَّحْرِيْمِ

Dengan demikian, kesalahan telah diperbaiki.

MAKLUMAT!

Dimohon dengan hormat, kepada ikhwan/akhwat yang pernah menyumbangkan tulisan untuk majalah *al-wa'ie*, yang belum menerima honornya dan namanya tercantum di bawah ini, untuk segera mengirimkan nomor rekening atau alamat jelas masing-masing (via surat atau email) ke alamat redaksi. Karena ada masalah teknis, untuk transfer via rekening bank, kami hanya melayani rekening BCA. Bagi yang tidak memiliki rekening BCA, uang akan dikirim via wesel ke alamat masing-masing.

Berikut adalah daftar nama-nama yang dimaksud, yang sesuai dengan catatan yang ada pada kami.

No.	Penulis	Edisi	Rubrik
01	Faruq Nashir, S.Ked.	23	Wacana
02	Priyo Basuki	17 & 21	Wacana
03	Qatrun Nada	16	Wacana
04	Yusuf Wibisono/Wahyunanto	21	Wacana
05	Widyaningsih	13	Opini Pembaca
06	Affan Ahmadi	14	Opini Pembaca
07	Dede Sulaiman	15	Opini Pembaca
08	Agus Suryana	15	Opini Pembaca
09	R. Heri Kurniaan	18	Opini Pembaca
10	RD Hasan Danial	18	Opini Pembaca
11	Hasan Sunarto	19	Opini Pembaca
12	Mujiburrahman	19	Opini Pembaca
13	Khadijah	20	Opini Pembaca
14	M. Bajuri	21	Opini Pembaca
15	Adi Purwanda	22	Opini Pembaca
16	Lathifah Rochmawati	22	Opini Pembaca
17	Muhammad Ahsan	23	Opini Pembaca
18	Kun Wazis	24	Opini Pembaca
19	Endah Yulia W	24	Opini Pembaca
20	Moiqdad Mu'tashim	25	Opini Pembaca
21	Fajar Kurniawan	25	Opini Pembaca
22	Yusri Susilowati	26	Opini Pembaca
23	Yati Handayani	27	Opini Pembaca
24	Nida' al-Khair	27	Opini Pembaca

Karena adanya beberapa kendala teknis di atas, kami mohon maaf atas keterlambatan pengiriman/transfer honor tulisan yang seharusnya segera diterima oleh yang bersangkutan.

Catatan:
Untuk selanjutnya, untuk menghindari keterlambatan di meja redaksi, pengiriman tulisan lewat pos (khususnya untuk rubrik *Opini Pembaca*) lebih baik ditujukan langsung pada alamat kantor redaksi *al-wa'ie*, tidak melalui PO BOX. Redaksi senantiasa menunggu sumbangan tulisan Anda.

Mufsidûn

(Pembuat Kerusakan)

Kata *mufsidûn* merupakan bentuk jamak dari kata *mufsid, isim fâ'il* (kata pelaku) dari kata kerja *afsada.* Kata *afsada* (merusak/melakukan kerusakan) sendiri merupakan bentukan dari kata *fasada* (rusak) ditambah huruf *hamzah* di awalnya. Penambahan huruf *hamzah* ini dimaksudkan untuk *ta'diyah* (menjadikan kata kerja intransitif menjadi transitif.[1] Jadi, kata *afsada* berarti melakukan kerusakan.

Fasâd berasal dari akar kata *fasada-yafsidu/yafsudu-fasdan/fasâdan/fusûdan.* Fasad adalah lawan kata dari baik (*ash-shilâh*)[2] sehingga *mafsadat* adalah lawan kata dari *mashlahah.*[3] *Fasâd* juga bermakna hilang (rusak)-nya gambaran dari sesuatu ketika *fasâd* itu terjadi.[4] Menurut al-Qurthubi, *fasad* berarti penyimpangan dari kelurusan atau kestabilan, yakni menjadi tidak stabil dan rusak.[5] Artinya, terjadinya perubahan sesuatu dari kondisinya yang stabil menjadi tidak stabil adalah kerusakan sesuatu itu.

Para ulama ushul mengistilahkan *fasad* untuk menyebut suatu akad yang pada prinsipnya memenuhi perintah atau ketentuan syariat tetapi kosong dari sifat-sifat yang diharuskan. Conrohnya adalah jual beli yang harganya *majhûl* (tidak disebutkan). Secara prinsip, jual belinya sah, tetapi *fasad* akibat ke-*majhûl*-an harganya. Karena itu, untuk menyelesaikannya, penjual dan pembeli diminta untuk menyepakati harga secara jelas.

Dalam muamalat, *fasad* berbeda dengan batil/batal. Contohnya adalah perseroan; ia merupakan perseroan yang batil karena tidak memenuhi rukun akad, yaitu tidak adanya pesero badan sehingga tidak ada qabul dari pesero badan. Padahal, adanya pesero badan dan qabul dari pesero badan merupakan rukun perseroan (*syirkah*).[6]

Makna *Fasâd* dalam al-Quran

Dalam al-Quran, Allah Swt. menggunakan kata yang berasal dari akar kata *fa-sa-da* sebanyak 49 kali di 46 ayat. Di antaranya kata *mufsidûn* atau *mufsidîn*, yang dinyatakan di 20 tempat.

Dalam surat al-Baqarah ayat 11-12, Allah Swt., misalnya, menyatakan:

﴿وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لاَ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۝ أَلاَ إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لاَ يَشْعُرُونَ﴾

Jika dikatakan kepada mereka, "Janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi," mereka berkata, "Kami sesungguhnya

*adalah orang-orang yang mengadakan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakàn (*mufsidûn*), tetapi mereka tidak menyadarinya.* (**QS al-Baqarah [2]: 11-12**).

Ketika menafsirkan frasa *lâ tufsidû fî al-ardhi* di atas, Imam ath-Thabari menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *fasad* adalah kekufuran dan aktivitas kemaksiatan. Dari ar-Rabi', jika dikatakan "*Lâ tufsidû* (Janganlah kalian berbuat kerusakan)," maksudnya adalah, "Janganlah kalian bermaksiat." Kerusakan yang mereka perbuat atas diri mereka merupakan kemaksiatan kepada Allah Swt. Sebab, siapa saja yang berbuat maksiat di muka bumi atau memerintahkan kemaksiatan, pada dasarnya ia telah berbuat kerusakan di muka bumi, karena baik (stabil)-nya langit dan bumi adalah karena ketaatan manusia (yang menjadi khalifahnya, *red.*).[7]

Al-Qurthubi juga menyatakan bahwa frasa *lâ tufsidû fî al-ardh* maksudnya adalah, "Janganlah kalian berbuat kerusakan dengan melakukan kekufuran, menjadikan orang kafir sebagai wali/pelindung dan teman dekat, serta memisahkan manusia dari keimanan terhadap kenabian Muhammad saw. dan keimanan kepada al-Quran."[8]

Senada dengan itu, asy-Syaukani menyatakan bahwa yang dimaksud adalah, "Janganlah kalian berbuat kerusakan dengan melakukan kemunafikan, berwali kepada orang kafir, dan memisahkan manusia dari keimanan."[9]

Walhasil, al-Quran menggunakan kata *fasâd* (kerusakan) dengan makna yang luas yang secara umum bermakna kerusakan di muka bumi, yakni berupa aktivitas yang dilarang oleh Allah dan penyimpangan dari apa yang diperintahkan oleh-Nya.[10] Dengan kata lain, *fasâd* adalah kemaksiatan itu sendiri.

Dengan demikian, setiap orang yang melakukan kemaksiatan, baik besar maupun kecil, berarti telah berbuat kerusakan (*fasâd*), sehingga mereka bisa dikatakan sebagai *mufsid* (pembuat kerusakan).

Dalam al-Quran terdapat orang-orang atau kelompok orang yang secara langsung dicap sebagai *mufsidûn* (para pembuat kerusakan), di samping sejumlah aktivitas yang secara ekplisit disebut sebagai aktivitas yang merusak (*fasâd*). Dalam al-Quran, mereka yang dicap sebagai pembuat kerusakan, antara lain, adalah:

1. Fir'aun

   Allah Swt. berfirman :

   ﴿إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلاَ فِي الأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضْعِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُذَبِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ﴾

   Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi, meenjadikan penduduknya berpecah belah, menindas golongan yang lemah, serta membunuh anak laki-laki dan membiarkan hidup anak perempuan. Sesungguhnya ia termasuk orang yang berbuat kerusakan. (**QS al-Qashshash [28]: 4**).

   Orang yang berperilaku seperti perilaku Fir'aun yaitu orang yang berlaku sewenang-wenang, memecah belah umat, menindas golongan yang lemah atau membunuh (pembunuh) adalah orang yang berbuat kerusakan (*mufsidun*).
2. Kaum Tsamud (QS al-A'raf [7]: 74) dan Kaum 'Ad (QS al-A'raf [7]: 7).
3. Yahudi atau Bani Israel.
4. Orang-orang kafir.

   Allah Swt. berfirman:

   ﴿وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ لاَ يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ﴾

   Di antara mereka ada yang mengimani al-Quran dan ada pula yang tidak mengimaninya. Tuhanmu lebih mengetahui orang yang berbuat kerusakan. (**QS Yunus [10]: 40**).

   Termasuk *mufsidûn* adalah orang kafir dan orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah.

﴿الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللهِ زِدْنَاهُمْ عَذَابًا فَوْقَ الْعَذَابِ بِمَا كَانُوا يُفْسِدُونَ﴾

(Terhadap) orang-orang kafir dan yang menghalangi manusia dari jalan Allah, Kami akan menambahkan siksaan yang luar biasa karena mereka berbuat kerusakan. (QS an-Nahl [16]: 8).

5. Orang Munafik (QS al-Baqarah [2]: 11-12). Allah menjelaskan bahwa berwali kepada orang kafir merupakan salah satu aktivitas kemunafikan, yang karenanya merupakan salah satu bentuk ke-*fasâd*-an.[11] Berdasarkan hal ini, siapa pun dari kaum Muslim yang memberikan loyalitas kepada orang kafir, menjadi antek mereka, dan lebih percaya kepada mereka—daripada kepada sesama Muslim—adalah termasuk orang yang berbuat kerusakan (*mufsidûn).*
6. Orang yang mempraktikkan sihir. (QS Yunus [10]: 81). Al-Qurthubi menyatakan bahwa yang dimaksud kerusakan (*fasâd*) pada ayat ini adalah aktivitas sihir. Dengan demikian, tukang sihir atau dukun termasuk *mufsidûn*.
7. Orang yang memutuskan tali silaturahim. (QS Muhammad [7]: 22).
8. *Qâthi'u ath-Tharîq.*

﴿إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِنْ خِلاَفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الأَرْضِ﴾

Sesungguhnya balasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya serta membuat kerusakan dimuka bumi adalah dibunuh, disalib, dipotong tangan dan kakinya dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat tinggal mereka). (QS al-Maidah [5]: 33).

9. Orang yang mengurangi timbangan dan takaran.

﴿فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلاَ تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلاَ تُفْسِدُوا فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا﴾

Penuhilah takaran dan timbangan dan janganlah kalian mengurangi bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya; janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah perbaikannya. (QS al-A'raf [7]: 85).

Walhasil, secara umum, setiap kemaksiatan merupakan tindakan *fasâd* (kerusakan). Setiap orang yang melakukan kemaksiatan berarti telah membuat kerusakan di muka bumi. Kerusakan itu bisa menimpa diri mereka sendiri ataupun masyarakat. Karena itu, setiap kerusakan (*fasad*) yang terjadi menjadi kewajiban kita untuk mencegah dan menghilangkannya. **[YA]**

Catatan kaki:

1. Mushthafa Ghalayaini. *Jâmi' ad-Durûs al-'Arabiyyah* 1/218. Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah.
2. Muhammad bin Mukrin bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, t.t., *Lisân al-'Arab*, 3/335. Beirut: Dar ash-Shadir.
3. Muhammad ibn Abi Bakar ibn Abdul Qadir ar-Razi, t.t. *Mukhtâr ash-Shahâh*, 1/211. Beirut: Maktabah Lebanon.
4. 'Ali bin Muhammad bin 'Ali al-Jurjani, t.t. *At-Ta'rifât*. 1/214. Beirut: Dar al-Kitaâb al-'Arabi
5. Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar bin Farh al-Qurthubi, Abu 'Abdillah, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, 1/202. Kairo: Dar asy-Sya'bi.
6. Taqiyyudin an-Nabhâni, 1953, *asy-yakhshiyyah al-Islâmiyah* 3/52. Al-Quds. Lihat juga: 'Atha' bin Khalîl, 1998, *Taysîr al-Wushûl ilâ al-Ushûl*, hlm 37-38. Beirut: Dar al-Ummah.
7. Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid ath-Thabari. 1405 H. *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl ay al-Qur'ân*. 1/125-126. Beirut: Dar al-Fikr. Lihat juga: Abu al-Fidâ' Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir ad-Dimasyqi, 1410 H. *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm*. 1/50. Beirut: Dar al-Fikr.
8. Al-Qurthubi, *op. cit*.
9. Muhammad ibn 'Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, t.t. *Fath al-Qadîr al-Jâmi' bayna Fani ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah fî 'Ilmi at-Tafsîr*.1/42. Beirut: Dar al-Fikr.
10. Ath-Thabari, *op.cit*.
11. Asy-Syaukani, *op. cit*. Lihat juga: ath-Thabari, *ibid.*

ANALISIS POLITIK
(*Tahlîl Siyâsî*)

Oleh Yahya Abdurrahman

Pendahuluan

Setiap manusia dan setiap bangsa atau umat dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan manusia dan bangsa atau umat lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan dan keinginan yang menjadi tuntutan hidupnya. Masing-masing berupaya untuk mempengaruhi pihak lain, bahkan sedapat mungkin menguasai atau mendominasi pihak lain dan menjadi pemimpin bagi pihak lain. Dengan demikian, sesungguhnya interaksi yang terjadi merupakan kancah persaingan untuk bisa lebih unggul dari pihak, umat, atau bangsa lain. Dengan begitu, setiap bentuk interaksi tidaklah kosong dari maksud dan makna tertentu. Setiap aksi tidaklah terpisah dari aksi yang lain. Oleh karena itu, mengetahui maksud dan makna dari setiap aksi dan keterkaitannya dengan aksi yang lain dalam rangka mengetahui maksud serangkaian aksi merupakan aktivitas yang akan memberikan kesanggupan untuk mengantisipasi upaya pihak lain mencengkeramkan dominasinya, menangkal dan menggagalkan aksi pihak lain, serta merancang aksi dalam rangka menancapkan dominasi kepada pihak lain tersebut.

Karena politik dalam Islam bermakna ri'âyah su'ûn al-ummah (pemeliharaan segala urusan umat) maka menjadi keharusan untuk memperhatikan setiap hal yang berkaitan dengan semua urusan umat. Kelengahan dalam perkara ini akan berakibat buruk bagi umat. Upaya ini pula yang akan menentukan keberlangsungan kehidupan sekaligus kejayaan dan kemunduran umat.

Analisis Politik (*Tahlîl Siyâsî*)

Analisis politik (*tahlîl siyâsî*) merupakan suatu metode yang memungkinkan secara tepat memberikan justifikasi terhadap suatu peristiwa politik di suatu tempat atau berbagai tempat di dunia dengan disandarkan pada pemahaman atas fakta politik yang terjadi di tempat yang dimaksud serta pemahaman atas keterkaitan antara fakta politik tersebut dengan politik internasional.[1] Dengan demikian, faktor penting untuk melahirkan analisis politik adalah: (1) pemahaman atas fakta politik; (2) pemahaman atas situasi politik internasional; (3) keterkaitan antara peristiwa politik dan politik internasional.

Fakta Politik (*Wâqi' Siyâsî*)

Fakta politik meliputi teks-teks politik, kejadian-kejadian politik, pernyataan tokoh-tokoh politik, dan berita-berita politik.

Teks-teks politik adalah dokumen-dokumen politik semisal hasil-hasil perjanjian, surat-surat yang dikeluarkan oleh negara atau badan-badan negara, serta memo tokoh-tokoh politik—yaitu para pejabat negara, tokoh-tokoh partai, perwakilan suatu negara, dan pihak-pihak yang berwenang lainnya. Dokumen tersebut mencakup dokumen resmi/umum, yaitu untuk konsumsi khalayak, maupun dokumen yang bersifat rahasia.

Kejadian-kejadian politik meliputi semua kejadian yang berpengaruh terhadap nasib umat. Tidak semua kejadian merupakan kejadian politik. Tidak semua tragedi menjadi kejadian politik. Adanya bencana alam

gempa bumi, gunung meletus, dan kejadian alam lainnya bukanlah kejadian politik. Akan tetapi, sikap dan tindakan yang diambil oleh pihak yang berwenang dapat menjadi kejadian politik. Sebaliknya, kejadian yang tidak alami harus dilihat dan dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat kejadian tersebut terjadi. Kejadian ledakan di Exxon Mobil di Arun Aceh, misalnya, bisa menjadi kejadian politik ketika dikaitkan dengan situasi dan kondisinya, yaitu ketika pengelolaan sumberdaya alam yang terkait dengan kontrak eksploitasinya ditinjau ulang. Sebaliknya, ledakan mercon di suatu pabrik mercon besar kemungkinan bukan merupakan kejadian politik. Kejadian ledakan di Bali jelas merupakan kejadian politik, apalagi ledakan itu terjadi pada saat kampanye antiterorisme tengah gencar-gencarnya. Begitu pula ledakan-ledakan lain yang terjadi di tempat-tempat keramaian dan fasilitas umum/vital. Termasuk kejadian politik adalah pertemuan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh politik. Dalam hal ini, harus diperhatikan setiap hal yang terkait dengan pertemuan itu mulai dari waktu, tempat, inisiator, pihak yang ikut serta, dan para pelakunya. Semuanya harus diperhatikan sebagai satu kesatuan peristiwa politik. Pertemuan para petinggi militer di Thailand yang baru lalu, misalnya, harus diperhatikan sebagai satu kesatuan peristiwa politik.

Sementara itu, berkaitan dengan pernyataan para tokoh, tidak semua yang diucapkan oleh mereka dapat dianggap sebagai fakta politik. Harus dilihat konteks atau situasi dan kondisi serta dalam kapasitas apa pernyataan tersebut diucapkan. Tidak semua pernyataan tokoh dapat dianggap sebagai fakta politik yang signifikan. Pada intinya, pernyataan yang dikeluarkan oleh tokoh-tokoh yang berwenang dalam suatu masalah dapat dianggap sebagai fakta politik atas masalah tersebut. Dalam kasus ledakan di Bali, misalnya, pernyataan para pejabat keamanan, menteri-menteri terkait, dan para petugas yang mengurusi kasus tersebut merupakan fakta politik. Berikutnya, harus dibedakan pula antara pernyataan politik dengan komentar politik. Pernyataan yang berisi fakta kejadian, hasil investigasi, *press release*, sikap resmi, serta jawaban atas pertanyaan atau tanggapan merupakan fakta politik. Sebaliknya, analisis dan komentar, apalagi yang dikeluarkan di luar konteks atau di luar kapasitasnya, tidak dapat dianggap sebagai fakta politik. Dengan demikian, pernyataan tim investigasi bom Bali merupakan fakta politik; begitu pula pernyataan yang dikeluarkan oleh Menlu Australia atau Menhan Australia, pejabat Singapura, dan para pejabat US—semuanya merupakan fakta politik untuk kasus tersebut.

Semua fakta-fakta politik tersebut bisa didapatkan secara langsung. Akan tetapi, pada galibnya, fakta-fakta politik kita dapatkan dari media massa; baik berupa surat kabar, majalah, televisi, radio maupun sumber berita lainnya. Inilah yang dinamakan sebagai berita-berita politik. Berita-berita politik bahkan menjadi sumber pokok dari fakta politik. Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan bagi seorang politikus untuk selalu mengikuti berita. Bukan berarti semua berita harus diambil. Berita-berita politik tersebut harus dipertimbangkan dari segi penting-tidaknya, otensitasnya, direkayasa-tidaknya, cara-cara penyebarannya, ringkas-panjangnya, dan sebagainya. Contohnya adalah laporan yang ditulis reporter ARMY, Jonathan Garland, yang dimuat di situs resmi militer Australia (ARMY: The Soldier Newspaper) mengenai kesaksian Kapten Rodney Cox yang menyaksikan ledakan bom di Legian Bali—saat itu berada pada posisi sekitar 30 meter dari turunan jalan menuju Sari Club—yang melukiskan bahwa terjadi ledakan, beberapa detik kemudian lampu mati, lalu dalam tempo dua detik bahkan kurang terjadi ledakan kedua yang disertai semburan api raksasa, puing-puing bangunan berhamburan ke udara sampai 50 meter. Ia juga bersaksi, "Saya pernah mengikuti kursus demolisi, tetapi tidak pernah menyaksikan efek ledakan yang begitu hebat. Bayangkan, 27 bangunan luluh lantak, puluhan kendaraan hangus, serta sekitar dua ton tanah beterbangan membentuk awan panas."

Laporan reportase ini kemudian hilang selama 12 jam dan kembali muncul dengan beberapa bagian yang hilang.[2] Dengan begitu, kita dapat menduga kuat, bahwa laporan

pertama adalah berita otentik, sementara laporan yang muncul setelah hilang 12 jam—dengan beberapa bagian yang hilang—merupakan berita yang sudah direkayasa. Laporan reportase seperti itu termasuk berita politik.

Berkaitan dengan berita politik ini, penting bagi kita untuk membedakan fakta politik dengan komentar atau analisis. Bagian penting dari berita semacam ini adalah berkaitan dengan tempat, waktu, pelaku, bagaimana terjadi, tentang peristiwanya, dan pernyataan yang dikeluarkan (yang biasanya diungkapkan dengan ungkapan langsung). Inilah fakta politik. Sebaliknya, analisis dan komentar yang menjadi bagian dari berita bisa saja diambil dan bisa saja tidak sesuai dengan penting-tidaknya serta sesuai-tidaknya dengan fakta yang terjadi.

Situasi dan Politik Internasional

Dalam hal ini, pemahaman akan situasi politik internasional menjadi keharusan dan pangkal untuk memberikan analisis politik. Hal ini karena peristiwa politik, baik yang terjadi di dalam negeri maupun yang terjadi di luar negeri, tidaklah berdiri sendiri melainkan terdapat keterkaitan antar satu peristiwa dengan peristiwa yang lain. Hal itu tidak bisa dihindari karena umat selalu berinteraksi dengan umat dan negara lain, yang masing-masing saling mempengaruhi dalam upayanya untuk menanamkan pengaruh dan dominasinya serta mewujudkan diri menjadi umat atau negara yang berpengaruh. Faktor lainnya adalah karena upaya *ri'âyah su'ûn al-ummah* (mengurus urusan umat) merupakan suatu kewajiban. Sementara itu, urusan umat tersebut mencakup urusan dalam negeri maupun luar negeri. Oleh karena itu, mengurus urusan umat tidak bisa sempurna kecuali dengan mengetahui situasi politik internasional.

Memahami situasi (politik) internasional berarti memahami hubungan antar negara dan struktur hubungan tersebut dan persaingan antar negara yang terjadi secara terus menerus dalam upayanya untuk menjadi negara pertama dan untuk memberikan pengaruh politik yang efektif di tingkat internasional.[3] Oleh karenanya pengetahuan atas situasi internasional dan politik internasional meniscayakan adanya pemahaman akan garis-garis besar politik yang menjelaskan fakta-fakta politik setiap negara dan hubungan satu negara dengan negara lain dalam kancah perpolitikan internasional, terutama garis-garis besar politik negara-negara besar yang memiliki pengaruh signifikan/efektif atas berbagai peristiwa di dunia.[4] Dalam hal ini penting menetahui idiologi yang diemban dan diyakini oleh negara-negara, tujuan-tujuannya, strategi, cara-cara, manuver dan alat-alat yang digunakan oleh negara dalam upayanya untuk menggapai kemaslahatan dan kepentingannya.[5]

Negara-negara di dunia dilihat dari posisi dan pengaruhnya dapat dibagi menjadi beberapa golongan. Pertama, negara pertama (negara Adidaya) yaitu negara yang menjadi penentu perpolitikan internasional. Pada masa perang dingin negara pertama yang ada adalah AS dan Uni Soviet, namun setelah Uni Soviet runtuk dan sekarang tinggal Rusia maka negara pertama tinggallah AS dan Rusia menjadi negara kedua. Negara kedua bisa juga dikatakan negara independent yaitu negara yang mengelola politik luar negari dan dalam negeri sesuai dnegan keinginannya sesuai pandangan akan kemaslahatan yang diperoleh. Rusia, Inggris, Perancis dan Cina termasuk dalam kelompok ini. Negara independent ini bersama negara pertama merupakan negara-negara besar di dunia. Berikutnya adalah negara yang menjadi pengekor yaitu negara yang terikat dengan negara besar -baik negara pertama maupun negara kedua- dalam politik luar negerinya dan dalam sebagian masalah dalam negeri. Sebagian besar negara-negara di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika Latin termasuk dalam kategori ini. Kategori terakhir adalah negara yang terikat dengan negara lain dalam politik luar negerinya tidak secara ketat namun sesuai dengan kemaslahatannya sendiri bukan mengekor semisal Jepang.[6]

Posisi negara tersebut tidak bersifat tetap tetapi berubah-ubah sesuai dipengaruhi oleh perubahan kekuatan pengaruh negara tersebut yang terbangun dari kekuatan

ideologi, militer maupun ekonominya (termasuk IPTEK). Juga dipengaruhi oleh pergeseran kekuatan dan kelemahannya, kekuatan pengaruh dan perubahan hubungan antara satu negara dengan negara lain.[7]

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut maka sesungguhnya saat ini tidaklah banyak negara yang mempunyai pengaruh signifikan dalam kancah perpolitikan dunia. Negara-negara tersebut adalah negara-negara besar, di mana yang memiliki pengaruh terbesar dalah negara pertama yang saat ini AS dan berikutnya Inggris, Perancis, Rusia dan Cina. Hanya saja pengaruh Cina tidak selalu menginternasional namun lebih bersifat regional. Setiap negara tersebut memiliki garis besar strategi politik. Strategi politik ini disusun oleh pelaku politik (pemerintahnya). Oleh karenanya untuk memahami situasi internasional yang harus selalu diperhatikan adalah perkembangan strategi, manuver, langkah politik dan aksi-aksi politik yang dilakukan oleh negara-negara besar. Namun perlu diingat tidak semua langkah politik dilakukan langsung oleh negara tersebut, bisa saja dilakukan atau melalui tangan negara yang berporos atau menjadi pengikut negara besar tersebut. Menjadi penting di sini mengetahui negara besar beserta negara-negara yang berporos kepadanya. Dalam hal ini yang harus diperhatikan adalah kesamaan ideologi yang diemban oleh negara dan rakyatnya serta pemikiran (politik) dan kedekatan tokoh-tokoh politik di suatu negara dengan negara besar. Misal, apa yang dilakukan oleh Australia atau Singapura bisa jadi justru merupakan bagian dari garis besar strategi AS di Asia pasifik. Langkah yang dilakukan oleh Pakistan sebenarnya bagian dari strategi AS di Timteng dan Asia Selatan sedangkan langkah Yordania sangat mungkin sebenarnya bagian dari strategi Inggris.

Keterkaitan antara Peristiwa Politik dan Politik Internasional

Fakta-fakta politik yang sudah dipilah-pilah kemudian dikaitkan satu dengan yang lain dengan selalu memperhatikan situasi politik internasional sehingga menjadi sebuah analisa politik. Mengetahui keterkaitan antar peristiwa politik dan politik internasional ini merupakan aktivitas yang membutuhkan kecermatan. Justru mengetahui keterkaitan inilah yang akan memberikan pemahaman akan tujuan, maksud yang ada dibalik serangkaian fakta-fakta politik dan itu berarti menyingkap strategi politik dan manuver pihak lawan. Pemahaman situasi internasional beseerta para pelakunya menjadi faktor penting dalam membangun keterkaitan antar peristiwa politik tersebut.

Khatimah

Tahlîl siyâsî (analisis politik) tidaklah bersifat tetap terus menerus. Hal ini dikarenakan kondisi perpolitikan baik dalam negeri maupun internasional selalu berkembang. Perubahan dalam kancah perpolitikan mengharuskan untuk selalu melakukan tahlîl siyâsî, karena analisis politik inilah yang memungkinkan kita untuk menyingkap startegi musuh (kasyf al-khuththath) sementara aktivitas menyingkap strategi pihak lawan ini menjadi salah satu faktor kunci untuk bisa selalu menggagalkan manuver lawan sekaligus menyelamatkan umat dari kebinasaan. Juga akan menjadi faktor kunci bagi daulah khilafah untuk tampil menjadi negara berpengaruh secara signifikan dalam kancah perpolitikan internasional dan dalam upaya melaksanakan kewajiban untuk menyebarkan risalah Islam sebagai mabda' ke seluruh alam.[]

Catatan Kaki

1. Hizbut Tahrir. Mawsû'ah an-Nasyrât al-Kâmilah allatî ashdaraha Hizbut Tahrîr athrati mâ bayna Sanah 1953-1969 M. pada bagian "Tahlîl Siyâsî", hlm. 62.
2. *Republika*, Rabu, 13 November 2002.
3. Hizbut Tahrîr. 1994. Afkâr as-Siyâsiyah. Hal 37. Beirut : Dâr al-Umah.
4. Hizbut Tahrir, op.cit.
5. Abu Usaid. Mâ Yata'allaqu bi at-tahlîl as-Siyâsî wa al-Fahmi as-Siyâsî wa al-Qiyâdatu as-Siyâsiyah, Al Wa'ie no 174, Rajab 1422 H/Oktober 2001 M.
6. Pengkategorisasian ini diambil dari Samîh 'âthif az-Zain, As-Siyâsh wa as-Siyâsah Ad-Dualiyah. Hal 101, Libanon : Dâr al-Kitâb al-Lubnânî dan disesuaikan dengan fakta saat ini.
7. Hizbut Tahrîr, 1969, Mafâhîm as-Siyâsiyah li Hizbit Tahrîr hal 2.



ALJAZAIR
Dan Wajah Buruk Demokrasi



Aljazair, negeri yang terletak di kawasan Afrika Utara ini, merupakan salah satu negeri Islam yang penuh konflik. Perjuangan umat Islam di Afrika hingga saat ini masih belum berhenti. Negeri ini juga menjadi contoh bagaimana sistem 'demokrasi' menampakkan kebusukannya. Demokrasi yang diagung-agungkan sebagai sistem terbaik ternyata hanya omong-kosong. Negeri ini merupakan contoh bagaimana rekayasa kekerasaan terus berlangsung hingga kini untuk menyudutkan perjuangan Islam. Negeri ini juga menjadi saksi, bagaimana wajah ketakutan Barat melihat kemenangan perjuangan Islam.

Aljazair, yang sering pula disebut dengan nama Al-Jumhuriya al-Jaza'iriya ad-Dimuqratiya asy-Sya'biya, memakai bahasa Arab sebagai bahasa resmi, di samping bahasa Prancis dialek Barbar. Wilayahnya berbatasan dengan dengan Mali dan Niger di sebelah selatan; dengan Laut Tengah di sebelah utara; serta dengan Mauritania, Shara Barat, dan Maroko di sebelah barat. Sedangkan

sebelah timur berbatasan dengan Tunisisa dan Libya. Luas negara yang beribukota di Aljir ini adalah 2.381.741 km dengan penduduk berjumlah 28.207.200 orang (data tahun 1992/ 1993).

Secara historis, Aljazair memiliki sejarah yang cukup panjang; mengalami pasang surut peradaban. Sejak 40 SM, daerah ini telah diperintah oleh Bangsa Romawi; tahun 429 - 534 dikuasai oleh Vandals; dan tahun 534-690 di bawah kekuasaan Bizantium (Romawi Timur) yang beragama Nasrani.

Islam masuk ke negeri ini pada akhir abad ke-7 M. Negeri ini mulai dijajah kolonial Prancis sejak tahun 1830 M sampai dimerdekakan secara simbolis tanggal 2 Juli 1962. Meskipun sudah merdeka, hingga kini pengaruh dan ketergantungan penguasa sekular Aljazair kepada Prancis masih sangat besar. Sementara itu, Islam masih tetap menjadi ideologi perlawanan terhadap Prancis; mengakar pada masyarakat Aljazair yang ditindas oleh penguasa boneka Prancis.

Islam masuk ke Aljazair pada saat Daulah Khilafah Bani Umayah, sekitar tahun 682 M.. Diawali dari Tunisia, tentara Islam terus berdakwah dan berjihad, bergerak ke arah Barat. Sejumlah bangsa Barbar seperti Aljazair, Maroko, Libya, Maroko (wilayah Magribi) dibebaskan dari penjajahan Romawi, dan hidup di bawah naungan Islam yang damai. Islam mendapat sambutan yang luar biasa di daerah ini. Di samping membebaskan mereka dari penindasan Romawi, Islam menyeru mereka pada kalimat tauhid yang menyatukan seluruh suku bangsa di bawah ukhuwah Islamiyah. Mereka kemudian bergabung dengan tentera Islam dari Arab, yang kemudian secara gemilang menaklukkan Spanyol lewat Maroko.

Bersamaan dengan kemunduran Dunia Islam, penjajah Prancis masuk ke wilayah ini. Genderang jihad pun diserukan untuk mengusir penjajah. Perlawanan demi perlawanan terus berlanjut sampai kemudian Prancis harus mengakui kemerdekaan Aljazair pada tahun 1962. Namun, seperti negeri-negeri Islam lain, kemerdekaan ini menjadi semu, karena kemudian yang berkuasa di Aljazair adalah agen-agen Prancis sendiri. Aljazair kemudian menjadi negara sekular dengan sistem republik yang dipimpin oleh boneka dan kader-kader binaan Prancis.

Boneka-boneka Prancis ini kemudian menjadi penguasa-penguasa zalim yang menindas rakyatnya sendiri. Aljazair menjadi negara otoriter dengan partai tunggal FLN berkuasa dan mendominasi perpolitikan. Pergantian pemimpinan pun terjadi lewat berbagai gejolak dan berdarah. Pertama Presiden Ahmad Ben Bella, kemudian digulingkan oleh Houari Boumediene dalam suatu kudeta militer Juni 1965. Setelah kematiannya, dia diganti oleh Chadli Benjedid. Sebagian besar pemimpin Aljazair berasal dari militer.

Dengan menjadi negara sekular, Aljazair menjadi negara yang sangat bergantung pada Prancis; terjerat dalam sistem sekular yang hanya menguntungkan negara asing dan para penguasa sekular. Penjajahan masih berlangsung. Aljazair kemudian menjadi negara yang berutang pada Prancis dan IMF. Tentu saja, sama dengan negeri-negeri Islam lainnya, IMF memaksa Aljazair melakukan liberalisasi radikal. IMF, seperti biasa, mengancam Aljazair: tidak akan diberikan utang kalau tidak mendevaluasi 50 persen uang dinarnya, menerapkan suku bunga rata-rata 33 persen, dan mengeliminasi subsidi makanan. Namun, perekonomian tetap saja terpuruk. Data tahun 1989, misalnya, menyebutkan bahwa 50 persen penduduk Aljazair usia produktif (sekitar 25 tahun) adalah pengangguran. Kebobrokan terjadi di hampir segala aspek. Korupsi terjadi di mana-mana.

Kondisi menyedihkan akibat sistem sekular ini mendorong munculnya gerakan-gerakan Islam yang menyerukan kembali ke jalan Islam. Sistem sekular dianggap telah gagal dan jalan yang menyelamatkan hanyalah Islam. "Islam adalah Solusi," demikian opini yang dibangun oleh gerakan-gerakan Islam di Aljazair. Rakyat pun menyambutnya karena mereka menyaksikan dan merasakan sendiri, bagaimana sistem sekular gagal mensejahterakan rakyat. Tidak hanya itu, dengan sistem sekular ini, mereka dipaksa



untuk melepaskan ketaatan yang diperintahkan oleh Allah Swt., yakni menjalankan syariat Islam. Padahal, Islam yang demikian mengakar dalam masyarakat Aljazair selama ini dengan tegas menuntut setiap Muslim untuk menerapkan syariat Islam sebagai bukti keimanan mereka. Apalagi negeri ini pernah merasa bagaimana indah dan sejahteranya hidup di bawah naungan Islam, yakni saat mereka menjadi bagian dari negara Khilafah Islamiyah selama berabad-abad.

Kegagalan Demokrasi

Bersamaan dengan perubahan konstelasi internasional, setelah runtuhnya Rusia, terjadi pula perubahan politik di Aljazair. Pemerintah Benjedid akhir tahun 1980-an menjanjikan kebebasan politik yang lebih luas dan menawarkan demokrasi untuk menanggapi ketidakpuasan rakyat. Beberapa reformasi politik yang dilakukan oleh Benjedid antara lain referandum nasional, revisi konstitusi pada tahun 1989 yang menghapuskan sosialisme Aljazair, mengakhiri monopoli FLN sebagai partai tunggal, dan menawarkan sistem multipartai. Puncaknya, pada 26 Desember 1991, Aljazair menyelenggarakan pemilu nasional multipartai pertama kali sepanjang 33 tahun sejarahnya.

Reformasi politik ini dianggap peluang oleh beberapa gerakan Islam, antara lain FIS, yang kemudian terjun ikut pemilu. Hasilnya mengejutkan banyak pihak. Meskipun sudah merekayasa pembagian distrik dan menahan pimpinan FIS, partai pemerintah FLN tetap saja kalah. FIS berhasil menang pada pemilu nasional putaran pertama. FIS berhasil memenangkan 47,54 persen suara atau mendapat 188 dari 231 kursi. Sisa kursi kemudian akan ditentutkan dalam pemilu putaran kedua yang diyakini banyak pihak kembali akan dimenangkan oleh FIS.

Kemenangan FIS ini tentu saja disambut sukacita oleh banyak kaum Muslim, terutama yang selama ini percaya pada jalan demokrasi untuk meraih kekuasaan. Bisa disebut, inilah kemenangan pertama gerakan Islam di seluruh dunia lewat sistem demokrasi. Di beberapa negara, gerakan-gerakan Islam yang ikuti pemilu hanya mendapat suara yang kecil. Di sisi lain, kemenangan FIS ini menimbulkan kontroversi di kalangan kelompok sekular dan Dunia Barat. Mereka menganggap kemenangan FIS mengancam sistem sekular mereka. Mulailah muncul upaya-upaya untuk menggoyang kemenangan FIS. Lawan-lawan politik FIS menuduh FIS telah membajak demokrasi untuk membangun pemerintahan fundamentalis Islam yang anti demokrasi. Barat sendiri menunjukkan sikap standar gandanya. Tidak peduli bahwa FIS menang secara demokratis, pihak Barat mengecam kemenangan FIS sebagai ancaman terhadap demokrasi dan menunjukkan kekhawatiran mereka.

Tidak berhenti di situ, untuk mencegah kemenangan FIS, militer kemudian campur tangan. Lantas, dengan alasan untuk mempertahankan keamanan dan stabilitas negara, militer mengambil alih kekuasaan dan menurunkan Presiden Benjedid. Suatu badan boneka militer kemudian dibentuk yang disebut Dewan Negara atau Dewan Keamanan Tertinggi. Mulailah terjadi penindasan terhadap FIS dan pihak-pihak yang dekat dengan FIS. Setelah memberlakukan keadaan darurat, hasil pemilu dibatalkan. Terakhir, FIS pun dinyatakan sebagai partai terlarang. Para pemimpin, anggota, dan orang-orang yang dicurigai sebagai anggota atau simpatisan FIS ditahan dan disiksa. Lebih dari 10.000 tokoh Islam ditahan di kamp-kamp konsentrasi di Sahara; masjid-masjid serta pusat-pusat sosial FIS ditutup; aset-aset mereka disita; dan ulama-ulama yang kritis diganti dengan ulama-

ulama binaan pemerintah.

Sementara itu, pemerintah Barat memilih diam seribu bahasa atau sedikit memberikan komentar. Jelas, mereka mendukung upaya pemberangusan FIS meskipun FIS nyata-nyata menang secara demokratis. Bagi Barat, demokrasi hanya berlaku kalau menguntungkan kepentingan mereka. Sebaliknya, kalau mengancam mereka, demokrasi pun diberangus. Tidak hanya itu, pemerintah diktator yang otoriter pun didukung habis-habisan asal bisa mencegah munculnya kemenangan Islam. Hal ini merupakan bukti nyata kebohongan demokrasi yang dikampanyekan oleh Barat. Kebebasan yang diberikan demokrasi tetap memiliki syarat tunggal, yakni tidak menghancurkan sistem demokrasi dan kepentingan Barat!

Propaganda Menyerang Islam

Serangan terhadap gerakan Islam di Aljazair tidak hanya sampai di sana. Kemenangan FIS yang mengusung Islam ideologis-politis mengejutkan banyak pihak. Tentu saja, ini mengkhawatirkan penguasa boneka sekular dan pemerintahan Barat. Tokoh bisa ditangkap, partai bisa dibubarkan, tetapi pemikiran Islam sulit untuk dihilangkan. Karenanya, penguasa boneka dengan dukungan tuan-tuannya di Barat merancang bentuk propaganda untuk menyerang Islam ideologis dan politik, antara lain dengan melakukan pembantaian massal yang kemudian ditimpakan kepada kelompok Islam yang mereka tuduh radikal, seperti FIS. Hal ini penting supaya muncul rasa benci dan ketakutan terhadap pihak-pihak yang memperjuangan Islam yang politis dan ideologis. Penguasa Aljazair berusaha membangun citra negatif terhadap kelompok Islam dengan tuduhan teroris, militan, barbar, dan kejam.

Tuduhan pemerintah itu merupakan propganda untuk menyudutkan Islam. Pola-pola seperti ini banyak digunakan oleh penguasa sekular dan Barat: melakukan tindakan teror, lalu menuduh kelompok Islam, atau membentuk kelompok yang mengatasnamakan Islam, kemudian melakukan teror yang ditimpakan kepada kelompok Islam. Hal yang sama terjadi di Aljazair. Salah satu peristiwa pembantain keji yang ditimpakan kepada kelompok Islam di Aljazair terjadi pada tanggal 28 sampai dengan 29 Agustus 1997. Lebih dari 300 orang terbunuh, sebagian besar adalah penduduk Sidi Rais dekat Sidi Moussa. Sebagain besar yang terbunuh adalah wanita (yang terlebih dulu diperkosa), anak-anak dan orang tua. Tubuh mereka kemudian dicincang dan dibakar. Sampai sekarang diduga sudah sekitar 150.000 korban yang terbunuh dalam rangkaian pembantaian ini.

Penguasa Aljazair menuduh kelompok Islam garis keras di balik pembantaian ini. Alasannya, kecewa dan frustasi setelah kemenangannya dibatalkan. Apalagi pemimpin mereka ditangkapi. Jelas, ini hanya propaganda musuh-musuh Islam saja. Terbukti, banyak kemustahilan kalau pembantaian tersebut dilakukan oleh kelompok Islam. *Pertama*, jelas Islam melarang segala bentuk pembantaian seperti itu. Islam mengharamkan pembunuhan terhadap rakyat sipil yang tidak berdosa, apalagi mayoritas mereka adalah Muslim. Jangankan membunuh, sebatas merusak pepohonan atau menghancurkan gereja dan tempat peribadahan agama lain pun, dilarang dalam Islam, bahkan dalam kondisi perang sekalipun. Jalan kekerasan seperti ini juga diharamkan oleh Islam untuk digunakan dalam rangka menegakkan Daulah Khilafah Islamiyah. Rosullah saw. telah mencontohkan, tidak pernah menggunakan kekerasaan saat membangun negara Islam di Madinah. Jadi, mustahil kalau pembantain tersebut dilakukan oleh orang Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Kedua, bukti-bukti di lapangan pun penuh dengan keganjilan. Pembantaian tersebut, misalnya, terjadi di daerah yang justru dikenal sebagai pendukung kelompok Islam dan banyak memberikan kemenangan kepada FIS dalam pemilu tahun 1991. Mungkinkah FIS membunuh pendukungnya sendiri? Keganjilan lain, tempat pembantaian berada di daerah yang dekat dengan markas militer dan dinas keamanan, antara lain dekat dengan daerah Blida, yang merupakan garis terdepan



FIS: Front Islamique du Salut

pertahanan. Lebih dari 60.000 tentara ada di sana. Adalah sangat sulit bagi kelompok anti pemerintah untuk melakukan aksi mereka di daerah tersebut yang dikelilingi oleh markas militer. Apalagi aparat keamanan baru datang berjam-jam setelah terjadi pembantaian, seperti pembantaian di Sidi Rais yang terjadi selama empat jam. Padahal, markas militer dan dinas keamanan hanya berjarak satu kilometer dari tempat pembantaian. Sementara itu, mereka baru datang setelah kelompok pembantai lari. Tentu saja, ini hanya bisa terjadi lewat kerjasama dengan dinas keamanan dan pihak militer. Tidak hanya itu, pembantain dan serangan teroris tidak pernah terjadi di daerah-daerah elit seperti daerah Club Des Pines, tempat mukim para pejabat tinggi dan perwira militer. Yang lebih mengherankan, dari beberapa penyerang yang mati dalam pembantaian itu diketahui tidak dikhitan. Padahal, laki-laki Muslim di Aljazair dipastikan sudah dikhitan. Berarti pembantainya kemungkinan besar adalah orang kafir.

Melihat fakta di atas, pembantaian ini sangatlah sulit kalau dilakukan oleh kelompok Islam yang beriman dan bertakwa. Kemungkinan yang paling mungkin ada tiga: (1) militer dan dinas keamanan Aljazair sendiri; (2) kelompok Islam yang dibentuk dan telah disusupi oleh militer dan dinas keamanan; (3) campur tangan asing seperti Prancis dengan menggunakan intelijen asing.

Dalam situs *Hidayatullah.com*, ada sebuah wawancara dengan *Impact Internasional* terbitan Inggris dengan Prof. Dr. Abdelhamid Brahim, bekas PM Aljazair (1984-88) yang kini memimpin Pusat Studi Maghribi London, yang menyingkap rahasia di balik pembantaian ini. Menurutnya, skenario besar itu melibatkan pemerintah Prancis yang mengontrol militer Aljazair, dan kemudian militer yang mengontrol pemerintah setempat. Tujuannya adalah untuk melanggengkan kepentingan penjajah Prancis dan antek-anteknya di negara itu.

Pelajaran dari Aljazair

Banyak pelajaran yang bisa diambil dari perjalanan perjuangan negeri Islam Aljazair ini. *Pertama*, negeri ini telah menunjukkan kepalsuan sistem demokrasi, yang katanya memberikan kedaulatan kepada suara mayoritas. Sebesar apa pun kebebasan yang diberikan demokrasi tidak akan memberikan peluang bagi Islam yang *kâffah*, ideologis, dan politis untuk berkuasa. Hal ini didukung oleh negara-negara Barat yang katanya kampiun demokrasi.

Kedua, jalan demokrasi terbukti berdasarkan fakta, tidak bisa digunakan oleh umat Islam dalam perjuangannya. Sebab, bagaimanapun, pihak penguasa status quo tidak akan pernah memberikan kemenangan kepada kelompok Islam, hatta kemenangan itu diperoleh secara demokratis.

Sesungguhnya penguasa sekular tidak pernah menginginkan tejadinya perubahan sistem sekular yang telah menguntungkan mereka dan negara-negara asing pendukung mereka. jKarena itu, yang terpenting dalam mencapai tegaknya kekuasaan Islam (Khilafah Islam) adalah lewat kesadaran umum masyarakat dan elit-elit politik, termasuk militer. Harus juga dilakukan upaya perjuangan politik dengan membongkar kerusakan sistem sekular yang ada berikut penguasa-penguasanya yang telah bersekongkol dengan negara-negara asing.

Solusi untuk menyelesaikan krisis di Aljazair tidak lain adalah menjadikan Islam sebagai ideologi dan sistem kehidupan dengan bergabung dalam negara Khilafah Islam. Apa yang dilakukan oleh Hussen Ait Ahmad dan pemimpin Aljazair lainya dengan meminta tolong kepada PBB adalah kebodohan politik. Sebagai alat negara-negara imperialis, pastilah PBB akan bertindak untuk menguntungkan negara-negara imperialis tersebut. [FW]

MISI INTELIJEN 'Abdullah Bin Jahsy

Beberapa saat setelah berhijrah ke kota Madinah, Rasulullah saw. segera mempersiapkan bangunan masyarakat dan negara Islam. Salah satunya adalah persiapan militer. Aktivitas utama yang beliau lakukan adalah mengamat-amati aktivitas militer dan perdagangan kafir Quraisy. Untuk itu, Rasulullah saw. mengutus 'Abdullah bin Jahsy bin Ri'ab al-Asadi pada bulan Rajab. Bersamanya turut serta 8 orang dari Muhajrin. Rasulullah saw. memberikan sepucuk surat kepada 'Abdullah bin Jahsy. Beliau memerintahkan kepadanya untuk tidak membuka/melihat surat tersebut kecuali setelah berjalan dua hari berturut-turut. Artinya, perintah beliau bersifat sangat rahasia, dan tidak boleh bocor kepada siapa pun. 'Abdullah bin Jahsy pun diperintahkan untuk tidak bertanya sesuatu pun, kecuali setelah membuka surat itu dua hari kemudian.

'Abdullah bin Jahsy pun berjalan selama dua hari. Setelah itu, barulah surat tersebut dibukanya. Al-Waqidi mengisahkan isi surat tersebut sebagai berikut:

Berjalanlah sampai ke jantung daerah Nakhla—dengan nama Allah—dan sampai ke kolam (sumur)-nya. Janganlah engkau mencegah seorang pun dari sahabat-sahabatmu untuk turut bersamamu. Laksanakanlah perintahku beserta orang-orang yang mengikutimu sampai di jantung daerah Nakhla (terletak antara Makkah dan Thaif, pen.*). Lalu amatilah gerak-gerik orang-orang Quraisy.* **(Muhammad Hamidullah, *Majmû'ah al-Watsâ'iq as-Siyâsiyah*, hlm. 68).**

Kepada sahabatnya (yang berjumlah 8 orang) 'Abdullah bin Jahsy berkata, "Rasulullah saw. telah memerintahkan kepadaku untuk berjalan terus hingga ke Nakhla untuk mengamat-ngamati orang-orang Quraisy sampai memperoleh berita tentang mereka. Namun, aku dilarang untuk memaksa kalian ikut. Karena itu, siapa saja di antara kalian yang ingin menyaksikan (turut serta) maka silakan ikut, dan siapa saja yang tidak suka maka silakan kembali. Sementara itu, aku akan terus berjalan untuk mengikuti perintah Rasulullah saw."

Seluruh sahabat (yang berjumlah 8 orang) tersebut memilih ikut. Mereka pun melanjutkan perjalanan tanpa seorang pun berbeda pendapat (untuk kembali). **(Ibn Hisyam, *Sirah an-Nabawiyah li Ibn Hisyâm bi Syarh al-Wazîr al-Maghribî*, jld. I/438).**

Rasulullah saw., dengan demikian, telah menjalankan aktivitas intelijen dengan sangat cermat, hati-hati, dan bersifat sangat rahasia, sehingga tidak diketahui oleh kaum Muslim lainnya (apalagi oleh kafir Quraisy). Hal itu beliau lakukan untuk memata-matai aktivitas militer musuh, bukan memata-matai rakyat (kaum Muslim).

Adakah para penguasa Muslim atau intel-intel Muslim saat ini yang memfokuskan perhatiannya untuk memata-matai musuh-musuh Islam dan kaum Muslim seperti manuver militer AS, Inggris, Australia, dan sekutu-sekutunya; mengungkap makar dan skenario jahat mereka terhadap negeri-negeri Islam; lalu menghadapi sekaligus menumpas mereka? **[AF]**

بسم الله الرحمن الرحيم

Pimpinan Serta Seluruh Staf Redaksi dan Karyawan

al-wa'ie

Mengucapkan

Selamat Merayakan Hari Raya Idul Fitri 1423 H

Mohon Maaf Lahir & Batin

تَقَبَّلَ اللّٰهُ مِنَّا وَ مِنْكُمْ صِيَامَنَا وَ صِيَامَكُمْ

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا ۝ لِيَغْفِرَ لَكَ اللهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ
وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ۝ وَيَنْصُرَكَ اللهُ نَصْرًا
عَزِيزًا ۝ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ
إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata supaya Allah memberi ampunan kepadamu atas dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang, menyempurnakan nikmat-Nya untukmu, memimpin kamu ke jalan yang lurus, dan menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak). Dia-lah Yang telah menurunkan ketenangan ke dalam kalbu orang-orang Mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi. Allah Mahatahu lagi Mahabijak.
(QS al-Fath [48]: 1-4).

